

**RELEVANSI KISAH ISA BIN MARYAM TERHADAP NILAI
PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN KITAB
AL-BIDAYAH WA AN-NIHAYAH)**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

A. MARYAM JAMILAH

NIM. 200112020

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

2022

**RELEVANSI KISAH ISA BIN MARYAM TERHADAP NILAI
PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN KITAB
AL-BIDAYAH WA AN-NIHAYAH)**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Magister Pendidikan (M.Pd.) Pada Program Magister

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

A. MARYAM JAMILAH

NIM. 200112020

Promotor:

Dr. Firdaus, M.Ag.

Co Promotor:

Dr. Akmal, M.Pd.I.

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI

2022

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang berjudul "**Relevansi Kisah Isa Bin Maryam Terhadap Nilai Pendidikan Islam (Kajian Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*)**" yang ditulis oleh A. Maryam Jamilah NIM. 200112020 Program Studi PAI Program Magister, telah diujikan dalam Sidang Ujian Tutup Tesis yang telah diselenggarakan pada hari Rabu tanggal 24 Agustus 2022 M bertepatan dengan 26 Muharram 1444 H dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Ketua Sidang:

Dr. Muh. Anis, M.Hum.

Tanda Tangan

Tanggal

() (24/01/2023)

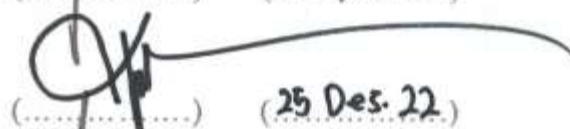
Promotor:

Dr. Firdaus, M.Ag.

() (23/12-2022)

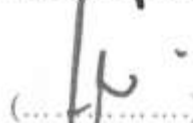
Co. Promotor:

Dr. Akmal, M.Pd.I.

() (25 Des. 22)

Penguji I:

Dr. Amir Hamzah, M.Ag.

() (24/01/2023)

Penguji II:

Dr. Nazaruddin, M.H.I.

() (24/01/2023)

Penguji III:

Dr. Muh. Zulkarnain M, M.Th.I.

() (24/01/2023)

Penguji IV:

Dr. Mustamir, M.Pd.

() (23/12/2022)

Sinjai, 24 Agustus 2022
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

()
Dr. Jamaluddin, M.Pd.I.

NBM: 948508

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar hasil karya penulis sendiri selain kutipan yang ditujukan sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan plagiasi, maka Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai 24 Agustus 2022

Penulis,



A. Marvam Jamilah

NIM. 200112020

PERSEMBAHAN

وَوَهَبْنَا لِمَرْيَمَ إِسْمَاهَا بِمَا رَزَقْنَاهَا مِنْ عَلَيْنَا ۖ إِنَّهَا وَجَدَ الْكَلْبَ الْيَتِيمَ

"Wahai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilihmu, mensucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala wanita di seluruh alam (yang semasa denganmu).

(QS. Ali Imran: 42)

فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ ۚ إِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَائِمًا وَقَاعًا وَمُعْجِزًا

Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.

(QS. Al-Maarij: 5)

No Challenge! No Change! If it doesn't challenge you, It won't change you.

-Siwon Choi-

Alhamdulillah, tesis ini kupersembahkan untuk ke dua orang tuaku tersayang dan semua wanita pilihan yang bernama Maryam. Semoga tesis ini bisa bermanfaat bagi kita semua dan menjadi amal jariyah di sisi Allah swt. Aamiin.

ABSTRAK

A. Maryam Jamilah, Relevansi Kisah Isa Bin Maryam Terhadap Nilai Pendidikan Islam (Kajian Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*). Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sinjai, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (2) Nilai pendidikan Islam pada kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (3) Relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap pendidikan Islam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative approach*). Subjek dari penelitian ini adalah kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Sedangkan objeknya adalah relevansi nilai pendidikan Islam dari kisah Isa bin Maryam. Adapun analisis datanya menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi Kisah Isa bin Maryam terhadap nilai pendidikan Islam terdiri dari tiga aspek yaitu nilai akidah, nilai ibadah dan nilai Akhlak. pendidikan islam yang dapat disimpulkan dari Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* adalah (1) Nilai pendidikan Akidah meliputi: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadar, (2) Nilai pendidikan ibadah meliputi; shalat, puasa, zakat, haji, berbuat baik kepada orang tua dan mendidik anak dengan baik, (3) Nilai pendidikan Akhlak adalah meliputi; sabar, jujur, larangan berbuat sombong dan saling menasehati.

Kata Kunci: *Relevansi, Kisah Isa bin Maryam, Nilai Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

A.Maryam Jamilah, The Relevance of the Story of Isa Bin Maryam to the Value of Islamic Education (Study of the Book of *Al-Bidayah wa An-Nihayah*). Thesis. Postgraduate Program, Islamic Institute of Muhammadiyah Sinjai. 2022.

This study aims to find out: (1) the story of Isa bin Maryam in the book *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (2) the value of Islamic education in the story of Isa bin Maryam in the book *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, (3) the relevance of the story of Isa bin Maryam on Islamic education in the book *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

This research is a library research using a qualitative research approach. The subject of this research is the story of Isa bin Maryam in the book *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. While the object is the relevance of the value of Islamic education from the story of Isa bin Maryam. The data analysis uses content analysis.

The results of the study show that the relevance of the story of Isa bin Maryam to the value of Islamic education consists of three aspects. They are the value of faith, the value of worship, and the value of morality. Islamic education that can be concluded from the story of Isa bin Maryam in the Book of *Al-Bidayah wa An-Nihayah* are (1) the value of Aqidah education includes: faith in Allah, faith in Angels, faith in Allah's books, faith in Prophets and Messengers, faith to the last day, faith in qada and qadar, (2) the value of worship education includes; prayer, fasting, zakat, pilgrimage, doing good to parents and educating children well, (3) the value of moral education includes; patient, honest, prohibition of being arrogant and advising each other.

Keywords:Relevance, The Story of Isa bin Maryam, The Value of Islamic Education.

المستخلص

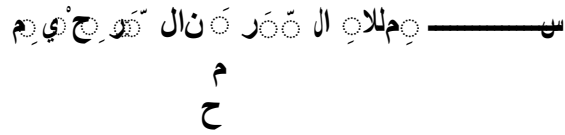
أ. مريم جميلة، علاقة قصة عيسى بن مريم بقيمة التربية الإسلامية (دراسة كتاب البداية والنهاية). البحث. كلية الدراسات العليا، جامعة محمدية الإسلامية سنجائي، ٢٠٢٢. هدف هذا البحث إلى معرفة: (١) قصة عيسى بن مريم في كتاب البداية والنهاية، (٢) قيمة التربية الإسلامية في قصة عيسى بن مريم في كتاب البداية والنهاية. (٣) علاقة قصة عيسى بن مريم بالتربية الإسلامية في كتاب البداية والنهاية.

هذا البحث هو بحث مكتبة باستخدام بحث نوعي. موضوع هذا البحث قصة عيسى بن مريم في كتاب البداية والنهاية. الهدف هو صلة قيمة التربية الإسلامية من قصة عيسى بن مريم. يستخدم تحليل البيانات بتحليل المحتوى.

ظهر نتائج البحث أن علاقة قصة عيسى بن مريم بقيمة التربية الإسلامية تتكون من ثلاثة جوانب هي قيمة الإيمان وقيمة العبادة وقيمة الأخلاق. التربية الإسلامية التي يمكن استخلاصها من قصة عيسى بن مريم في كتاب البداية والنهاية هي: (١) قيمة تعليم العقيدة تشمل: الإيمان بالله، والإيمان بالملائكة، والإيمان بكتب الله، والإيمان بالله. الأنبياء والرسل، الإيمان بيوم الأخير، الإيمان بالقضاء والقدر ، (٢) قيمة تعليم العبادة تشمل: الصلاة، والصوم، والزكاة، والحج، وبرّ الوالدين، وتربية الأبناء بشكل جيد، (٣) قيمة التربية الأخلاقية تشمل: الصبر والصدق وتحريم التكبر ونصح بعضنا بعضا.

الكلمات الأساسية: الملاءمة ، قصة عيسى بن مريم، قيمة التربية الإسلامية

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, lagi tidak ada dua-Nya, karena atas izin dan kuasa-Nya, tesis berjudul **“Relevansi Kisah Isa bin Maryam Terhadap Nilai Pendidikan Islam. (Kajian Kitab *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*)”** dapat penulis selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi Lembaga Pendidikan. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw., penulis patut menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Penulis mengakui dalam proses penyusunan tesis ini melewati berbagai kerikil-kerikil kecil ibaratnya melewati lorong kegelapan yang mencari pijaran untuk sampai ke tujuan, namun berkat kesabaran, ketekunan, usaha dan doa yang menjadi penguat untuk tetap bertahan dalam menyelesaikan tesis ini dan tidak luput dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas kontribusinya yang penulis terima selama ini. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tua Ayahanda H. Andi Pananrangi dan Ibunda Hj. Andi Masnonong, yang telah melahirkan, memelihara, mendidik dan membesarkan serta mendoakan penulis sehingga dapat menyelesaikan segala proses studi ini.

Penulis juga dengan tulus menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Firdaus, M.Ag., Rektor IAIM Sinjai yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kelangsungan dan kemajuan Lembaga ini;
2. Dr. Ismail, M.Pd., Dr. Rahmatullah, S.Sos.I.,M.A., dan Dr. Muh. Anis, M.Hum., wakil Rektor I, II, dan III IAIM Sinjai;

3. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I., Direktur Program Pascasarjana IAIM Sinjai yang telah memberikan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini;
4. Dr. Akmal, M.Pd.I., Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIM Sinjai;
5. Dr. Firdaus, M.Ag., Promotor dan Dr. Akmal, M.Pd.I., Co promotor yang telah memberikan berbagai pengetahuan, arahan, dan bimbingan dalam proses penyelesaian tesis ini;
6. Dr. Amir Hamzah, M.Ag., Dr. Nazaruddin, M.H.I., Dr. Muh. Zulkarnain M, M.Th.I., Dr. Mustamir, M.Pd., selaku penguji utama I, II, III dan IV yang telah memberikan arahan, dan motivasi dalam proses perbaikan dan penyelesaian tesis ini;
7. Seluruh dosen Program Pascasarjana IAIM Sinjai atas keikhlasannya memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama proses studi;
8. Keluarga dan kerabat serta teman-teman yang telah mendoakan dan membantu baik berupa material maupun nonmaterian sehingga penulis dapat menyelesaikan studi Program Pascasarjan IAIM Sinjai;
9. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran kepada penulis.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Aamiin.

Sinjai, Agustus 2022
Penulis,

A. Maryam Jamilah
NIM. 200112020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN	xix
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Deskripsi Teori.....	9
1. Pengetian Relevansi	9
2. Pengetian Kisah Isa Bin Maryam.....	10
a. Pengertian Kisah	10
b. Kisah Isa bin Maryam	10
3. Pengertian Nilai Pendidikan Islam	15

a. Pengertian Nilai.....	15
b. Pendidikan Islam.....	18
1) Pengertian Pendidikan Islam.....	18
2) Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	20
3) Tujuan Pendidikan Islam.....	24
c. Nilai Pendidikan dalam Islam	25
1) Nilai Pendidikan Akidah.....	28
2) Nilai Pendidikan Ibadah	29
3) Nilai Pendidikan Akhlaq.....	31
4. Deskripsi Kitab <i>Al-Bidayah wa An-Nihayah</i>	33
a. Penulis Kitab <i>Al-Bidayah wa An-Nihayah</i> dan Biografinya ...	33
1) Riwayat Hidup Ibnu Katsir	33
2) Pendidikan Ibnu Katsir.....	34
3) Karya-karya Ibnu Katsir.....	36
b. Kitab <i>Al-Bidayah wa An-Nihayah</i>	36
c. Metode dan Referensi Penyusunan Kitab <i>Al-Bidayah wa An-Nihayah</i>	39
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	40
C. Kerangka Pikir.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Metode Penelitian.....	45
B. Jenis Pendekatan Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional.....	45
D. Subjek dan Objek Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Keabsahan Data.....	47
G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab <i>Al-Bidayah wa An-Nihayah</i>	50

1. Kisah Kelahiran Hamba Allah Isa bin Maryam <i>Al-Batuul</i>	50
2. Allah SWT. yang Disucikan dari Anak (Tidak Beranak dan Tidak Pula Diperanakkan).....	57
3. Asal Muasal Isa bin Maryam dan Penjelasan Tentang Permulaan Turunnya Wahyu dari Allah kepadanya.....	62
4. Turunya Empat Kitab Suci dan Waktunya.....	64
5. Kisah Tentang Al-Maidah.....	66
6. Kisah Pengangkatan Isa bin Maryam Ke Langit dalam Penjagaan Rabb dan Kebohongan Kaum Yahudi dan Nashara Tentang Penyaliban Isa	70
7. Sifat, Karakter, dan Keutamaan Isa bin Maryam	72
B. Nilai Pendidikan Islam pada Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab <i>Al-Bidayah wa An-Nihayah</i>	76
1. Nilai Pendidikan Akidah	76
2. Nilai Pendidikan Ibadah.....	98
3. Nilai Pendidikan Akhlak	107
C. Relevansi Kisah Isa bin Maryam Terhadap Nilai Pendidikan Islam.....	112
BAB V PENUTUP	126
A. Kesimpulan	126
B. Implikasi Penelitian.....	128
C. Saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA	129
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	134
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	135

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	koma tebalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huru Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	ḍammah	U	U

Contoh:

كَ وَ بَ	Ditulis	<i>Kataba</i>
فَاعَلْ	Ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذِكْرَ	Ditulis	<i>Zukira</i>
يَذْهَبْ	Ditulis	<i>Yazhabu</i>
سُئِلَ	Ditulis	<i>su‘ila</i>

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huru Latin	Nama
-----------------	------	------------	------

يَ... َ...	Fathah	Ai	a dan i
وَ... َ...	Kasrah	Au	a dan u

Contoh:

سَيَئُوءَ	Ditulis	<i>syai`un</i>
هَاقَلَا	Ditulis	<i>ḥauqala</i>

3. Maddah

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أَ... ا... يَ... .	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إِ... يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di bawah
أُ... وَ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	Ditulis	<i>Qāla</i>
رَامَى	Ditulis	<i>Ramā</i>
قَالَ	Ditulis	<i>Qīla</i>
يَقُولُ	Ditulis	<i>Yaqūlu</i>

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk ta marbūṭah ada dua yaitu:

- Ta marbūṭah hidup
- Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dhammah transliterasinya adalah (t)
- Ta marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h)

Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbūṭah diikuti oleh kata

yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbūṭah itu transliterasinya ha.

Contoh:

رَوْحَاتُ الْأَنْفَالِ	Ditulis	<i>raudāh al-atfāl</i>
الْمَدِينَةِ الْمُنَوَّارَةِ الْمَدِينَةِ	Ditulis	<i>al-madīnah al-munawwarah</i>
طَلْحٍ	Ditulis	<i>ṭalḥah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam system tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid.

Contoh:

رَبَّانَا	Ditulis	<i>Rabbanā</i>
نَزَّلَ	Ditulis	<i>Nazzala</i>
الْبِرُّ	Ditulis	<i>al-birru</i>
الْحَجُّ	Ditulis	<i>al-ḥajju</i>
نُؤْمِرُ	Ditulis	<i>nu'ima</i>

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ	Ditulis	<i>ar-rajulu</i>
السَّيِّدَةُ	Ditulis	<i>as-sayyidatu</i>
السَّامِسُ	Ditulis	<i>asy-syamsu</i>
الْقَمَرُ	Ditulis	<i>al-qamaru</i>
الْبَدِيعُ	Ditulis	<i>al-badī'u</i>
الْجَالِلُ	Ditulis	<i>al-jalālu</i>

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

الْأَوُّ	Ditulis	<i>an-nau'u</i>
الشَّيْءُ	Ditulis	<i>syai'un</i>
إِنْ	Ditulis	<i>In</i>
أُمِرْتُ	Ditulis	<i>Umirtu</i>
أَكَلَا	Ditulis	<i>Akala</i>

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَاِنَّ مَلَائِكَةَ رَّالِ رَّاٰ رِقَاقِ	Ditulis	<i>Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn.</i>
---	---------	--

وَأُفْلِكَا وَلِ الْمِيزَانِ	Ditulis	<i>Wa aufūlkaila wal-mīzān.</i>
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Ditulis	<i>Bismillāhi majrēh mursāhā</i>
وَاللَّهِ أَكْبَرُ مِنْ دُونِ الْمَعْلُومِ أَلَيْسَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ لَاحِقٌ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ	Ditulis	<i>Wa lillāhi 'alan-nāsi ḥijjulbaitiman-istaṭā'a ilaihi sabīlā.</i>

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut dipergunakan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya:

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf yang nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَاللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ	Ditulis	<i>Wa mā muhammadun illā rasūlun.</i>
إِنَّا نَزَّلَ الْوَيْلَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ لِلَّذِينَ يَزِيغُ بَيْنَ يَدَيْهِمْ الْأَيَّامَ يَتَسَوَّاهُ لَئِنْ لَّمْ يَرْجِعُوا إِلَى اللَّهِ فَيُحْذَرُوا يَوْمَ الْقِيَامِ	Ditulis	<i>Inna awwala baitin wuḍi 'alinnāsi lallaẓī bi bakkata mubārakan.</i>
وَقَدْ نَزَّلَ الْوَيْلَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِندِ اللَّهِ لِلَّذِينَ يَزِيغُ بَيْنَ يَدَيْهِمْ الْأَيَّامَ يَتَسَوَّاهُ لَئِنْ لَّمْ يَرْجِعُوا إِلَى اللَّهِ فَيُحْذَرُوا يَوْمَ الْقِيَامِ	Ditulis	<i>Syahru ramadānal-laẓī unzilaḥil-Qur ānu.</i>
وَاللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ	Ditulis	<i>-Walaqad ra`āhu bil-ufuqil mubīna.</i>
وَاللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى رَسُولِكَ	Ditulis	<i>-Alḥamdu lillāhi rabbil- 'ālamīna.</i>

DAFTAR SINGKATAN

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

swt.	= <i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	= <i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sala>m</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS. al-Nisa/3:7 atau QS A>li 'Imra>n/3:4
HR.	= Hadis Riwayat.

Daftar Tabel

TABEL	URAIAN	HALAMAN
1	<i>Asmaul Husna</i>	78
2	Relevansi Kisah terhadap Nilai Pendidikan Akidah	117
3	Relevansi Kisah terhadap Nilai Pendidikan Ibadah	122
4	Relevansi Kisah terhadap Nilai Pendidikan Akhlak	125

Daftar Gambar

GAMBAR	URAIAN	HALAMAN
1	Kerangka Pikir	44

BAB I

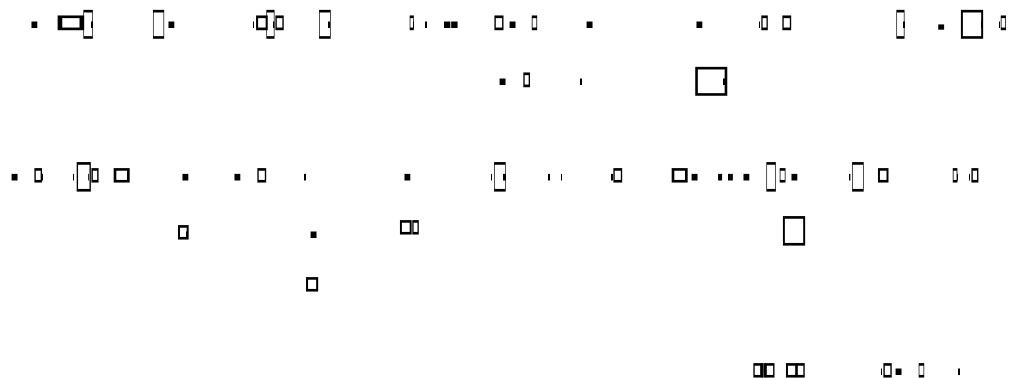
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. mempunyai beberapa fungsi, yakni menjadi petunjuk jalan menuju kemaslahatan hidup di dunia maupun di akhirat dan menjadi pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Sejalan dengan fungsi tersebut, Al-Qur'an mengajarkan sejumlah nilai, norma, sifat, dan tindakan yang bersifat universal yang dapat mengantar manusia untuk mencapai kualitas hidup mulia.

Al-Qur'an bukan hanya sebagai kitab suci yang mewajibkan umat muslim untuk meyakiniya sebagaimana yang terdapat pada rukun iman yang ke tiga, melainkan ada faktor internal, memiliki pesona tidak terhingga bagi siapa saja yang mengkaji kandungannya. Semakin dalam seseorang mendalaminya, maka semakin kagum akan keindahan ayat-ayat Al-Quran, sehinga membuat para pembaca ataupun pendengarnya terus mengagumi ayat beserta isi kandungan Al-Quran. Salah satunya adalah kisah-kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an diceritakan dengan bahasa yang sangat informatif sehingga kandungan nilai dan moral yang disampaikan semakin lebih mudah dipahami oleh seseorang sebagai sasaran kisah. Maka dari itu, banyak dari kalangan cendekiawan yang mengkaji kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

Kisah-kisah yang diceritakan dalam Al-Quran diantaranya memuat kisah para nabi terdahulu, kisah yang berhubungan dengan peristiwa dimasa lalu dan orang yang tidak disebutkan kenabiahannya, serta kisah yang terjadi dimasa Rasulullah saw. Sebagai wahyu, kisah dalam Al-Qur'an diyakini sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi dan harus diyakini karena mengandung hikmah dan pelajaran bagi umat muslim. Sebagaimana firman Allah dalam QS Yusuf 12: 111.



Terjemahnya:

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (*Al-Qur'an Word*, 2018)

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangat bervariasi dan menyebar dalam banyak surah, ada yang berulang pada surah lain, tetapi perulangannya memiliki konteks yang lain pula. Satu-satunya kisah yang tidak berulang dan hanya disebut dalam satu surah secara utuh adalah kisah Nabi Yusuf as. Adapun kisah Nabi yang lengkap diceritakan dalam Al-Qur'an mulai dari dalam kandungan, proses lahirnya sampai diangkatnya ke langit oleh Allah swt. adalah kisah Nabi Isa as. Kisah Nabi Isa as. berbeda dengan kisah para nabi lainnya. Mereka dikisahkan oleh Allah swt. hanya pada peristiwa-peristiwa tertentu saja, akan tetapi kisah Nabi Isa as. diceritakan lengkap dalam Al-Qur'an.

Setiap muslim wajib beriman kepada para nabi dan rasul. Beriman kepada para utusan Allah swt. termasuk masalah akidah yang harus dilandasi dalil *qat'i* dan *mutawatir*, yaitu dalil yang tegas dan kuat dalam memutuskan segala ketentuan yang berkaitan dengannya. Demikian pula halnya beriman kepada Nabi Isa as (Nurdin, 2006, hal. 109). Nabi Isa as. adalah hamba Allah swt. yang luar biasa, dia lahir dari rahim sang perawan suci bernama Maryam, Nabi Isa as. diciptakan sama halnya dengan penciptaan Nabi adam as. beliau diutus oleh Allah swt. agar mengajarkan manusia untuk selalu berada pada jalan yang lurus serta menjadi teladan bagi umat manusia.

Sama halnya dengan Al-Qur'an, kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* juga menceritakan berbagai peristiwa umat terdahulu termasuk kisah Nabi Isa as. Kisah Nabi Isa as. ini ditulis berdasarkan dari Al-Qur'an itu sendiri, lalu dilengkapi dengan hadis sebagai penjelas peristiwa yang terjadi di masa itu.

Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* adalah sebuah kitab klasik yang ditulis oleh Imam Ibnu Katsir. Kitab ini disebut-sebut sebagai ensiklopedia sejarah umat muslim terbesar dan terlengkap di zamannya atau bahkan sampai saat ini. Membacanya seakan diajak safari sejarah, setiap babnya menceritakan kisah yang sangat detail dilengkapi dengan ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai penjelasnya.

Pembahasan kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* berawal dari penciptaan alam semesta, langit dan bumi, malaikat, penciptaan nabi Adam as. sebagai manusia pertama, kemudian kisah para nabi dan umat-umat terdahulu hingga kisah nabi Isa as., lalu Ibnu Katsir melanjutkan kitabnya dengan sirah Rasulullah saw., kemudian tokoh-tokoh, dinasti (*khilafah/daulah*) dan peristiwa yang terjadi pada abad-abad yang dilalui dalam masa Islam hingga ke masa pengarang, kemudian diikuti dengan peristiwa yang akan terjadi di akhir zaman seperti tanda-tanda datangnya kiamat, perjalanan di alam *barzakh*, kebangkitan kembali hingga akhirat, surga dan neraka.

Kisah Nabi Isa as. ditulis dengan berbagai tema dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* diantaranya; Kisah kelahiran hamba Allah Isa bin Maryam *Al-Batuul*, Allah swt. yang disucikan dari anak (tidak beranak dan tidak pula diperanakkan), asal muasal Isa bin Maryam dan penjelasan tentang permulaan turunnya wahyu dari Allah swt. kepadanya, turunnya kitab-kitab suci yang empat dan waktunya, kisah tentang *Al-Maidah*, Kisah pengangkatan Isa bin Maryam ke langit dalam penjagaan *Rabb* dan kebohongan kaum Yahudi dan Nasrani tentang penyaliban Isa bin Maryam, dan Sifat, karakter, dan keutamaan Isa bin Maryam.

Kisah Nabi Isa as. dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* mengandung banyak pelajaran serta hikmah yang dapat diteladani. Akan tetapi melihat fenomena yang terjadi sekarang, kehidupan manusia jauh dari perintah

Allah swt. apalagi sifat teladan para Nabi. Akibatnya bentuk penyimpangan mudah dijumpai di berbagai elemen masyarakat.

Berbagai fenomena tidak sehat ini terekam dalam beberapa kejadian di tanah air. Salah satunya kematian seorang pelajar SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta yang menjadi korban kejahatan jalanan atau klitih. Sejak insiden yang merenggut korban jiwa tersebut, kejadian demi kejadian terus mengemuka berkaitan dengan kasus klitih, kepemilikan senjata tajam dan tawuran yang terjadi di Yogyakarta. Berdasarkan data yang dihimpun baca jogja dalam satu minggu terakhir setidaknya ada 10 kejadian berkaitan dengan kasus klitih.(Juno, 2022)

Hasil riset yang dilakukan Badan Narkotika Nasional BNN bersama Badan Riset Inovasi Nasional BRIN dan Badan Pusat Statistik BPS menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan terkait kasus penyalahgunaan narkoba pada rentang usia 15-24 tahun telah mencapai angka 1,96%.(Savitri, 2022). Selain itu, perilaku seks bebas menjalar di kalangan remaja. Kemenkes pernah merilis data di tahun 2009 dari hasil penelitian di empat kota besar: Jakarta, Medan, Bandung dan Surabaya. Hasilnya sebanyak 6,9% remaja punya pernah melakukan seks bebas sebelum menikah (Sulistiawan, 2022).

Lembaga pendidikan sebagai tempat terhormat dicemari oleh tangan-tangan kotor dengan melakukan berbagai manipulasi. Berdasarkan fakta Tim Evaluasi Kinerja Akademik Perguruan Tinggi Kementerian, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi menemukan Perguruan Tinggi Swasta yang menerbitkan ijazah palsu tanpa perkuliahan Untuk itu, setiap individu Muslim dihimbau kembali kepada *khiṭṭah*, yaitu Alquran dan Hadis dengan meneladani kisah-kisah para nabi dan rasul, salah satunya adalah kisah Nabi Isa as. Maka dari itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Al-Qur'an, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran Islam.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berusaha mewujudkan ketundukan manusia kepada Allah swt. dan membebaskan mereka dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan kepada Allah

swt. semata. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan, dan aspek atau komponen pendidikan lainnya di dasarkan pada ajaran Islam itulah yang disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami (Nata, 2010, hal. 36).

Islam memiliki fungsi sebagai agama, dakwah dan pendidikan karakter, maka Islam dengan sendirinya berkewajiban mengajar, membimbing dan membentuk kepribadian umat manusia sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan Islam harus merujuk kepada sumber-sumber ajarannya, dari sumber inilah dapat menggali semua ajaran Islam secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Nata, 2010, hal. 36). Dasar penggunaan sumber ajaran Islam didasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa/4: 59.

[illegible]

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan Taatilah Rasul-Nya, dan *ulil amri* di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”(Kementrian Agama RI, 2018).

Ada pun nilai pendidikan islam menurut Endang Syafruddin terbagi tiga diantaranya adalah nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak, ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu

pengikraran yang berasal dari hati. Ibadah adalah bentuk pengabdian seorang

hamba kepada Allah swt. Akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Nilai pendidikan Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula (Muhaimin, 2008a, hal. 298).

Kajian tentang Isa bin Maryam menarik untuk diteliti karena kelengkapan kisahnya yang tercatat dalam Al-Qura'an yang membedakannya dari kisah nabi lain yang kisahnya hanya disebutkan pada peristiwa tertentu saja. Selain itu dalam hadis Nabi saw. disebutkan keutamaan Isa bin Maryam yang bunyinya, "sebaik-baiknya manusia adalah aku dan Isa bin Maryam. Tidak ada lagi seorang Nabi antara aku dan dia". Sejauh ini penelitian tentang Isa bin Maryam banyak berbicara tentang perbandingan agama, di mana umat muslim menganggap Isa bin Maryam adalah seorang Nabi Allah swt. dari sisi kaum nasrani menganggapnya sebagai Tuhan. Oleh karena itu, Peneliti tertarik mengkaji kisah Isa bin Maryam dengan menalaahnya dengan perspektif berbeda, yaitu dengan pendidikan Islam. Hal ini yang melatar belakangi peneliti sehingga menulis penelitian yang berjudul "Relevansi Kisah Isa bin Maryam Terhadap Nilai Pendidikan Islam (Kajian Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain;

1. Kehidupan manusia yang jauh dari perintah Allah swt. apalagi sifat teladan para Nabi.
2. Banyaknya bentuk penyimpangan yang mudah dijumpai di berbagai elemen masyarakat seperti fenomena klitih, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan pemalsuan ijazah.
3. Kehidupan manusia di masa sekarang yang sudah tidak relevan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam tesis ini tetap terstruktur dan tidak meluas pada aspek-aspek yang sudah tidak relevan dengan masalah penelitian, maka diperlukan pembatasan masalah dalam pembahasannya sebagai berikut;

1. Kisah Isa bin Maram dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Penelitian ini hanya meneliti satu kisah seorang nabi dan rasul yang bernama Isa bin Maryam.
2. Nilai pendidikan Islam pada kisah Isa bin Maryam, setelah mengetahui kisah Isa bin Maryam selanjutnya menganalisa nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Isa bin Maryam.
3. Relevansi nilai pendidikan Islam pada kisah Isa bin Maryam dengan pendidikan Islam. Setelah mengetahui kisah Isa bin Maryam dan nilai pendidikan Islam selanjutnya adalah menemukan kaitan antara kisah Isa bin Maryam dan nilai pendidikan Islam.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini antara lain:

1. Bagaimana kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*?
2. Bagaimana nilai pendidikan Islam pada kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*?
3. Bagaimana relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap nilai pendidikan Islam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian dari tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.
2. Untuk menggali dan menguasai nilai-nilai pendidikan Islam pada kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

3. Untuk menganalisa relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap pendidikan Islam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama untuk mengetahui kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

2. Secara Praktis

Dapat diajukan sebagai rujukan dalam memahami kisah Isa bin Maryam. Oleh karena itu, diharapkan dalam penelitian ini bisa menjadi referensi atau perbandingan bagi siapa saja yang ingin mengkaji kisah Isa bin Maryam serta diperuntukkan menambah keragaman karya ilmiah.

3. Secara khusus

Penelitian ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dengan konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pascasarjana Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Sinjai.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Relevansi

Pengertian relevansi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hubungan, kaitan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal. 943). Secara bahasa relevansi memiliki arti keterkaitan, hubungan atau kecocokan. Sedangkan secara istilah, relevansi adalah sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Relevansi juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain, sehingga hal tersebut bisa saling berhubungan.

Adapun pengertian relevansi menurut para ahli yang dijadikan penulis sebagai acuan dalam memahami istilah tersebut, diantaranya;

a. Suharto dan Tata Iryanto

Relevansi adalah kesesuaian sesuatu yang diinginkan oleh seseorang.

b. Poerwadarminta

Relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu atau gaya kepemimpinan yang diinginkan oleh suatu kelompok.

c. Ainun Mohd.

Relevansi adalah kaitan atau hubungan erat terkait pokok masalah yang dihadapi.

d. Sukmadinata

Menurut Sukmadinata relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan,

dan perkembangan dalam masyarakat (Sukmadinata, 2007, hal. 150–151).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep relevansi adalah cara seseorang menghubungkan satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain secara bersamaan untuk menemukan kesesuaian atau keterkaitan antara dua pokok masalah yang dikaji. Pada intinya relevansi adalah sesuatu yang memiliki kecocokan.

2. Pengertian Kisah Isa Bin Maryam

a. Pengertian Kisah

Pengertian kisah secara etimologis, berasal dari bahasa arab *al-qishshah*, *al-qashshu* atau *al-qashashu*, bentuk mashdar dari *qashsha-yaqushshu-qashshan* wa *qashashan*, yang berarti: menggunting, menceritakan, mengikuti jejak, cerita, kisah, hikayat; bentuk *jama'* (plural)-nya: *qishashun*. Dalam *Mu'jam al-Alfadh wa Alam al-Qur'anniyah*, kisah diartikan "hikayat" (dalam bentuk) prosa yang panjang", sedangkan menurut Manna Khalil al-Qattan berasal dari kata "*qaṣṣhashtu atsarahū*" yang berarti "kisah ialah menelusuri jejak", Dalam al-Qur'an sendiri kata *qashash* bisa memiliki arti mencari jejak atau bekas, dan berita-berita yang berurutan (Z. Hasan, 2017b, hal. 426).

b. Kisah Isa bin Maryam

Isa bin Maryam adalah salah satu nabi Allah swt. yang diperuntukkan bagi kalangan Bani Israil. Kata Isa terambil dari Bahasa Ibrani, yaitu *yasū'u* atau *yasyū'u* yang dilafalkan oleh orang Arab dengan Isa karena kata aslinya berat mereka ucapkan. Maknanya adalah “tuan” atau yang diberkati.

Nabi Isa as. lahir di Bait Lahem pada masa kekuasaan Herodus di al-Quds. Kelahiran Nabi Isa as. Berbeda dengan kelahiran manusia pada umumnya yang dimulai dengan proses hubungan suami-istri. Namun Maryam, Ibu dari nabi Isa merupakan perawan yang suci dan tidak pernah tersentuh laki-laki mana pun. Maryam dipilih oleh

[illegible]

Terjemahnya:

Dan ingatlah, ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rūḥul Qudūs. Engkau dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) hikmah, Taurat, dan Injil. Dan ingatlah, ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah, ketika engkau menyembuhkan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata; lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata (*Al-Qurʿan Word*, 2018).”

Mukjizat lain Nabi Isa as. yang lain berupa hidangan dari langit juga disebutkan di surah yang sama ayat 114-115 dalam Al-Qur'an

114. Isa putera Maryam berdoa: "Ya Tuhan Kami turunkanlah kiranya kepada Kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi Kami Yaitu orang-orang yang bersama Kami dan yang datang sesudah Kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah Kami, dan Engkaulah pemberi rezeeki yang paling Utama".

115. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, Barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah (turun hidangan itu), Maka Sesungguhnya aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah aku timpakan kepada seorangpun di antara umat manusia (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Mukjizat ini turun atas permintaan *hawariyyun* pengikut Nabi Isa as. bila bukan karena mereka, Nabi Isa as. tidak akan menerima mukjizat seperti itu. Itulah sebabnya Allah swt. memberikan ancaman kepada kaum *hawariyyun* apabila masih ada diantara mereka yang masih meragukan kebenaran Nabi Isa as. serta mukjizat beliau.

Isa bin Maryam diutus untuk berdakwah pada Bani Israil. Selain untuk menyeru menyembah pada Allah swt., Isa bin Maryam juga sering disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa dia datang untuk membenarkan kitab Taurat. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Isa bin Maryam "menghalalkan bagi kamu sebagian dari yang telah diharamkan untukmu." Terkait ayat ini, sebagian ulama menafsirkan bahwa ajarannya ini tidak memperbarui Taurat sama sekali, tetapi hanya menjelaskan perkara yang disalahpahami dan diperselisihkan Bani Israil. Ulama lain berpendapat bahwa memang ajaran Isa

mengubah dan memperbarui sebagian syariat Taurat. Meski demikian, Taurat tetap menjadi dasar utama dari ajaran Isa dan Injil berperan sebagai pelengkap dan penyempurna (Al-Khalidi, 2017, hal. 48).

Menurut Bey Arifin, Nabi Isa as. berdakwah hanya beberapa tahun saja. Pelajaran yang beliau sampaikan tidak dapat berjalan dengan baik karena selalu dikejar-kejar oleh musuh, selalu berpinda-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Sedangkan murid atau pengikutnya yang dinamakan dengan *Hawariyyun*, mereka inilah yang selalu mengikuti beliau terus-menerus (Arifin, 2014, hal. 278). Begitu juga sepeninggal Nabi Isa as. pengikutnya tidak merdeka dan aman. Mereka masih diburu dan dikejar oleh pemerintah dan golongan Yahudi ketika itu. Sehingga mereka masing-masing menjalankan syariat Nabi Isa as. dengan sembunyi-sembunyi selama 3 abad lebih (Arifin, 2014, hal. 278).

Isa bin Maryam terhitung berusia muda tatkala “wafat” (diangkat) ke sisi Allah swt., inilah yang menyebabkan para pengikut yang ditinggalkan terbatas jumlahnya. Pengikutnya hanya terdiri dari sejumlah kecil sekte Yahudi. Baru lewat tulisan-tulisan St. Paul dan kegigihan khotbahnya yang tak kenal lelah, sekte kecil itu dirubah menjadi kekuatan dinamis dan merupakan gerakan yang lebih besar, baik terdiri dari orang Yahudi maupun bukan. Dari situlah awal mula sekte kecil Yahudi tumbuh menjadi salah satu agama besar dunia (Michael H. Hart, 1997, hal. 43).

Pemahaman tentang wafatnya Nabi Isa as. atau diangkatnya ke langit masih menjadi perdebatan dikalangan para ulama ketika menafsirkan kata *mutawaffi>ka* pada QS. Ali-Imran/3:55.

kemanusiaan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, hal.

783)". Menurut Ahmad Tafsir nilai sama dengan harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu harganya tinggi. Bernilai artinya berharga. Secara garis besar, hanya ada tiga macam nilai, yaitu nilai benar salah, nilai baik-buruk, dan nilai indah-tidak indah. Nilai benar-salah digunakan dalam ilmu (sains), semua filsafat kecuali etika mazhab tertentu. Nilai baik-buruk hanya dalam etika (dan sejenisnya). Dan nilai indah-tidak indah digunakan dalam bidang seni, baik seni gerak, seni suara, seni lukis, maupun seni pahat (Ahmad Tafsir, 2006, hal. 50).

Muhammad Tholhah Hasan mendefinisikan nilai sebagai aturan pandangan dan anggapan masyarakat yang digunakan sebagai pedoman dalam menilai sesuatu dan dalam mengendalikan serta memilih tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, nilai adalah suatu kumpulan norma yang diakui oleh masyarakat, dan digunakan sebagai pedoman dalam menentukan sikap selanjutnya (M. T. Hasan, 2005, hal. 7). Sedangkan menurut Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang (Sjarkawi, 2008, hal. 29).

Nilai tidak muncul begitu saja, tetapi melalui tahapan-tahapan tertentu. Ia berasal dari pengalaman-pengalaman manusia yang lama. Kelamaan berubah menjadi patokan-patokan hidup secara umum. Patokan patokan hidup ini oleh manusia kemudian dijadikan sebagai tolok ukur perilakunya dan sebagai penentu arah atau haluan dalam kehidupannya, maka jadilah ia nilai (A. Qodri Azizy, 2004a, hal. 71).

Pengalaman-pengalaman manusia selalu mengalami perubahan. Karena itu, nilai yang dianutnya juga ikut mengalami perubahan. Apa yang dinilai baik pada hari kemarin dapat saja berubah menjadi tidak baik pada hari ini, begitu juga sebaliknya, yang dinilai

tidak baik pada waktu yang telah lalu dapat saja menjadi bernilai baik pada hari ini. Selain berubah, pengalaman manusia juga tidak sama. Karena itu, nilai juga berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Antara satu generasi dengan generasi lain, dapat dikatakan bahwa meski nilai selalu berubah dan berbeda-beda, tetapi fungsinya sama bagi manusia, yaitu sebagai: 1) standar perilaku, 2) dasar penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan, 3) sumber motivasi, 4) dasar penyesuaian diri, 5) dasar perwujudan diri (A. Qodri Azizy, 2004a, hal. 72).

Oleh karena pengalaman manusia selalu berubah dan berbeda, maka nilai yang timbul dan berkembang di masyarakat juga beraneka ragam. Ada nilai agama, nilai moral, nilai estetika, nilai intelek, nilai ilmu, nilai ekonomi, dan sebagainya. Pada umumnya, seseorang yang sudah menetapkan suatu nilai sebagai pilihan dalam hidupnya, akan berupaya sekuat tenaga bagaimana agar nilai-nilai tersebut secara konsisten dapat dia terapkan. Manakala suatu saat dia melakukan pelanggaran terhadapnya, maka di dalam hatinya akan timbul perasaan malu atau perasaan bersalah yang sangat sulit untuk dihapus (A. Qodri Azizy, 2004b, hal. 37). Misalnya seseorang yang telah memilih nilai-nilai Islam sebagai standar perilakunya sehari-hari, akan merasa berdosa jika suatu saat ada ajaran Islam yang tidak ia laksanakan seperti meninggalkan salat, tidak berpuasa pada bulan ramadan, dan sebagainya.

Berdasarkan pada uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai memiliki cakupan yang sangat luas meliputi segala batasan-batasan, patokan patokan, anggapan-anggapan, dan norma-norma yang oleh manusia dijadikan sebagai tolak ukur keseluruhan perilakunya.

b. Pendidikan Islam

1) Pengertian Pendidikan Islam

Dalam buku Teologi Islam yang ditulis oleh Jalaluddin menjelaskan bahwa meski sudah berkali-kali dilakukan seminar, ternyata para pakar pendidikan belum dapat merumuskan satu definisi pendidikan Islam yang benar-benar disepakati oleh semuanya. Perbedaan tersebut terjadi disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang melihat pendidikan Islam dari sudut kelembagaan, dari sudut kurikulum, dan ada juga yang melihatnya dari sudut siapa yang menyelenggarakan (Jalaluddin, 2002, hal. 1).

Untuk lokal Indonesia, dari sudut kelembagaan pendidikan Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Dari sudut kurikulum, pendidikan Islam adalah pendidikan yang diselenggarakan di madrasah dan pondok pesantren. Sedangkan dari sudut siapa penyelenggaranya pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh tokoh-tokoh masyarakat, yayasan atau organisasi Islam (Jalaluddin, 2002, hal. 1).

Zarkowi Socjoeti berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga rumusan berikut:

- a) Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Dalam konteks ini kata "Islam" ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikannya (A. Malik Fadjar, 1998, hal. 3).

Menurut definisi ini, suatu lembaga dinamakan pendidikan Islam jika lembaga itu memiliki tujuan bagaimana agar ajaran-ajaran Islam teraktualisasi dengan baik. Selain itu, spirit Islamnya juga harus nyata terlihat baik dalam namanya maupun dalam keseluruhan kegiatan yang diselenggarakannya. Manakala ada satu lembaga pendidikan memiliki nama yang bernafaskan keislaman atau menggunakan simbol-simbol Islam, tetapi dalam penyelenggaraannya tidak terlihat adanya upaya ke arah pengejawantahan ajaran-ajaran Islam, dapat dikatakan menurut definisi ini, itu bukan lembaga pendidikan Islam.

- b) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini kata "Islam" ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain (A. Malik Fadjar, 1998, hal. 3).

Definisi ini melihat pendidikan Islam bukan dari nama atau kegiatan yang diselenggarakannya tetapi dari sudut bagaimana agar ajaran Islam itu dijadikan sebagai satu bidang studi yang independen. Skopnya lebih kecil daripada yang pertama di atas yaitu terbatas pada bidang studinya saja. Jadi menurut definisi ini, meski sebuah lembaga pendidikan tidak bernafaskan Islam tetapi di dalamnya terdapat bidang studi Islam maka dalam konteks yang terbatas itu dapat dikatakan sebagai pendidikan Islam.

- c) Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian di atas. Islam ditempatkan sebagai sumber nilai, dan sebagai bidang studi yang

ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan (A. Malik Fadjar, 1998, hal. 3).

Selain dari rumusan di atas masih ada rumusan-rumusan lain yang juga sama-sama berusaha memberikan batasan mengenai pendidikan Islam. Rumusan-rumusan tersebut antara lain misalnya yang datang dari Imam Bawani. Ia mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami. Dalam hal ini, Islam adalah kata kunci dari istilah tersebut. Ia berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata pendidikan. Dengan adanya kata kunci tersebut maka dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang selalu mengacu dan bersumber dari ajaran Islam. Konsep pendidikan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, jelas bukan pendidikan Islam (Imam Bawani, 1993, hal. 59). Menurut Mappanganro, Pendidikan Islam adalah sistem pengajaran berdasarkan ajaran Islam yang dilakukan secara sadar dengan cara membimbing seseorang agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan (Mappanganro, 1996, hal. 10). Sementara menurut Muhammad Roem, pendidikan Islam itu adalah proses pembentukan pindividu berdasarkan ajaran-ajaran Islam (Room, 2007, hal. 44).

2) Dasar-dasar Pendidikan Islam

Pendidikan haruslah mempunyai dasar berpijak yang kokoh seperti halnya dengan bangunan. Dasar dari suatu bangunan adalah sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu. Pada pohon dasar itu adalah akar. Fungsinya yaitu mengeratkan berdirinya pohon. Begitu juga dengan pendidikan Islam, ia membutuhkan dasar yang kuat untuk menjamin "bangunan" pendidikan Islam teguh berdirinya

agar usaha-usaha yang terlingkup di dalam kegiatan pendidikan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidak mudah terhasut oleh pengaruh-pengaruh luar.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Quran dan hadis dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi Al-Quran dan hadislah yang menjadi fundamennya (Marimba, 2009, hal. 41). Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Secara detail, kemudian dasar-dasar pendidikan Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah mencakup: Al-Quran, sunnah, teladan sahabat Nabi, kemaslahatan umat dan hasil pemikiran (ijtihad) (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2013a, hal. 145).

a) Al-Quran

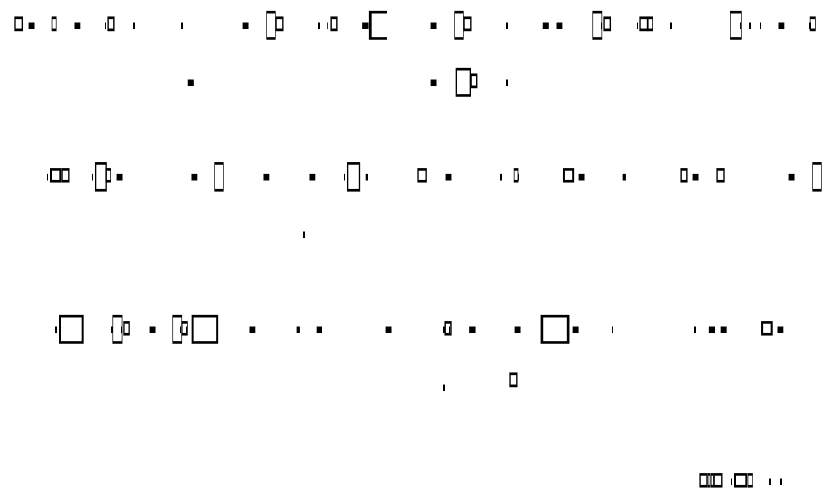
Al-Quran merupakan sumber pendidikan Islam yang absolut dan eksistensinya tidak termakan zaman. Al-Quran menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam, hal ini bisa dilihat bagaimana al-Quran

[illegible]

dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Ayat ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan pengetahuan. Selain itu Al-Quran juga sebagai pedoman normatif, teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2013a, hal. 146). Berdasarkan Al-Quranlah digali rumusan-rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam.

Sunnah berkedudukan sebagai penjelas Al-Quran. Dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah swt. yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, sering kali pelaksanaannya mengalami kesulitan tanpa adanya penjelasan dari sunnah atau hadis. Oleh sebab itu, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mentaati Rasul dalam kerangka ketaatan kepada-Nya. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nisa'/4: 59.



Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Atas dasar ayat tersebut, banyak para ulama yang menganggap sunnah adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Rasulullah saw. juga berpesan pada umatnya untuk selalu berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa.

c) Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan Islam sangat menentukan perkembangan dewasa ini, upaya yang dilakukan oleh Abu Bakar adalah pembukuan Al-Quran yang digunakan sebagai sumber pendidikan Islam, kemudian diteruskan oleh Umar bin Khattab yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran Islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan Islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematisasi

terhadap al-Quran berupa kodifikasi al-Quran. Kemudian disusul oleh Ali bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya, atau sebaliknya (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2013b, hal. 148).

d) Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat operasional dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2013b, hal. 149). Atau dapat pula dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.

e) Hasil Pemikiran (*Ijtihad*)

Hasil pemikiran atau *ijtihad* para *mujtahid* dapat dijadikan dasar pendidikan Islam apalagi *ijtihad* tersebut telah menjadi konsensus umum (ma) sehingga eksistensinya semakin kuat (Muhaimin dan Abdul Mujib, 2013b, hal. 151). Tentu saja konsensus di sini adalah konsensus para pakar pendidikan yang menurut Zakiah Daradjat harus tetap bersumber pada Al-Quran dan sunnah yang diolah oleh akal sehat dari para pakar pendidikan Islam. *Ijtihad* tersebut juga harus dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu dan teori-teori pendidikan hasil *ijtihad* harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup (Zakiah Daradjat, 2012, hal. 20).

3) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mendidik seseorang untuk memahami ajaran agama Islam. Mereka diharapkan memiliki kecerdasan berpikir (IQ),

kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Menurut Ibnu Khaldun tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia menjadi seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia. Sedangkan menurut Al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan mulia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

c. Nilai Pendidikan dalam Islam

Pendidikan Islam mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalam hakikat dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, tentunya tidak lepas dari usaha seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut menjadi acuan peserta didik untuk selalu menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi, kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara menyatu mewarnai proses pendidikan tersebut.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam di atas sangat jelas bahwa, nilai tidak lepas dari substansi ajaran Islam itu sendiri lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewaris dan pengembangan nilai-nilai agama Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya (Muhammad Tholhah Hasan, 2012, hal. 2).

Dimensi nilai-nilai agama di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik di dalam keberlslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta *qadha* dan *qadar* (Muhaimin, 2008b). Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid ketika berada di alam arwah manusia yang telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. al-A'raf/7: 172 yang berbunyi:

[illegible]

Terjemahnya:

dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab; "Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan) (*Al-Our'an Word*, 2018).

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya. Beberapa hal tersebut termasuk kegiatan *ubudiyah* yaitu pengabdian sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi

yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah Allah (Zulkarnain, 2008, hal. 28).

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya (Muhaimin, 2008a, hal. 298).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai agama atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa tauhid atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa ibadah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tidak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki tauhid atau keimanan. tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya. diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula (Naim, 2012, hal. 125).

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan

horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*). misalnya shalat, doa, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya (Muhaimin, 2006, hal. 107). Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syariah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*) sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia atau *habl min an-nas*.

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut (Agus Maimun & Agus Zainul Fitri, 2010, hal. 83):

1) Nilai Pendidikan Akidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu, aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan, dari kata tersebut dibentuk kata *Aqidah*. Akidah merupakan kepercayaan kepada Allah swt. dan mencakup pada rukun iman yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada ketentuan Allah (qada' dan qadar) (Dedi Wahyudi, 2017, hal. 1). Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan akidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang berasal dari hati (Endang Syafruddin Anshari, 2010, hal. 24). Pendapat Syafruddin

tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam akidah adalah iman atau keyakinan. Akidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran (Endang Syafruddin Anshari, 2010, hal. 24).

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa keimanan merupakan landasan akidah yang dijadikan sebagai guru untuk membangun pendidikan agama Islam. Masa terpenting dalam pembinaan akidah adalah masa masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak. Pelajaran akidah yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak (Abdurrahman An-Nahlawi, 1995, hal. 84).

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggung jawab yang besar agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Dari sudut kebahasaan kata Ibadah yang diserap dari bahasa Arab '*ibadah*' yang berarti pengabdian, seakar dengan kata '*abd*' yang berarti hamba. Jadi hakikat dari Ibadah

adalah bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah swt. dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. . QS. *Adz-Zariyat*/51: 56.

أَنَا خَلَقْتُ الْإِنْسَانَ مِنْ نَارٍ

Terjemahnya:

أَنَا خَلَقْتُ الْإِنْسَانَ مِنْ نَارٍ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Manusia diciptakan dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah swt. namun pada masa kanak-kanak manusia belum diberi kewajiban dalam menjalankan ibadah karena pada masa tersebut masih dalam proses pembelajaran dan pembiasaan beribadah, sehingga ketika dewasa nanti mereka beribadah dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya mereka terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut. Jika ditinjau lebih lanjut ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: Pertama; Ibadah 'Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah SWT. Kedua; Ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah SWT dan Rasul-Nya. Contoh dari ibadah ini adalah:

a) Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat yaitu kalimat pertama diartikan sebagai bentuk kesaksian seorang hamba kepada Allah swt. sedangkan kalimat kedua merupakan bentuk kesediaan diri untuk mengikuti sunnah Nabi.

b) Mendirikan shalat

Shalat adalah komunikasi langsung dengan Allah swt. menurut syariat yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

c) Puasa ramadhan

Puasa adalah menahan diri dari segala yang dapat membukakan/melepaskannya satu hari lamanya, mulai dari subuh sampai terbenam matahari.

d) Membayar zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.

e) Naik haji ke baitullah

Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun Islam ke 5 yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekkah (Aswil Rony, 1999, hal. 26–31).

Kelima ibadah khas di atas adalah bentuk pengabdian hamba terhadap Tuhannya secara langsung berdasarkan aturan-aturan, ketetapan dan syarat-syaratnya. Setiap orang tua atau pendidik di sekolah mestilah menanamkan nilai pendidikan ibadah tersebut kepada anak didiknya agar anak didik tersebut dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah tersebut memiliki pengaruh yang luar biasa dalam diri anak, pada saat anak melakukan salah satu ibadah, secara tidak langsung akan ada dorongan kekuatan yang terjadi dalam jiwa anak tersebut. Jika anak tersebut tidak melakukan ibadah seperti biasa yang ia lakukan maka dia merasa ada suatu kekurangan yang dalam jiwanya, hal ini karena dilatar belakangi oleh kebiasaan yang dilakukan anak tersebut. Untuk itu setiap orang tua di rumah harus mengusahakan dan membiasakan agar anaknya dapat melaksanakan ibadah shalat atau ibadah lainnya setiap hari.

3) Nilai Pendidikan Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam

bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, *ethic*, dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. (M. Coing, 2019, hal.18).

Akhlak berasal dari bahasa arab *jama'* dari *khuluqun*, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Hamzah Ya'qub, 2006, hal. 11). Pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Hamzah Ya'qub, 2006, hal. 11).

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik, karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai kewajiban terhadap Tuhannya.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial yang kehidupannya membutuhkan eksistensi dari manusia lain, adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan

bermasyarakat maka dari itu, setiap manusia seharusnya melakukan perbuatan baik terhadap sesama. Kesadaran untuk berbuat baik kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: (1) Menghormati perasaan orang lain, (2). Memberi salam dan menjawab salam, (3). Pandai berteima kasih, (4). Memenuhi janji, (5). Tidak boleh mengejek, (6). Jangan mencari-cari kesalahan, dan (7). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain (Abdullah Salim, 2009, hal. 155).

c) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Manusia sebagai *khalifah* dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik. indah, mulia terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela, dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

4. Deskripsi Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*

a. Penulis Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* dan Biografinya

1) Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Ibnu Katsir adalah seorang yang dijuluki sebagai *al-Hafiz*, *al-Muhaddits* (ahli hadis), *al-Muarrikh* (ahli sejarah), *al-Mufasssir*

(ahli tafsir) 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail Ibn 'Umar Ibn Kasir al Qurasyi al-Bashrawi al-Dimasyq al-Syafi'i. Lahir di sebuah desa yang bernama Mijdal daerah bagian Bushra pada tahun 700 H. Ayahnya meninggal ketika beliau berusia tiga tahun dan beliau terkenal sebagai imam di kota itu. Adapun Ismail Ibnu Katsir merupakan anak yang paling bungsu. Ibnu Katsir dinamai Ismail sesuai dengan nama kakaknya yang paling besar yang wafat ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum Ibnu Katsir lahir.

Ibnu Katsir meninggal pada tahun 774 Hijriah di Damaskus dan dimakamkan di dekat makam syaikhnya, Ibnu Taimiyah Rahimahumallah. Sebagian muridnya memuji dirinya dengan syair-syairnya berikut ini:

Karena kematianmu pencari ilmu bersedih
Mereka berbuat baik dengan air mata yang bercucuran
Jika boleh air mata yang bercampur darah
Sekalipun sedikit karena engkau wahai Ibnu Katsir

Yang lain menulis di suatu lembaran di dalam kitab Al Bidayah wa An-Nihayah sebagai berikut:

Engkau telah membuat berbagai keajaiban dalam sejarah
Engkau perbaiki segala yang telah berpecah-belah
Engkau perjelas segala yang samar bagi seluruh manusia
Tidaklah semua itu sedikit, wahai Ibnu Katsir (Ahmad Al-Khani, 2003, hal. 15).

2) Pendidikan Ibnu Katsir

Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus, dan di sanalah dia mulai menuntut ilmu dari saudara kandungya Abdul Wahhab. Ibnu Katsir telah hafal al-Qur'an pada waktu itu dan sangat menggandrungi pelajaran hadits, fikih, maupun tarikh. Beliau juga turut menimba ilmu dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (Wafat tahun 728 H). Begitu besarnya cintanya kepada gurunya ini sehingga dia terus-menerus *bermulazamah* (mengiringinya), dan begitu terpengaruh dengannya hingga mendapat berbagai macam cobaan dan hal-hal yang menyakitinya demi membela dan

mempertahankan gurunya ini (Muhammad bin Shamil as-Sulami, 2002, hal. 5).

Pergaulan dengan gurunya ini membuahkan berbagai macam faedah yang turut membentuk keilmuannya, akhlaknya dan tarbiyah kemandirian dirinya yang begitu mendalam, karena itulah beliau menjadi seorang yang benar-benar mandiri dalam berpendapat. Beliau akan selalu berjalan sesuai dengan dalil, tidak pernah *ta'assub* (fanatik) dengan mazhabnya, apalagi mazhab orang lain, dan karya-karya besarnya menjadi saksi atas sikapnya ini (Muhammad bin Shamil as-Sulami, 2002, hal. 5). Beliau selalu berjalan di atas Sunnah, tekun mengamalkannya serta selalu memerangi berbagai bentuk *bid'ah* dan fanatik mazhab.

Di antara guru beliau yang terkemuka selain Ibnu Taimiyah, 'Alamuddin al Qashim bin Muhammad al-Barzali (wafat tahun 739 H) dan Abu al-Hajjaj Yusuf bin az-Zaki al-Mizzi (wafat tahun 748 H).

Para ulama di zamannya maupun yang datang sesudahnya banyak memberikan kata pujian terhadap dirinya, di antaranya ai-Imam adz-Dzahabi yang berkata mengenai dirinya. "Beliau adalah ai-Imam al-Faqih al-Muhad-dist yang ternama, seorang faqih yang handal, ahli hadits yang tersohor, serta seorang ahli tafsir yang banyak menukil. Muridnya yang bernama Ibnu Hijji berkata, "Dia adalah orang yang pernah kami temui dan paling kuat hafalannya terhadap matan hadits, paling paham dengan *takhrij* dan para perawinya, dapat membedakan yang hadits shahih dengan yang lemah, banyak menghafal di luar kepala berbagai kitab tafsir dan tarikh, jarang sekali lupa, dan memiliki pemahaman yang baik serta agama yang benar. Menurut Al-Allamah al-Aini, Ibnu Katsir adalah seseorang yang menjadi rujukan ilmu tarikh, hadits, dan tafsir. Sedangkan menurut Ibnu Habib, Ibnu Katsir masyhur dengan kekuatan hafalan dan redaksi yang bagus, dan menjadi

rujukan dalam ilmu tarikh, hadits maupun tafsir (Muhammad bin Shamil as-Sulami, 2002, hal. 5).

3) Karya-karya Ibnu Katsir

Di antara karya besarnya, *Tafsir al-Qur'anui Azhim, Jami' al-Masanid iya as Sunan, at-Takmu fi Ma'rifatits Tsiqat wa ad-Dhuafa' wa al-Majahil* -dalam kitab ini beliau menggabungkan apa yang terdapat dalam kitab *Tahdzibul Kamal* karya besar al-Mizzi dan *Mizanul i'tidal* karya adz-Dzahabi dengan sedikit penambahan dalam ilmu *jarh wa at-ta'dil*- dan kitab yang menjadi rujukan penulis dalam membuat karya ilmiahnya adalah kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*. Kitab ini merupakan maha karya terbesar yang pernah ditulis oleh Ibnu Katsir.

b. Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*

Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* merupakan ensiklopedi ilmu sejarah. Ibnu Katsir memulai kitabnya ini dengan menyebutkan kejadian makhluk-makhluk besar seperti 'Arsy, kursi, langit, bumi, apa-apa yang terdapat di dalamnya dan apa-apa yang terdapat di antara langit dan bumi berupa para malaikat, jin maupun setan-setan kemudian beliau berbicara tentang proses penciptaan Adam as, kisah para nabi dan Rasul hingga zaman Isa bin Maryam as, kisah umat-umat yang semasa dengan mereka, sikap para umat terhadap para rasul yang diutus ketengah mereka, dan bagaimana akhir dari perjalanan dan nasib umat-umat tersebut, dengan inilah beliau mengkahiri bagian pertama dari kitabnya.

Adapun bagian kedua, kitab ini memuat berita umat-umat terdahulu. dari bani Israel dan umat lainnya, hingga akhir zaman *al-fatrah* masa kekosongan nabi.

Bagian ketiga, kitab ini memuat berita tentang sejarah Arab dan diakhiri dengan pernikahan antara Abdullah bin Abdul Muth thalib dengan Aminah binti Wahab, Ibu Rasulullah saw.

Bagian keempat, kitab ini memuat sirah (sejarah) Rasulullah saw. Ibnu Katsir mulai menerangkan tema sirah Nabi dengan pembahasan yang panjang, beliau membaginya menjadi beberapa bagian, Pertama, mulai masa kelahiran Rasul hingga beliau diutus sebagai Rasul. Kedua, mulai masa beliau diutus sebagai Rasul hingga hijrah. Ketiga, Peperangan-peperangan, pengiriman para utusan, haji *wada'*, sakit beliau hingga wafatnya Rasulullah saw. Ibnu Katsir mengulasnya sesuai dengan kronologis waktu.

Bagian kelima, kitab ini memuat sejarah Islam pertama, catatan kejadian kejadian penting pada masa itu, serta catatan wafatnya tokoh-tokoh penting. Beliau banyak menyebutkan biografi dari tokoh-tokoh tersebut, walaupun terkadang beliau hanya menyebutkan tahun wafat mereka saja, dan begitulah seterusnya metode Ibnu Katsir hingga akhir buku ini.

Bagian keenam, kitab ini memuat tentang fitnah dan bencana yang akan terjadi di akhir zaman, tanda-tanda hari kiamat, kemudian mengenai hari bangkitnya manusia, berkumpulnya manusia di padang mahsyar, gambaran neraka maupun surga. Namun sayang, bagian ini tidak dicetak bersamaan dalam kitab ini, tetapi dicetak secara terpisah dengan judul, *an-Nihayah fi al-fitnah wa al-Malahim* walaupun sebenarnya Ibnu Katsir telah menyebutkan bagian ini dalam mukaddimah, dan beliau kembali menyebutkan perihal ini diakhir pembahasan tentang sirah nabi, dan itulah yang beliau maksud dari kata *wa an-Nihayah* dalam judul kitab.

c. Metode dan Referensi Penyusunan Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*

Dalam menulis karya besar ini al-Hafizh Ibnu Katsir menggunakan referensi dasar yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah, dibarengi dengan *atsar* dan *khobar* yang diterima oleh para ulama pewaris nabi.

Ibnu Katsir tidak akan menyebutkan riwayat-riwayat *Israiliyyat*, kecuali yang telah diizinkan syariat untuk dinukil yang tidak menyelisihi al-Qur'an dan sunnah RasulNya, dan inilah bagian

dari hal-hal yang tidak boleh dibenarkan ataupun didustakan yang biasanya menceritakan secara lebih luas berita-berita ringkas yang terdapat dalam agama kita, seperti penyebutan nama yang tidak disebutkan dalam syariat kita, yang hakikatnya tidak begitu penting untuk kita ketahui detailnya, maka dalam hal ini kami akan sebutkan sebagai pelengkap saja bukan sebagai *hujjah* yang akan dijadikan sebagai landasan, sebab sandaran sebenarnya hanyalah Al-Qur'an yang mulia dan riwayat-riwayat yang dinukil secara shahih ataupun hasan, adapun riwayat-riwayat yang lemah Ibnu Katsir akan menjelaskan kelemahannya dalam kitabnya (Muhammad bin Shamil as-Sulami, 2002, hal. 8). Inilah metode yang dipakai pengarang buku-buku sirah nabi dan berita-berita para nabi sebelumnya, dan demikian juga halnya metode yang dipakai pada bagian akhir kitab ini (tentang fitnah dan huru-hara hari kiamat) beliau selalu bersandar kepada Al-Qur'an dan riwayat-riwayat hadis yang menafsirannya baik hadis tersebut *shahih* ataupun *hasan*, dan beliau akan menyebutkan riwayat yang terdapat kelemahan di dalamnya sambil mengingatkannya.

Keunikan metode ini, beliau selalu menyebutkan hadits-hadits maupun *atsar* lengkap dengan sanadnya, agar para pembaca maupun peneliti dapat mengetahui kedudukan sanad tersebut, dan akan lebih mudah untuk mengkritisnya, beliau tidak pula menyebutkan berita *Israiliyyat* kecuali yang dibolehkan syariat saja, selain itu beliau tidak menyebutkannya kecuali untuk mengingkarinya.

Ibnu Katsir mengkritik para ulama-ulama yang memuat dalam buku-buku mereka riwayat *israiliyyat*, beliau berkata, “Kami tidak akan mengikuti jejak mereka, ataupun menempuh jalan mereka, kami tidak akan sebutkan riwayat-riwayat seperti itu kecuali sedikit saja agar lebih ringkas, kemudian akan kami terangkan yang benar dan yang sesuai dengan apa-apa yang terdapat dalam agama kita, adapun berita yang menyelisihi konsep agama kita pastilah akan aku ingkari” (Muhammad bin Shamil as-Sulami, 2002, hal. 9).

Referensi Ibnu Katsir dalam penyusunan kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* adalah sebagai berikut.

- 1) Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir bil *mat'tsur* (tafsir dengan *atsar* maupun hadits), kemudian *asbabun nuzul* (sebab turunnya ayat).
- 2) Sunnah-sunnah yang diriwayatkan dari Nabi baik yang terdapat dalam kitab-kitab *Shahih, Sunan, Musnad, maupun Jami'*.
- 3) *Atsar* yang dinukil dari perkataan sahabat dan para tabi'in
- 4) Kitab-kitab yang terdahulu seperti, Taurat dan Injil, namun beliau akan memilih-milih dari kitab tersebut sebagaimana yang beliau sebutkan lebih dari sekali-, berita-berita yang boleh kita riwayatkan sebagaimana sabda Nabi:

Silakan menyampaikan riwayat dari bani Israil tidaklah mengapa, namun siapa saja yang berdusta atas namaku maka hendaklah mengambil tempat di neraka (Al-Bukhari, n.d., hal. 496).

- 5) Adapun referensi dalam penulisan *sirah*, Ibnu Katsir mengambil dari kitab-kitab *maghazi wa ad dalailun nubuwah* yang ditulis oleh Ibnu Ishaq dan Musa bin Uqbah, ataupun dari kitab *Dalail an-Nubuwwah* karya Abu Nu'aim dan juga dari kitab *Dalilun Nabi* karya Baihaqi.

Disebabkan begitu luasnya bacaan dan hafalan Ibnu Katsir terhadap sunnah nabi, sehingga seolah-olah beliau benar-benar menguasai semua yang terdapat dalam kitab-kitab *Shahih, Sunan, Musnad, Mushannaf*, dan kitab-kitab tafsir bil *ma'tsur* yang berkaitan dengan tema-tema yang terdapat dalam *sirah nabi*.

Adapun referensi beliau dalam menulis kejadian-kejadian penting dan wafatnya para tokoh adalah kitab-kitab yang telah disebutkan tadi, khususnya penukilan dari kitab *Tarikh Rusul wal Muluk* karya Ibnu Jarir ath-Thabari (wafat 310 H), *Tarikh Madinah ad-Dimasyqi* karya Ibnu Asakir (wafat 571 H), kitab *al-Muntazham* karya

Ibnu al-Jauzi (wafat 597), *kitab al-Kamilfi at-Tarikh* karya Ibnut al-Atsir (wafat 630).

Adapun ketika menulis Masa Dinasti Ayyubi dan Dinasti Mamalik beliau bersanda kepada kitab penulis yang hidup di zaman itu. Beliau juga Beliau juga banyak mengambil referensi dari kitab Tarikh Islam karya imam. Adz-Dzahabi (wafat 748 H) khususnya ketika menukil tanggal wafat para tokoh dan biografi mereka, tidak hanya itu saja tetapi beliau juga banyak mengambil dari sejarah yang beliau alami dan beliau saksikan sendiri. Ditambah pula dengan pengalaman yang dialami dan saksikan para gurunya. Di antara sekian informasi sejarah penting itu Ibnu Katsir lebih mengkhususkan diri dengan mengkaji berbagai keterangan dari berita-berita yang disampaikan guru beliau, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, baik mengenai perdebatannya dengan lawan-lawannya, sepak terjangnya dalam berjihad maupun sikapnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian-penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang ditulis oleh Nurhidayat, penelitian ini bertujuan mengungkap peristiwa kelahiran Nabi Isa as. dalam Al-Qur'an serta kontroversi pembunuhannya. Penelitian ini bersifat kualitatif dan termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menggunakan pendekatan historis. Penelitian ini mengungkap kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir guna memperjelas ayat Al-Qur'an yang membutuhkan penjelasan. Hasil penelitian menunjukkan peristiwa kelahiran Nabi Isa as. sebagai suatu mukjizat dari Allah swt. beliau dilahirkan dari rahim seorang wanita suci, Maryam binti Imran. Kehamilannya melalui perantara tiupan ruh oleh malaikat Jibril. Pembunuhan Nabi Isa as. menjadi kontroversi antara Islam dan

Nasrani. Islam menolak pernyataan penyaliban Nabi Isa as. karena yang disalib bukanlah Nabi Isa as. dan yang menyalib pun bukan orang Yahudi tetapi tentara romawi. Ada pun kaum Nasrani mengakui penyaliban Nabi Isa as. sebagai penebusan dosa manusia, sehingga lambang salib digunakan simbol dalam agama mereka (Nurhidayat, 2017). Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis kaji yakni sama-sama membahas kisah Nabi Isa as. sebagai topik kajiannya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya menjelaskan Kisah Nabi Isa as. tanpa menguraikan nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah tersebut.

2. Penelitian yang ditulis oleh Tolibuddi Hasibuan, Penelitian ini membahas Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Peristiwa Hijrah Sahabat Nabi saw. Ke Habsyi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan termasuk penelitian pustaka (*library research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah menggunakan pendekatan historis. Hasil penelitian ini adalah menemukan nilai-nilai pendidikan islam selama peristiwa Hijrah Sahabat Nabi saw. Ke Habsyi (Tolibuddin Hasibuan, 2009). Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan islam. Perbedaannya adalah tesis tersebut meneliti tentang peristiwa hijrah sahabat Nabi saw. ke Habsyi. Sedangkan tesis ini meneliti kisah Isa bin Maryam.
3. Penelitian Suprima, penelitian ini membahas relevansi nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur. Penelitian ini dianalisis menggunakan Metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan adanya hubungan kurikulum pendidikan agama Islam yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional melalui 5 indikatornya, yaitu *self, awareness, self management, self motivation, social awareness, dan relationship management* (Suprima, 2021). Persamaan dalam penelitian yang

penulis kaji adalah sama-sama meneliti relevansi nilai pendidikan Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Penelitian tersebut membahas relevansi nilai pendidikan agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional, sedangkan penelitian penulis membahas relevansi nilai pendidikan Agama Islam dalam kisah Isa bin Maryam.

4. Pada jurnal penelitian yang ditulis Zainol Hasan, penelitian ini bertujuan menelusuri lebih lanjut tentang kisah Nabi Ibrahim as. dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Hasil penelitian menemukan data ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim as. sebanyak 186 ayat yang tersebar dalam 25 surah. Dari 25 surah tersebut ditemukan 17 surah yang turun di Mekah dan 8 surah yang turun di Madinah. Selanjutnya nilai pendidikan Islam yang dibahas dalam penelitian ini adalah nilai *uluhiyah* dan nilai *insaniyah* (Z. Hasan, 2017a). Persamaan pada penelitian yang penulis kaji adalah sama-sama membahas nilai-nilai pendidikan islam. Perbedaannya adalah penelitian tersebut membahas tentang kisah Nabi Ibrahim as. Sedangkan tesis ini meneliti kisah Isa bin Maryam.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah peta konsep yang menjelaskan garis besar alur logika berjalannya suatu penelitian. Kerangka pikir dapat dijadikan pijakan utama dalam sebuah penelitian, dari sini peneliti dapat membuat peta konsep dari apa yang diharapkan dalam hasil penelitian tersebut. Dari penelitian relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap nilai pendidikan Islam dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah*, peneliti dapat memetakan beberapa konsep yang nantinya diharapkan menjadi hasil penelitian.

Kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* adalah kitab sejarah yang ditulis oleh Ibnu Katsir, di dalamnya berisi kisah-kisah ummat terdahulu, dari

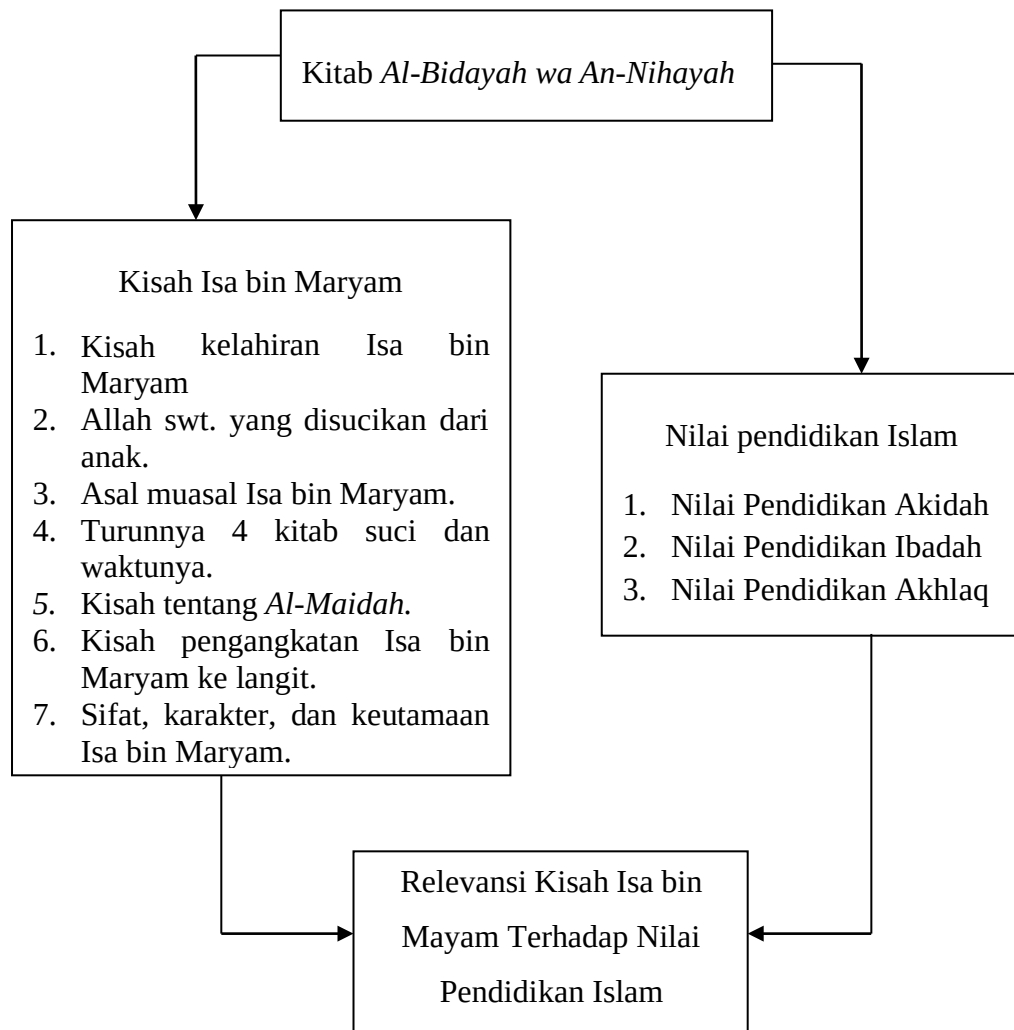
banyaknya kisah dalam kitab tersebut, peneliti memilih kisah Isa bin Maryam sebagai topik penelitiannya.

Dari kisah Isa bin Maryam ada beberapa pokok bahasan yang perlu diketahui dalam penelitian ini, diantaranya Kisah kelahiran hamba Allah Isa bin Maryam *Al-Batuul*, Allah swt. yang disucikan dari anak (tidak beranak dan tidak pula diperanakkan), asal muasal Isa bin Maryam dan penjelasan tentang permulaan turunnya wahyu dari Allah swt. kepadanya, turunnya kitab-kitab suci yang empat dan waktunya, kisah tentang *Al-Maidah*, Kisah pengangkatan Isa bin Maryam ke langit dalam penjagaan *Rabb* dan kebohongan kaum Yahudi dan Nasrani tentang penyaliban Isa bin Maryam, dan Sifat, karakter, dan keutamaan Isa bin Maryam.

Setiap kisah memiliki cerita dengan maksud dan tujuan tertentu. Kisah Isa bin Maryam yang diceritakan dalam kitab *al-Bidayah wa an-Nihayah* mengandung hikmah dan pelajaran untuk kita ketahui. Allah swt. tidak menyampaikan sesuatu kepada manusia melainkan untuk kepentingan manusia itu sendiri, menambah keimanan kepada Allah swt., dan nabi-nabi yang telah diutus sebagai pembawa risalah keagamaan. Namun, melihat fenomena yang terjadi sekarang, kehidupan manusia jauh dari penerapan nilai-nilai keagamaan. Akibatnya bentuk penyimpangan terhadap nilai tersebut mudah dijumpai di berbagai elemen masyarakat. Maka dari itu, diperlukan penerapan nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan Islam yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.

Kisah Isa bin Maryam dan nilai pendidikan Islam memiliki keterkaitan, Isa bin Maryam dalam kehidupannya menerapkan nilai yang sesuai dengan pendidikan Islam, hal inilah yang menjadi dasar penulis dalam menulis penelitian ini.

Dalam penelitian yang berjudul relevansi Kisah Isa bin Maryam Terhadap Nilai Pendidikan Islam (Kajian Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*) kerangka pikirnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian ini merupakan penelitian *literature (book survey)* atau penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang identik dengan kegiatan analisis wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti tujuannya untuk mendapatkan fakta-fakta konseptual maupun teoritik yang tepat. Secara harfiah, penelitian kepustakaan adalah aktivitas penelitian yang dilakukan di perpustakaan (*library*) (Amir Hamzah, 2020, hal. 7). Penelitian ini disebut juga penelitian teori. Hal ini dikarenakan dalam penelitian banyak meneliti dan mengeksplorasi teori-teori hasil penelitian terdahulu guna menjadi landasan berpikir dan untuk mendukung penyelesaian masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* yang tidak lain bersumber dari Al-Quran dan Hadis Rasulullah saw. serta teori pendukung dari berbagai literatur lainnya.

B. Jenis Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative approach*). Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Lexy J. Moleong, 2007, hal. 3). Pendekatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam penguraian data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan untuk memperoleh gambaran secara jelas dan akurat mengenai masalah tersebut.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Ada pun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Relevansi

Relevansi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah keterkaitan atau hubungan antara kisah Isa bin Maryam dengan nilai pendidikan islam.

2. Kisah Isa bin Maryam

Kisah Isa bin Maryam adalah kehidupan yang pernah dilalui nabi Isa as. beliau termasuk salah satu di antara nabi dan rasul Allah swt. yang pernah diutus ke dunia ini. Isa bin Maryam adalah putra dari Maryam binti Imran yang hanya memiliki ibu tanpa ayah sama halnya dengan penciptaan Nabi Adam as.

3. Nilai Pendidikan Islam

Ada pun nilai pendidikan Islam yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan topik penelitian yang dikaji. Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah masalah yang diteliti atau yang menjadi sasaran dalam penelitian. Adapun objek kajian penelitian ini adalah nilai pendidikan islam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi terkait atau yang relevan dengan topik masalah yang akan atau sedang diteliti. Data diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, ensiklopedia, karangan ilmiah, dan sumber-sumber tertulis yang lain (Amir Hamzah, 2020, hal. 59–60).

Sudah seharusnya seorang peneliti kepastakaan mengenali lingkungan kepastakaan agar mempermudah memperoleh data yang diinginkan. Peneliti hendaknya mengetahui sumber-sumber informasi,

misalnya dari ensiklopedia, buku pedoman, kartu katalog, jurnal, surat kabar, tesis, dan disertasi. Semua data yang terkumpul harus tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.

Berikut langkah-langkah yang penulis lakukan dalam pengumpulan data kepustakaan:

1. Menghimpun literatur yang membahas kisah Isa bin Maryam dan nilai pendidikan islam;
2. Mengklasifikasi buku-buku berdasar dokumen primer, tersier dan sekunder;
3. Mengutip kisah isa bin Maryam yang relevan dengan nilai pendidikan islam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*;
4. Melakukan *cross check* atau konfirmasi tentang kisah Isa bin Maryam dari sumbernya sampai mencapai tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi;
5. Mengelompokkan data kisah isa bin Maryam sesuai dengan sistematika penelitian.

F. Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Lexy J. Moleong, 2007, hal. 324). Dari beberapa uji tersebut, dalam penelitian ini telah diutamakan adalah uji kredibilitas semata yang dilakukan dengan cara triangulasi karena triangulasi bertujuan bukan hanya untuk mencapai kebenaran untuk tentang beberapa fenomena, tetapi ditemukan, teknik triangulasi juga lebih mengutamakan efektifitas proses dan hasil yang diinginkan.

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori;

1. Triangulasi dengan sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

2. Triangulasi dengan metode.

Pada triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi penyidik

Teknik triangulasi ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemenclerengan dalam pengumpulan data.

4. Triangulasi teori.

Triangulasi dalam teori berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori (Lexy J. Moleong, 2007, hal. 324).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang dikumpulkan dari pustaka, dalam penelitian *library research* analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) yaitu data-data yang penulis kumpulkan bersifat deskriptif tekstual, maka dalam mengolah data penulis menggunakan analisis menurut isinya, itulah sebabnya dinamakan analisis isi (Sumardi Surya Brata, 2008, hal. 94). Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti membaca sumber data utama yaitu kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, kemudian dilanjutkan dengan mengolah data dengan referensi tambahan dari berbagai sumber.

Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data. Apabila data yang diperoleh belum sesuai dengan tujuan penelitian, maka pengambilan data dilanjutkan sampai data

yang diperoleh kredibel. Menurut Miles dan Huberman terdapat tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif.

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menghindari penumpukan data dengan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal penting, membuang yang tidak perlu, hingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tujuannya untuk mendapatkan hasil yang menjadi fokus penelitian tersebut .

2. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi selanjutnya disusun secara sistematis agar data tersebut mudah dipahami dalam menentukan langkah selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah tahap reduksi dan penyajian data terlaksana, maka tahapan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan (Milya Sari, 2020).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*

Hasil pembacaan terstruktur terhadap kitab *al-Bidayah wa al-Nihayah* tentang kisah Nabiylah ‘Isa bin Maryam, dijumpai bahwa kisah bin maryam sebagaimana yang dituangkan oleh Ibn Katsir terbagi atas tujuh sub-tema yaitu: 1) Kisah Kelahiran Isa bin Maryam; 2) Allah Swt tersucikan dari anak (tidak beranak dan tidak pula diperanakkan); 3) Asal Muasal Isa bin Maryam dan Penjelasan tentang permulaan turunnya wahyu Allah kepadanya; 4) Waktu turunnya empat kitab suci; 5) Kisah tentang al-Maidah; 6) Pengangkatan Isa bin Maryam ke langit dan kebohongan kaum Yahudi dan Nasrani tentang Penyalibannya; 7) Sifat, karakter dan keutamaan Isa bin Maryam. Ketujuh sub-tema tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Kisah Kelahiran Hamba Allah Isa bin Maryam *Al-Batuul*

Kisah kelahiran Isa bin Maryam diawali oleh Ibn Katsir dengan mengutip firman Allah dalam QS. Maryam/19: 16-37:

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ دَعَا رَبَّهُ أَنِ مَكِّنْ لَهُ آيَةً وَقَالَ رَبُّهُ إِنَّكَ أَصْلَحُ

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ دَعَا رَبَّهُ أَنِ مَكِّنْ لَهُ آيَةً وَقَالَ رَبُّهُ إِنَّكَ أَصْلَحُ

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ دَعَا رَبَّهُ أَنِ مَكِّنْ لَهُ آيَةً وَقَالَ رَبُّهُ إِنَّكَ أَصْلَحُ

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ دَعَا رَبَّهُ أَنِ مَكِّنْ لَهُ آيَةً وَقَالَ رَبُّهُ إِنَّكَ أَصْلَحُ

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ دَعَا رَبَّهُ أَنِ مَكِّنْ لَهُ آيَةً وَقَالَ رَبُّهُ إِنَّكَ أَصْلَحُ

وَاذْكُرْ إِسْمَاعِيلَ إِذْ دَعَا رَبَّهُ أَنِ مَكِّنْ لَهُ آيَةً وَقَالَ رَبُّهُ إِنَّكَ أَصْلَحُ

$\begin{bmatrix} 1 & 0 \\ 0 & 1 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1 & 0 \\ 0 & 1 \end{bmatrix} \cdot \begin{bmatrix} 1 & 0 \\ 0 & 1 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1 & 0 \\ 0 & 1 \end{bmatrix}$

menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" (21). Jibril berkata: "Demikianlah". Tuhanmu berfirman: "Hal itu adalah mudah bagiku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan". (22). Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh (23). Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, Alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan" (24). Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu (25). dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu (26). Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini" (27). Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. kaumnya berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar (28). Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina" (29). Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" (30). Isa berkata: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi (31), dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup (32); dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka (33). dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali" (34). Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya (35). tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", Maka jadilah ia (36). Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, Maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. ini adalah jalan yang lurus (37). Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Telah dikisahkan tentang kisah Maryam, ketika ibunya menitipkannya untuk mengabdikan di Baitul Maqdis dan dia dalam

pemeliharaan suami saudara perempuannya atau bibinya yaitu Nabi Zakariya, seorang nabi di masa itu, dia menempatkannya di satu Mihrab, dan tempat itu adalah tempat yang mulia di dalam masjid, tidak ada seorang pun yang masuk ke dalamnya selain dia.

Ketika Maryam selalu bersungguh-sungguh dalam beribadah, sampai-sampai pada masa itu tidak ada yang menyerupainya dalam urusan ibadah, kemudian ditampakkannya kepadanya berbagai kejadian yang membuat Nabi Zakariya takjub padanya, diantaranya adalah malaikat memberikan kabar gembira bahwa Allah telah memilihnya, dia akan mengandung seorang anak laki-laki yang suci, yang mana kelak akan menjadi seorang nabi yang mulia, suci dan dihormati, dan dikuatkan dengan beberapa mukjizat. Maryam pun kaget bagaimana mungkin memiliki anak tanpa seorang ayah, karena dia tidak memiliki seorang suami dan tidak pernah menikah. Oleh karena itu malaikat mengabarkan kepadanya bahwa Allah Maha Kuasa menghendaki segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, jika dia menetapkan sesuatu urusan maka cukup baginya mengatakan, "Jadilah!" maka jadilah ia (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 797).

Sebelumnya Maryam tidak keluar dari mesjid selain ketika datang waktu haidnya atau karena adanya kebutuhan yang mendesak yang tidak dapat ditolelir seperti air minum dan makanan. Pada suatu hari dia keluar untuk mencari kebutuhannya dan "ketika dia menjauhkan diri," Allah mengutus Ruhul Amin yaitu Jibril, "Maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 797)".

Ketika Maryam melihatnya "Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa!'"

"Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci,'".

Maryam berkata, Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, Sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!.

Jibril berkata "Demikianlah. Tuhanmu berfirman, Hal itu adalah mudah bagi-Ku, agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan," kemungkinan redaksi ini akhir perkataan Jibril kepada Maryam, maksudnya adalah perkara ini telah ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah kepadanya (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 800).

Kemudian tiupan itu turun hingga ke kemaluannya dan menetap di dalamnya, sebagaimana firman Allah, "Maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami." Menunjukkan bahwa tiupan ruh itu masuk ke dalam rahimnya tidak ke dalam mulutnya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'ab, dan tidak pula melalui dadanya sebagaimana diriwayatkan oleh As-Suddi dengan sanadnya dari beberapa Sahabat (Ath-Thabari, n.d.), dan karena inilah Allah berfirman, "Maka Maryam mengandungnya, lalu dia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Banyak dari ulama salaf, diantaranya adalah Wahab bin Munabbih yang menyebutkan bahwa ketika telah tampak tanda-tanda kehamilan Maryam, orang pertama yang mengetahui kehamilannya adalah seorang lelaki ahli ibadah dari Bani Israil yang bernama Yusuf Ibnu Ya'qub An-Najjar. Dia adalah anak pamannya, dia pun amat sangat heran ketika melihat keadaan Maryam yang hamil, karena dia mengetahui tentang sosok pribadi Maryam dalam agamanya, kesuciannya dan ibadahnya.

Ketika dia melihat kehamilan Maryam tanpa memiliki suami, maka dia mengajukan pertanyaan kepadanya, dia berkata, "Wahai Maryam, apakah akan tumbuh tanaman tanpa adanya benih?"

Maryam menjawab, "Ya, lalu siapakah yang telah menciptakan tumbuhan pertama kali?"

Kemudian dia berkata, "Apakah ada pohon yang hidup tanpa air atau hujan?"

Maryam menjawab, "Ya, lalu siapakah yang telah menciptakan pohon itu untuk pertama kalinya?"

Lalu dia berkata, "Apakah mungkin terlahirnya seorang anak tanpa ayahnya?"

Maryam berkata, "Ya, sesungguhnya Allah telah menciptakan Adam tanpa ayah dan ibu."

Dia berkata kepada Maryam, "Beritahukanlah kepadaku! Apa yang terjadi padamu?"

Maka Maryam berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberi kabar gembira kepadaku (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang shalih (*Al-Qur'an Word*, 2018). Perkataan Maryam ini dikutip dalam Qur'an Surah Ali Imraan/3:45-46. "Hal seperti ini juga diriwayatkan oleh Zakariya ketika dia bertanya kepada Maryam, lalu dia menjawab dengan jawaban seperti ini (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 802–803).

As-Suddi menyebutkan dengan sanadnya dari para sahabat, bahwa suatu hari Maryam masuk menemui saudara perempuannya, lalu dia berkata kepada Maryam, "Apakah kamu merasa aku sedang hamil?"

Maryam berkata, "Dan apakah kamu merasa aku sedang hamil?" Lalu dia merangkulnya.

Kemudian ibu Yahya berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku bermimpi bayi dalam perutku bersujud kepada bayi yang ada di perutmu (Ibnu Katsir, 2014a)." Dan itu ditunjukkan oleh firman Allah dalam QS. Ali Imran/3: 39; "Yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah (*Al-Qur'an Word*, 2018)."

Dan firman-Nya: "Maka rasa sakit: akan melahirkan anak memaksa dia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Maryam berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan!'"

Dan firman-Nya, "Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah. Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini," ini adalah kalimat penutup yang diserukan kepadanya di bawah pohon kurma (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 809).

Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.

Maka Maryam menunjuk kepada anaknya." Maksudnya: berbicaralah padanya! Karena Jawaban kalian ada padanya dan dia akan memberi jawaban kepada kalian, dan segala sesuatu perkataan yang kalian inginkan ada padanya!

Diantara mereka ada yang berkata dengan angkuh, Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" Maksudnya, bagaimana bisa dia menjawab pertanyaan kami sedang dia masih bayi dan tidak mampu untuk berbicara, sementara dia juga sedang menyusui dan belum bisa membedakan susu murni dan keju, apa yang kamu perbuat tidak lain hanya untuk mempermainkan dan memperolok-olok kami, merendahkan dan menghina kami ketika kamu tidak mampu menjawab pertanyaan kami dengan ucapan lisan bahkan kamu berkhayal agar anak bayi ini yang akan memberi jawabannya (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 814).

Maka pada saat itu, Berkata Isa" sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang

nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan telah menjadikanku berbakti kepada ibuku. Dan dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. Itulah Isa bin Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila dia telah menetapkan sesuatu, maka dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka jadilah ia. Lalu Isa berkata: Dan sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah mereka (Yahudi dan Nasrani). Maka kecelakaanlah bagi orang kafir yang menyaksikan hari yang besar (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 819).

2. Allah SWT. yang Disucikan dari Anak (Tidak Beranak dan Tidak Pula Diperanakan)

Allah swt. berfirman di akhir surah Maryam:

وَمِنْ آيَاتِهِ إِذْ يَقُولُ ذُرِّيَّتِي طَافُوا عَلَى الْغُرِّ فَاتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ آلَافًا مَّوَدَّةَ بَيْنٍ ۚ لَّيْسَ بَشَيْءٍ مِّنْ عِندِي ۚ وَلَئِنَّكُمْ لَفِي يُدْخِلُكُمْ فِيهَا تَبَتُّلًا

Terjemahnya:

"Dan mereka berkata, 'Tuhan Yang Maha Pemurah Mengambil (mempunyai) anak'. Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar (*Al-Qur'an Word*, 2018)."

Firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ إِذْ يَقُولُ ذُرِّيَّتِي طَافُوا عَلَى الْغُرِّ فَاتَّخَذْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ آلَافًا مَّوَدَّةَ بَيْنٍ ۚ لَّيْسَ بَشَيْءٍ مِّنْ عِندِي ۚ وَلَئِنَّكُمْ لَفِي يُدْخِلُكُمْ فِيهَا تَبَتُّلًا

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُمْسِكَ السَّمَاءَ بِإِصْبِهِ إِنِّي مُنْفِثِي الصُّورَ
 فِي السَّحَابِ ثُمَّ يُنْزِلُهَا إِلَى الْأَرْضِ فَيَنصُرُهَا فِي الْغُرُفِ
 ثُمَّ يُنْزِلُهَا إِلَى الْأَرْضِ فَيَنصُرُهَا فِي الْغُرُفِ
 ثُمَّ يُنْزِلُهَا إِلَى الْأَرْضِ فَيَنصُرُهَا فِي الْغُرُفِ

Terjemahnya:

"Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwa Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak. Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada Hari Kiamat dengan sendiri-sendiri (*Al-Qur'an Word*, 2018)."

Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Tinggi. Dia tidak pantas mempunyai anak, sebab Dia yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah pemiliknya. Segala sesuatu butuh kepada-Nya, tunduk dan merendah di hadapan-Nya. Semua penduduk langit dan bumi adalah hamba-Nya. Dia adalah Tuhan mereka. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia dan tidak ada Tuhan yang mengurus dan menguasai seluruh makhluk kecuali Dia (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 823).

Allah menjelaskan bahwa Dia adalah yang menciptakan segala sesuatu. Maka bagaimana mungkin bisa Dia mempunyai anak, padahal anak tidak akan ada kecuali (hasil) di antara dua hal yang berkesesuaian (cocok). Sedangkan Allah, tidak ada yang sama dan setara dengan Nya, dan tidak ada teman (istri) bagi-Nya. Karena itu, Dia tidak beranak dan diperanakan (Ibnu Katsir, 2014a), sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al Ikhlâs/112: 1-4:

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
 لَا يَأْتِيهِ سِنٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
 مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ
 وَمَا خَلْفَ أَيْدِيهِمْ وَلَا يُحِيطُ بِشَيْءٍ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ
 وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

Terjemahnya:

"Katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia (*Al-Qur'an Word*, 2018)."

Dengan demikian jelaslah bahwa Allah itu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada sesuatupun yang serupa dan sebanding dengan Nya, baik di dalam Dzat, sifat, maupun perbuatan-Nya.

Allah melarang ahli kitab dan orang-orang yang menyerupai mereka bersikap melampaui batas dan menyanjung secara berlebihan di dalam agama. Hal ini banyak dilakukan oleh orang-orang Nashrani mereka bersikap melampaui batas menyanjung Isa Al-Masih secara berlebihan. Seharusnya mereka meyakini bahwa Isa adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Isa adalah anak Maryam, hamba-Nya yang masih perawan, tidak menikah, dan menjaga kehormatan dirinya (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 827).

Allah memberitahukan bahwa kaum Yahudi dan Nashrani, masing-masing dari kedua kelompok ini membuat pernyataan atas nama Allah (dengan pernyataan yang berlebih-lebihan atau melampaui batas). Mereka menyatakan bahwa Allah mempunyai anak. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan setinggi-tingginya. Dia juga memberitahukan bahwa pengakuan mereka itu tidak mempunyai sandaran dan dasar yang dapat dijadikan pijakan melainkan hanya semata-mata mengikuti perkataan dan menyerupai orang yang mendahului mereka yang berpendapat sesat seperti ini.

Allah swt. membantah semua kelompok orang-orang kafir, dari kalangan para ahli filsafat dan orang-orang musyrik Arab, Yahudi dan Nashrani, yang berpendapat tanpa ilmu, yaitu bahwa Allah mempunyai anak, Maha Suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim yang melebihi batas dengan setinggi-tingginya. Nashara merupakan kelompok yang paling terkenal berpendapat bahwa Allah mempunyai anak. Mereka sering disebutkan di dalam Al Qur'an

Allah berfirman di akhir surah Al-Maidah/5:116-118:

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah? Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu, "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Al-Qur'an Word, 2018)."

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?" Isa menjawab, 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan) nya yaitu, "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu," dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Al-Qur'an Word, 2018)."

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disebutkan sebuah riwayat Al-Imam Ahmad, yang bersumber dari Abu Dzar bahwa Rasulullah pada

malam hari sampai pagi hari (saat melaksanakan shalat) beliau membaca ayat yang mulia ini, "Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. Dan jika Engkau mengampuni

mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Dan beliau bersabda, "Sesungguhnya aku pernah meminta syafaat untuk umatku kepada Allah, lalu Allah memberikan apa yang aku minta. Syafaat itu merupakan anugerah bagi orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun (Ibnu Katsir, 2016, hal. 229).

3. Asal Muasal Isa bin Maryam dan Penjelasan Tentang Permulaan Turunnya Wahyu dari Allah KEPADANYA.

Isa bin Maryam dilahirkan di Betlehem, sebuah daerah di dekat Baitul Maqdis. Waktu itu bintang besar di langit tampak terlihat. Raja Persia merasa khawatir atas kemunculannya. Kemudian dia menanyakan hal itu kepada para dukunnya. Mereka pun menjawab, "Ini pertanda adanya kelahiran (seorang anak) di muka bumi ini. Mendengar hal itu, kemudian raja mengutus beberapa orang dengan membawa hadiah untuk Isa. Tatkala mereka tiba di Syam, mereka ditanya oleh Raja Syam tentang sebab kedatangan mereka ke Syam. Mereka pun menceritakan itu kepadanya. Selanjutnya dia menanyakan waktu itu dan ternyata waktu itu tepat hari lahir Isa bin Maryam di Baitul Maqdis (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 850).

Akhirnya Isa menjadi terkenal karena bisa berbicara saat dia berada di dalam buaian (saat Isa masih bayi). Lalu raja mengutus mereka untuk menemui Isa. Lalu ketika mereka sampai dan menyerahkan hadiah tersebut kepada Maryam dan kembali pulang, dikatakan kepada Maryam, "Sesungguhnya kedatangan para utusan raja Syam itu tiada lain (sebenarnya) hanya untuk membunuh anakmu." Mendengar dan mengetahui adanya rencana jahat terhadap anaknya, maka Maryam membawa Isa pergi ke Mesir. Dia menetap di Mesir sampai usia anaknya mencapai dua belas tahun. Lalu berbagai macam karamah dan mukjizat tampak terlihat padanya sejak dia masih kecil. Diantara mukjizatnya adalah ketika salah seorang di antara para saudagar yang singgah di tempatnya telah kehilangan harta (uang) dari rumahnya. Lalu ketika Isa mengetahui hal itu, Isa pun pergi menemui seseorang yang buta yang

mengambil uang tersebut dan orang buta pun mengakuinya (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 852).

Dan di antara karamah atau mukjizatnya juga adalah bahwa Ibnu Ad-Dihqan pernah membuat jamuan untuk orang-orang. Ketika orang-orang berkumpul dan dia memberi mereka makan. Kemudian dia bermaksud memberi minum mereka dengan khamr, dia tidak mendapati sesuatu di bejana. Maka ketika Isa melihat hal itu, dia pun berdiri dan menghampiri bejana dan memasukkan tangannya ke mulut bejana itu, bejana itu pun dipenuhi minuman dari jenis minuman yang paling baik. Melihat kejadian itu, orang-orang pun terkagum-kagum, lalu menawarkan harta yang melimpah kepadanya dan ibunya. Tetapi, mereka tidak menerima harta itu.

Ishaq bin Bisyr berkata; dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh Dhahhak, dari Ibnu Abbas, bahwa Isa bin Maryam menahan diri dari berbicara setelah dia berbicara kepada mereka saat dia masih kecil sampai dia mencapai usia anak-anak. Kemudian setelah itu Allah menjadikannya dapat berbicara dengan penuh hikmah dan penjelasan (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 854).

Kemudian Ishaq bin Bisyr juga menyebutkan, "Ketika menginjak usia tujuh tahun, ibunya menyerahkannya ke Al-Kuttab (madrasah). Gurunya tidak mengajarkan sesuatu kepadanya kecuali dia datang ke rumahnya. Ketika Sang guru mengajarnya Abu Jad (Abjad). Isa bertanya, "Apa Abu Jad itu?" Gurunya menjawab, "Aku tidak tahu." Isa berkata, "Bagaimana mungkin engkau bisa mengajariku sesuatu yang tidak engkau ketahui? Sang guru berkata, "Kalau begitu, ajarilah aku." Kemudian Isa berkata kepadanya, "Berdirilah dari tempat dudukmu. Maka sang guru itu pun berdiri, lalu Isa duduk di tempat duduknya, lalu Isa berkata, "Bertanyalah kepadaku!" Sang guru itu berkata, "Apa Abu Jad itu?" Isa menjawab, "Alif, artinya nikmat-nikmat Allah, ba', artinya keagungan Allah, sedangkan jim, artinya keindahan Allah." Mendengar penjelasan itu, sang guru merasa kagum kepadanya. Isa adalah orang yang pertama

kali menafsirkan (menjelaskan) kata Abu Jad (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 855).

Ishaq bin Bisyr berkata: Diriwayatkan dari Juwaibir dan Muqatil, dari Adh-Dhahhak, dari Ibnu Abbas: Sesungguhnya Isa mengetahui berbagai keajaiban pada masa kecilnya sebagai suatu ilham dari Allah. Lalu berita itu tersebar di kalangan orang-orang Yahudi. Dan Isa pun tumbuh semakin besar. Kaum Bani Israil mencarinya, maka ibunya mengkhawatirkannya. Sehingga Allah mewahyukan kepada ibunya supaya membawa Isa pergi ke negeri Mesir (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 857).

Ishaq bin Bisyr berkata: Idris berkata kepada kami, dari kakeknya, Wahab bin Munabbih, dia berkata, "Ketika Isa berumur 13 tahun, Allah swt. menyuruhnya pulang dari Mesir ke Baitu Iliya." Dia juga mengatakan, "Lalu datang kepadanya Yusuf anak paman dari ibunya, yang kemudian membawa mereka berdua naik keledai menuju Iliya dan menetap di sana sehingga Allah menurunkan kepadanya kitab Injil, mengajarnya kitab Taurat, memberinya kemampuan menghidupkan orang yang sudah mati, menyembuhkan berbagai macam mengetahui berbagai hal yang tersembunyi yang disimpan orang-orang di dalam rumah mereka masing-masing. Orang-orang pun menceritakan kedatangannya dan terkejut (kaget) dengan berbagai keajaiban yang terdapat pada dirinya. Mereka benar-benar kagum kepadanya. Lalu dia mengajak mereka ke jalan Allah sehingga berita tentang keadaan dirinya tersebar dengan luas di antara mereka (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 858).

4. Turunya Empat Kitab Suci dan Waktunya

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari orang yang menceritakan kepadanya, dia berkata, "Kitab Taurat diturunkan kepada Musa pada malam keenam di bulan Ramadhan; Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud, pada malam hari kedua belas di bulan Ramadhan, yaitu 482 tahun setelah diturunkannya Kitab Taurat; Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa bin Maryam pada malam kedelapan

belas di bulan Ramadhan, yaitu 1050 setelah diturunkannya Kitab Zabur, dan Al Furqan (Al Qur'an) diturunkan kepada Nabi Muhammad pada malam kedua puluh empat di Bulan Ramadhan (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 1)."

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Injil diturunkan kepada Isa bin Maryam, pada malam kedelapan belas dari bulan Ramadhan. Kitab Injil diturunkan kepadanya ketika dia berusia 30 tahun. Kitab tersebut ada pada beliau sampai beliau diangkat ke langit dalam usia 33 tahun (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 1).

Ishaq bin Bisyr berkata: Sa'id bin Arubah mengabarkan kepada kami, dari Qatadah dan Muqatil, dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, dia berkata: Allah mewahyukan kepada Isa bin Maryam, melaksanakan "Wahai Isa, bersungguh-sungguhlah dalam perintah-Ku dan jangan mempermudah dan meremehkannya, dengarkan dan taatlah, wahai anak wanita perawan dan tidak menikah (yang suci). Sesungguhnya engkau lahir tanpa ayah dan Aku menciptakanmu sebagai tanda kekuasaan-Ku bagi seluruh alam. Hanya kepada-Ku engkau harus menyembah dan hanya kepada-Ku engkau harus bertawakal. Ambillah Kitab Injil ini dengan kuat dan jelaskanlah kepada kaum Suryaniyah. Sampaikanlah kepada orang yang ada di sekitarmu (mereka), bahwa Aku adalah Maha Hidup, Yang tidak pernah tidur, Aku tidak akan binasa. Yakinkanlah mereka untuk percaya kepada Nabi yang ummi dari bangsa Arab, pemilik (pengendara) unta, yang mengenakan mahkota -yaitu serban, yang mengenakan pakaian besi, dua sandal dan memegang tongkat besar. Kedua matanya indah dan besar, dahinya lebar, kedua belah pipinya putih bersih, berambut keriting, berjenggot tebal, beralis mata indah, bergigi agak jarang, dan yang nampak bulu halus antara mulut dan janggutnya. Tengukunya laksana teko yang terbuat dari perak dan seakan-akan emas berjalan pada tulang-tulang di atas dadanya. Bulu-bulu tumbuh subur dari dada sampai pusat perut hingga menyerupai tongkat. Serta kulit telapak tangan dan kakinya tebal. Apabila dia menoleh, seluruh anggota

tubuhnya ikut berpaling. Jika berjalan, seolah-olah dia berjalan di atas batu karang dan turun dari pancuran air. Keringat di wajahnya bagaikan mutiara yang beraroma harum mewangi. Dia banyak menikahi wanita, namun memiliki keturunan yang sedikit, tetapi banyak membawa berkah. Istrinya (Khadijah) mempunyai rumah yaitu di Surga yang terbuat dari permata yang tidak ada kepenatan atau kebisingan di dalamnya. Wahai Isa, Khadijah adalah seorang istri yang membantu perjuangan suaminya (Muhammad), sebagaimana Nabi Zakaria memelihara ibunya. Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai posisinya di samping-Ku. Ucapannya adalah Al Qur'an, agamanya Islam, dan dia diberikan kedamaian. Maka berbahagialah orang yang hidup pada masanya dan mendengarkan perkataannya (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 3).

Ibnu Katsir melanjutkan menulis kitabnya dengan pembicaraan Nabi Isa dan Tuhannya mengenai pohon thuba.

Isa berkata, "Wahai Tuhanku, apa Thuba itu?"

Allah berfirman, "Tanaman sebuah pohon yang Aku tanam dengan tangan-Ku sendiri. Pohon itu disediakan untuk ditanam di Surga seluruhnya. Asalnya dari ridhwan, airnya tasnim, kesejukannya sesejuk air kafur, rasanya seperti rasa Zanjabil (jahe), dan aromanya seperti aroma misk (minyak kesturi). Barangsiapa yang meminumnya walau hanya seteguk, maka dia tidak akan merasa haus untuk selama-lamanya."

Isa berkata, "Wahai Tuhanku, berilah aku minum darinya."

Allah berfirman, "Haram bagi para nabi lainnya meminumnya sebelum Nabi Muhammad meminumnya, dan juga haram bagi umat-umat yang lainnya untuk meminumnya sebelum umat Muhammad meminumnya (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 4).

5. Kisah Tentang *Al-Maidah*

Allah swt. berfirman dalam Qur'an Surah *Al-Maaidah* ayat 112-125:

ulama Salaf. Di antara isi dan kandungan atsar tersebut ialah bahwa Isa memerintahkan kepada para pengikut setianya, untuk berpuasa selama tiga

puluh hari. Ketika mereka menyempurnakannya, mereka meminta kepada Nabi Isa agar Allah menurunkan hidangan makanan dari langit sebagai makanan dan santapan bagi mereka. Sehingga dengan demikian hati mereka menjadi tenang karena Allah telah menerima amal ibadah puasa mereka selama tiga puluh hari dan juga mengabulkan permohonan mereka. Selain itu, menurut mereka, hidangan itu dapat menjadi hidangan mereka di hari raya yang dapat mencukupi segala kebutuhan mereka; baik untuk orang yang pertama dan yang terakhir, orang yang kaya ataupun orang yang faqir. Nabi Isa menasehati (mengingatkan) mereka agar jangan terlalu berlebih-lebihan, karena beliau khawatir kalau pada akhirnya mereka tidak mensyukuri anugerah tersebut dan juga tidak mau melaksanakan segala syarat-syaratnya. Namun mereka enggan dan tetap memaksa Nabi Isa as. memohon kepada Allah untuk menurunkan hidangan makanan dari langit (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 35).

Maka Nabi Isa pergi ke tempat shalatnya seraya mengenakan sorban di atas kepalanya, merapikan kedua kakinya, menundukkan kepalanya, dan membasahi kedua matanya dengan tangisan air mata serta memohon kepada Allah agar mengabulkan permintaan kaumnya. Akhirnya Allah mengabulkan doa Nabi Isa untuk memenuhi permintaan mereka dengan menurunkan hidangan makanan dari langit (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 35).

Ketika hidangan tersebut mulai turun dari langit di antara awan awan putih yang berarakkan, orang-orang melihatnya terperanjat dan terkagum-kagum dibuatnya. Perlahan-lahan hidangan itu turun mendekat ke tanah. Setiap kali hidangan itu turun mendekat ke tanah, Nabi Isa terus memohon kepada Allah agar memberkatinya sebagai hidangan yang penuh rahmat dan keselamatan dan bukannya bencana bagi kaumnya. Hidangan itu terus mendekat, hingga akhirnya mendarat di kedua belah tangan Nabi Isa. Kemudian beliau menyingkap kain penutup hidangan itu seraya berkata, "Dengan nama Allah, Tuhan sebaik-baiknya Pemberi Rezeki." Ketika kain penutup hidangan itu tersingkap, ternyata di atasnya ada tujuh

potong ikan besar yang harum dan gurih dan tujuh buah roti besar yang wangi. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa dalam hidangan itu terdapat delima dan buah buah lainnya, yang beraroma sangat harum sekali. Allah berkata kepadanya, "Jadilah engkau!" Maka dia pun jadi (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 35).

Kemudian Nabi Isa memerintahkan mereka untuk memakan dan menyantap hidangan itu, tetapi mereka berkata, "Kami tidak makan sebelum engkau makan terlebih dahulu." Nabi Isa berkata, "Bukankah kalian yang merengek-rengok memintanya." Mereka tetap menolak untuk memulai menyantap hidangan tersebut. Namun, Nabi Isa tidak kehilangan akal dalam menghadapi kecongkakan kaumnya itu, maka beliau panggil orang-orang fakir miskin, orang terlantar, orang sakit, dan orang yang kelaparan, hingga jumlah mereka hampir mencapai seribu tiga ratus orang, untuk menikmati hidangan dari langit itu. Maka dengan senang hati mereka mulai menyantap hidangan yang telah disediakan Nabi Isa itu. Setelah menyantap hidangan itu, orang yang mempunyai berbagai penyakit menjadi sembuh. Kaumnya Nabi Isa pun menyesal tidak memakan hidangan tersebut, karena melihat berubahnya keadaan orang-orang yang berpenyakit itu (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 36).

Ada yang berpendapat bahwa hidangan itu turun satu kali setiap harinya untuk dapat disantap oleh kaumnya yang lain. Orang terakhir dari mereka sama seperti makannya orang yang pertama. Sehingga ada yang berpendapat jumlah orang yang telah mencicipinya sekitar tujuh ribu orang. Kemudian hidangan itu turun tiap hari seperti susu unta Nabi Shalih yang diminum oleh kaumnya yang hampir setiap hari. Kemudian Allah memerintahkan Nabi Isa untuk mengkhususkan hidangan itu bagi orang faqir atau orang yang membutuhkan saja, sedangkan orang-orang kaya tidak diperkenankan. Namun kaumnya merasa keberatan dengan keputusan tersebut, terutama orang-orang munafiq di antara mereka. Akhirnya, hidangan dari langit itu dihentikan sama sekali dan orang-orang

munafiq itu diubah menjadi babi-babi yang hina (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 36).

Para ulama berbeda pendapat dalam masalah hidangan ini. Apakah ia benar-benar turun dari langit atau tidak?. Jumhur ulama berpendapat bahwa hidangan itu benar-benar telah turun, sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa atsar, seperti pemahaman yang diperoleh dari firman Allah swt. dalam QS. *Al-Maaidah/5: 115*. “Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu” (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 38).

Ibnu Jarir meriwayatkan dengan sanad yang shahih sampa kepada Mujahid dan Al Hasan bin Abu Al Hasan Al Bashri, bahwa keduanya mengatakan, bahwa hidangan itu tidak jadi diturunkan (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 38).

6. Kisah Pengangkatan Isa bin Maryam Ke Langit dalam Penjagaan Rabb dan Kebohongan Kaum Yahudi dan Nashara Tentang Penyaliban Isa.

Firman Allah swt. dalam QS. *Ali Imraan/3: 54-55*:

وَمِمَّنْ جَعَلَ آلِهَتَهُ خُزُبًا تَرْجُونَ ۚ فَلْيَقْبِضُوا بِأَيْدِيهِمْ فَنَرَبَّيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۚ
 وَنَحْنُ نَعْلَمُ خُزْيُومَهُمْ هَهُنَا وَلَهُمْ فِيهَا مَنَازِلُ مُتَتَابِعَةٌ ۚ وَمِمَّنْ جَعَلَ آلِهَتَهُ خُزُبًا تَرْجُونَ ۚ فَلْيَقْبِضُوا بِأَيْدِيهِمْ فَنَرَبَّيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۚ
 وَمِمَّنْ جَعَلَ آلِهَتَهُ خُزُبًا تَرْجُونَ ۚ فَلْيَقْبِضُوا بِأَيْدِيهِمْ فَنَرَبَّيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۚ
 وَمِمَّنْ جَعَلَ آلِهَتَهُ خُزُبًا تَرْجُونَ ۚ فَلْيَقْبِضُوا بِأَيْدِيهِمْ فَنَرَبَّيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۚ
 وَمِمَّنْ جَعَلَ آلِهَتَهُ خُزُبًا تَرْجُونَ ۚ فَلْيَقْبِضُوا بِأَيْدِيهِمْ فَنَرَبَّيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۚ

Terjemahnya:

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. dan Allah Sebaik-baik pembalas tipu daya. (ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, Sesungguhnya aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya" (*Al-Qur'an Word*, 2018).

para sahabatnya. Ketika orang-orang yang mengepung rumah itu masuk ke dalam, mereka mendapatkan seorang pemuda yang diserupakan dengan Isa dan merekapun menangkapnya, karena mereka menduga bahwa dialah Isa. Kemudian mereka menyalib pemuda itu dan menancapkan duri di kepalanya, sebagai bentuk penghinaan kepadanya (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 56–57).

Kaum Yahudi menyampaikan berita kebohongan kepada kaum Nashrani secara umum yang tidak menyaksikan peristiwa yang terjadi terhadap Isa, bahwa Isa telah disalib. Pemberitaan itu sungguh menyesatkan banyak kalangan dan merupakan kejahatan yang sangat keji.

Allah memberitahukan melalui Firman-Nya: Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya," maksudnya, setelah turunnya Isa ke bumi, pada akhir zaman, sebelum terjadinya Hari Kiamat. Dia akan diturunkan ke bumi. Dia membasmi babi, mematahkan (menghancurkan) salib dan tidak menerima kecuali Islam (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 57).

7. Sifat, Karakter, dan Keutamaan Isa bin Maryam

Allah berfirman dalam surah *Al-Maidah* ayat 75:

وَمَا يَكْفُرُ الْيَهُودُ بِمَا كَفَرُوا قَبْلَ هَٰذَا وَلَٰكِنْ لَّيْسَ لَهُمْ شَيْءٌ مِّنْهُ يَخْتَصِمُونَ
 وَمَا يَكْفُرُ الْيَهُودُ بِمَا كَفَرُوا قَبْلَ هَٰذَا وَلَٰكِنْ لَّيْسَ لَهُمْ شَيْءٌ مِّنْهُ يَخْتَصِمُونَ
 ...

Terjemahnya:

Al-masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar...(Al-Qur'an Word, 2018).

Ada yang berpendapat, Nabi Isa dinamai Al-Masih, karena seringnya melakukan penjelajahan, beliau banyak melakukan bepergian, hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk menjaga agamanya dari fitnah yang melanda negerinya pada masa itu, karena kaum Yahudi sangat mendustakan Isa, menertawakan dan mengejeknya. Ada

pula yang berpendapat, bahwa Isa dijuluki Al-Masih karena kesucian kedua kakinya (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 74).

Allah berfirman dalam surah *Al-Maidah* ayat 46:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ بِالْحَقِّ اِلَّا بِالْبَيِّنَاتِ ۚ وَكُنَّا بِمَا نَعْمَلُ مُسْتَعِيْنِيْنَ
 وَنُفِثَ فِيْ سُلَيْمٰنَ الرُّوحَ مِنْ رَبِّهِ فَاَتٰهُ بِهَا مِنْ شَآءِ رَبِّهِ ۚ وَكَذٰلِكَ
 نُبَيِّنُ الْحٰكَمَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ
 ... وَنُفِثَ فِيْ سُلَيْمٰنَ الرُّوحَ مِنْ رَبِّهِ فَاَتٰهُ بِهَا مِنْ شَآءِ رَبِّهِ ۚ وَكَذٰلِكَ
 نُبَيِّنُ الْحٰكَمَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)...(*Al-Qur'an Word*, 2018).

Telah disebutkan di dalam hadits Shahih Bukhari dan Shahih Muslim "Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan melainkan syetan tentu menikam lambungnya pada saat anak itu dilahirkan, sehingga anak itu menjerit seraya menangis, kecuali Maryam dan anaknya. Syetan menikamnya, tetapi terhalang hijab (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 75)".

Hadits dari Umair bin Hani, dari Junadah, dari Ubadah, dari Rasulullah, beliau bersabda: "Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya; dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan Ruh dari-Nya; Surga itu haq; Neraka itu haq, maka Allah memasukkannya ke dalam Surga sesuai dengan amal perbuatannya. "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, dan ini adalah lafazhnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 75).

Al Bukhari berkata: Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar. Dan Mahmud menceritakan kepada kami, Abdurraza menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku, dari Aby Hurairah, dia berkata: Nabi bersabda

pada malam beliau Isra", "Aku bertemu dengan Musa. "Lalu beliau menyebutkan sifatnya, dan aku kira beliau bersabda, "Rambutnya bergelombang (ikal). Seakan-akan dia adalah seseorang dari kampung Syamu'ah." Beliau bersabda, "Lalu aku bertemu dengan Isa." Nabi menyebutkan sifatnya, beliau berkata, "Perawakannya sedang, berkulit merah, seperti orang yang keluar dari kamar mandi. Kemudian aku melihat Ibrahim, dan aku adalah anaknya yang mirip dengannya. Kemudian dia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Israil mengabarkan kepada kami, dari Utsman bin Al Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata: Nabi bersabda, "Aku pernah melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa, orangnya berkulit merah, berambut keriting, dan berdada lebar. Sedangkan Musa berkulit sawo matang, gemuk, dan berambut lurus. Dia seperti orang Az-Zuth." Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini sendirian (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 76–77).

Ibrahim bin Al-Mundzir menceritakan kepada kami, Abu Dhamrah menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepada kami, dari Nafi', dia berkata: Abdullah bin Umar berkata: Suatu hari Nabi menyebutkan *Al-Masih Ad-Dajjal* di hadapan orang-orang, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak buta sebelah mata. Sedangkan Dajjal itu adalah buta sebelah matanya yang kanan, seakan akan matanya itu buah anggur yang mengambang. Dan pada saat malam aku pernah bermimpi, ketika aku tertidur di sisi Ka'bah. Dalam itu aku melihat ada seorang laki-laki berkulit coklat, seakan-akan merupakan orang yang berkulit coklat yang paling bagus yang pernah aku lihat, rambutnya ikal tergerai sebahu, terlihat basah oleh air, dia meletakkan kedua tangannya di pundak dua orang lelaki, bertawaf mengelilingi ka'bah. Lalu aku bertanya, Siapakah orang itu?' Mereka menjawab, '*Al-Masih bin Maryam*'. Kemudian aku juga melihat seorang laki-laki di belakangnya bertubuh kekar dan tegap, mata sebelah kanannya buta, dalam perkiraanku, orang yang mirip dengannya yang pernah aku lihat adalah Ibnu Qaththan, dia meletakkan tangannya di pundak seseorang yang sedang mengelilingi Ka'bah. Lalu aku bertanya,

'Siapakah orang ini?' Mereka menjawab, '*Al Masih Ad-Dajjal* (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 77)".

Nabi juga menjelaskan tentang sifat dua *Al-Masih*, yaitu *Al-Masih Al-Huda* (*Al-Masih* yang mendapatkan petunjuk) dan *Al-Masih Adh-Dhalal* (*Al-Masih* yang mendapatkan kesesatan). Hal itu agar diketahui oleh orang yang beriman mana *Al-Masih Al-Huda* (Isa bin Maryam) dan mana *Al-Masih Adh-Dhalal* (Dajjal) (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 78).

Al-Bukhari berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda, "Isa pernah melihat seorang laki-laki mencuri. Lalu dia berkata, Apakah engkau mencuri?"

Laki-laki itu menjawab, 'Tidak, demi Dzat yang tidak ada Tuhan yang berhak kecuali Dia'.

Isa berkata, "Aku beriman kepada Allah, dan aku sudah mendustakan kedua mataku" (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 78).

Ibnu Hibban meriwayatkannya dari hadits Abdurrazaq, dengan sanadnya dengan matan yang sama. Ahmad berkata, Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Arubah, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Para nabi adalah saudara seayah berbeda ibu, agama mereka satu, ibu mereka berbeda-beda. Sebaik-baiknya manusia adalah aku dan Isa bin Maryam, karena tidak ada lagi nabi antara aku dan dia. Dia akan turun ke dunia. Apabila kalian melihatnya, maka hendaklah kalian mengenalinya. Dia seorang nabi laki-laki berdada lapang, berkulit putih kemerah-merahan, rambutnya lurus, terlihat binti-bintik basah, seakan tetesan air, sekalipun tidak basah. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi dan memberlakukan upeti, menolak semua agama dan menghancurkannya, kecuali Islam. Pada masa itulah Allah membinasakan *Al-Masih Ad-Dajjal*. Rasa aman benar-benar tercipta dan terwujud di dunia, sehingga unta bisa bersahabat dengan singa, harimau bisa berteman

dengan kerbau, serigala bisa berteman berkumpul secara damai dengan domba, anak-anak bermain dengan ular dalam keadaan aman-aman saja, sebagian tidak membahayakan pada sebagian yang lain. Begitulah keberadaan Isa di dunia atas kehendak Allah sampai akhirnya Allah mewafatkannya. Kaum muslimin, menshalati dan memakamkannya" (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 84).

B. Nilai Pendidikan Islam Pada Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*

Kisah Isa bin Maryam mengandung berbagai nilai pendidikan islam, nilai pendidikan islam tersebut diantaranya adalah nilai pendidikan akidah, ibadah dan akhlak. Untuk lebih lanjut penulis menjabarkannya sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan Akidah

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya, akidah adalah keyakinan serta kepercayaan umat muslim kepada Allah yang menjadikan ini sebagai pondasi dalam hidup beragama dengan tujuan ketaatan dan ketakwaan kepada Allah swt. Dalam Al-Qur'an, aqidah juga dinamakan dengan iman yang secara spesifik berarti meyakini dalam hati, mengucapkan dalam lisan, dan mengamalkan dalam perbuatan. Secara rinci, pokok bahasan dari nilai akidah terkandung dalam rukun iman meliputi, beriman kepada Allah, beriman kepada malaikat-malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada Nabi dan Rasul Allah, beriman kepada hari akhir, dan yang terakhir beriman kepada takdir (*qada'* dan *qadar*).

a. Beriman Kepada Allah

Beriman kepada Allah adalah pokok dari ajaran Islam, segala persoalan dalam ajaran Islam dapat dipecahkan dengan beriman kepada Allah. Dialah Tuhan yang Esa, tidak ada sesuatupun yang dapat menyerupai-Nya, Dialah Sang Maha Rahman dan Rahim yang menciptakan alam beserta segala isinya dan memeliharanya dengan

penjagaan yang agung. Setiap Nabi yang diutus oleh Allah kepada umat manusia semuanya membawa misi dan risalah untuk mentauhidkan Allah dan membawa perintah untuk menyembah hanya kepada-Nya. Begitu pula ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa yaitu untuk mentauhidkan Allah dan mengajak untuk menyembah kepada Allah. Adapun beberapa kutipan yang menyatakan iman kepada Allah dari Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* adalah sebagai berikut:

Ketika Allah mengutus Malaikat Jibril bertemu Maryam Ibu Nabi Isa untuk memberi kabar gembira pada Maryam bahwa Allah telah memilihnya, dia akan mengandung seorang anak laki-laki yang suci, yang kelak menjadi seorang Nabi. Ketika Maryam melihat Malaikat Jibril, Maryam berkata, “Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu orang yang bertakwa! (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 798)”.

Perkataan Maryam ini juga diabadikan dalam QS. Maryam/19: 18.

Terjemahnya:

Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa"(*Al-Qur'an Word*, 2018).

Maksud dari perkataan Maryam “sesungguhnya aku berlandung hanya kepada Allah sang Maha Pemurah”, kalimatnya ini berupa wujud dari keimanan Maryam, karena menjadikan Allah sebagai satu-satunya tempat dia berserah diri dan meminta perlindungan dari segala marah bahaya, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa akidah itu adalah keimanan dan Maryam beriman pada Allah. Ketika itu Maryam mengira Malaikat Jibril ingin berbuat jahat padanya. Oleh sebab itu, Maryam mengingatkan Malaikat Jibril akan Allah jika dia orang yang bertakwa. Orang yang

bertakwa itu adalah orang yang mempunyai “*self control*” dalam dirinya terhadap perbuatan-perbuatan yang dilarang Allah.

Berkaitan dengan iman kepada Allah, Allah memiliki nama-nama yang baik atau *asmaul husna* yang bisa dijadikan sebagai doa, seperti halnya Maryam yang menyebut nama Tuhannya dengan *asmaul husna* yakni Sang Maha Rahman. *Asmaul husna* terdiri dari 99 nama Allah diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1 Asmaul Husna

No	<i>Asmaul Husna</i> (Latin)	<i>Asmaul Husna</i> (Arab)	Artinya
1	Ar-Rahmânu	الرَّحْمَنُ	Yang Maha Pengasih
2	Ar-Rahîmu	الرَّحِيمُ	Yang Maha Penyayang
3	Al-Maliku	الْمَلِكُ	Yang Maha Merajai/Memerintah
4	Al-Quddûsu	الْقُدُّوسُ	Yang Mahasuci
5	As-Salâmu	السَّلَامُ	Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6	Al-Mu'minu	الْمُؤْمِنُ	Yang Maha Memberi Keamanan
7	Al-Muhaiminu	الْمُحِيطُ	Yang Maha Pemelihara
8	Al-`Azizu	الْعَزِيزُ	Yang Memiliki Mutlak Kegagahan
9	Al-Jabbâru	الْجَبَّارُ	Yang Maha Perkasa
10	Al-Mutakabbiru	الْمُتَكَبِّرُ	Yang Maha Megah
11	Al-Khâliqu	الْخَالِقُ	Yang Maha Pencipta
12	Al-Bâri'u	الْبَارِئُ	Yang Maha Melepaskan
13	Al-Mushawwiru	الْمُشَوِّصُ	Yang Maha Membentuk Rupa (makhluknya)
14	Al-Ghaffaru	الْغَفَّارُ	Yang Maha Pengampun

		الْعَزَّوَجَلَّ	
15	Al-Qahhâru	الْقَهَّارُ	Yang Maha Memaksa
16	Al-Wahhâbu	الْوَهَّابُ	Yang Maha Pemberi Karunia

17	Ar-Razzâqu	ال رَزَّاقُ	Yang Maha Pemberi Rezeki
18	Al-Fattâhu	ال فَاتِحُ	Yang Maha Pembuka Rahmat
19	Al-`Alîmu	ال عَلِيمُ	Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)
20	Al-Qâbidlu	ال قَابِضُ	Yang Maha Menyempitkan (makhluknya)
21	Al-Bâsithu	ال بَاسِطُ	Yang Maha Melapangkan (makhluknya)
22	Al-Khâfidlu	ال خَافِضُ	Yang Maha Merendahkan (makhluknya)
23	Ar-Râfi`u	ال رَافِعُ	Yang Maha Meninggikan (makhluknya)
24	Al-Mu`izzu	ال مُعِزُّ	Yang Maha Memuliakan (makhluknya)
25	Al-Mudzillu	ال مُذِلُّ	Yang Maha Menghinakan (makhluknya)
26	As-Samî`u	ال سَمِيعُ	Yang Maha Mendengar
27	Al-Bashîru	ال بَاصِرُ	Yang Maha Melihat
28	Al-Hakamu	ال حَكِيمُ	Yang Maha Menetapkan
29	Al-`Adlu	ال عَدْلُ	Yang Mahaadil
30	Al-Lathîfu	ال لَطِيفُ	Yang Mahalembut
31	Al-Khabîru	ال خَبِيرُ	Yang Maha Mengetahui Rahasia
32	Al-Halîmu	ال حَلِيمُ	Yang Maha Penyantun
33	Al-`Adhîmu	ال عَظِيمُ	Yang Mahaagung
34	Al-Ghafûru	ال غَفُورُ	Yang Maha Pengampun

35	Asy-Syakûru	الْمُشْكِرُ	Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	Al-`Aliyyu	الْعَلِيُّ	Yang Maha Tinggi
37	Al-Kabîru	الْكَبِيرُ	Yang Maha Besar
38	Al-Hafîdhu	الْحَافِظُ	Yang Maha Menjaga
39	Al-Muqîtu	الْمُقِيتُ	Yang Maha Pemberi Kecukupan
40	Al-Hasîbu	الْحَاسِبُ	Yang Maha Membuat

			Perhitungan
41	Al-Jalîlu	الْجَلِيلُ	Yang Mahamulia
42	Al-Karîmu	الْكَرِيمُ	Yang Maha Pemurah
43	Ar-Raqîbu	الرَّقِيبُ	Yang Maha Mengawasi
44	Al-Mujîbu	الْمُجِيبُ	Yang Maha Mengabulkan
45	Al-Wâsi`u	الْوَّاسِعُ	Yang Maha Luas
46	Al-Hakîmu	الْحَكِيمُ	Yang Maha Maka Bijaksana
47	Al-Wadûdu	الْوَدُودُ	Yang Maha Pencinta
48	Al-Majîdu	الْمَجِيدُ	Yang Maha Mulia
49	Al-Bâ`itsu	الْبَاطِسُ	Yang Maha Membangkitkan
50	Asy-Syahîdu	الشَّهِيدُ	Yang Maha Menyaksikan
51	Al-Haqqu	الْحَاقِقُ	Yang Mahabenasar
52	Al-Wakîlu	الْوَكِيلُ	Yang Maha Memelihara
53	Al-Qawiyyu	الْقَوِيُّ	Yang Mahakuat
54	Al-Matînu	الْمَتِينُ	Yang Mahakokoh
55	Al-Waliyyu	الْوَلِيُّ	Yang Maha Melindungi
56	Al-Hamîdu	الْحَامِدُ	Yang Maha Terpuji
57	Al-Muḥshî	الْمُحْشِصُ	Yang Maha Mengalkulasi
58	Al-Mubdi`u	الْمُبْدِيُّ	Yang Maha Memulai
59	Al-Mu`idu	الْمُعِيدُ	Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60	Al-Muhyi	الْمُحْيِيُّ	Yang Maha Menghidupkan
61	Al-Mumîtu	الْمُمِيتُ	Yang Maha Mematikan

62	Al-Hayyu	الَّحْيِ	Yang Mahahidup
63	Al-Qayyûmu	الْقَيُّوْمُ	Yang Mahamandiri
64	Al-Wâjidu	الْوَّاجِدُ	Yang Maha Penemu
65	Al-Mâjidu	الْمَجِدُ	Yang Mahamulia
66	Al-Wâḥidu	الْوَّاحِدُ	Yang Maha Tunggal
67	Al-Aḥadu	الْأَحَدُ	Yang Maha Esa
68	Ash-Shamadu	الشَّامِدُ	Yang Maha Dibutuhkan, Tempat Meminta
69	Al-Qâdiru	الْقَادِرُ	Yang Maha Menentukan,

			Maha Menyeimbangkan
70	Al-Muqtadiru	الْمُقْتَدِرُ	Yang Maha Berkuasa
71	Al-Muqaddimu	الْمُقَدِّمُ	Yang Maha Mendahulukan
72	Al-Muakhiru	الْمُؤَخِّرُ	Yang Maha Mengakhirkan
73	Al-Awwalu	الْأَوَّلُ	Yang Mahaawal
74	Al-Âkhiru	الْآخِرُ	Yang Mahaakhir
75	Adh-Dhâhiru	الظَّاهِرُ	Yang Mahanyata
76	Al-Bâthinu	الْبَاطِنُ	Yang Maha Ghaib
77	Al-Wâlî	الْوَلِيّ	Yang Maha Memerintah
78	Al-Muta`âli	الْمُعَالِي	Yang Maha Tinggi
79	Al-Barru	الْبَرُّ	Yang Maha Penderma
80	At-Tawwabu	التَّوَّابُ	Yang Maha Penerima Tobat
81	Al-Muntaqimu	الْمُنْتَقِمُ	Yang Maha Penuntut Balas
82	Al-`Afuwwu	الْعَفْوُ	Yang Maha Pemaaf
83	Ar-Ra'ûfu	الرَّؤُوفُ	Yang Maha Pengasih
84	Mâlikul-mulki	مَلِكُ الْمُلْكِ	Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	Dzul-Jalâli wal-Ikram	ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ	Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan
86	Al-Muqsithu	الْمُقْسِطُ	Yang Mahaadil
87	Al-Jâmi`u	الْجَامِعُ	Yang Maha Mengumpulkan
88	Al-Ghaniyyu	الْغَنِيُّ	Yang Maha Berkecukupan

89	Al-Mughnî	الْمُغْنِي	Yang Maha Memberi Kekayaan
90	Al-Mâni`u	الْمَانِعُ	Yang Maha Mencegah
91	Adl-Dlâru	الْطَّارِقُ	Yang Maha Memberi Derita
92	An-Nâfi`u	الْنَافِعُ	Yang Maha Memberi Manfaat
93	An-Nûru	النُّورُ	Yang Maha Bercahaya (Menerangi, Memberi Cahaya)
94	Al-Hâdî	الْهَادِي	Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	Al-Badî`u	الْبَدِيعُ	Yang Maha Pencipta

96	Al-Bâqî	اَلْبَاقِي	Yang Mahakekal
97	Al-Wâritsu	اَلْوَارِثُ	Yang Maha Pewaris
98	Ar-Rasyîdu	الرَّشِيدُ	Yang Mahapandai
99	Ash-Shabûru	الشَّابِرُونَ	Yang Mahasabar

Asmaul Husna memiliki keistimewaan-keistimewaan, salah-satunya digunakan sebagai wirid dan doa. Dalam QS. *al-A'raf* /7:180 manusia diperintahkan memohon ampunan dengan menyebut *asmaa-ul husna*.

اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْأَلُكَ بِاَسْمَائِكَ الْحُسْنٰى اَنْ تَجْعَلَ لِّىْ فِىْ هَذِهِ السَّاعَةِ وَفِىْ كُلِّ سَاعَةٍ مِّنْ عَمَلِىْ غَنَةً يَّغْنِىْ عَنِ الْمَسْئَلَةِ الَّتِىْ كُنْتُ اَسْأَلُكَ بِهَا اَنْ تَجْعَلَ لِّىْ فِىْهَا رِزْقًا يَّغْنِىْ عَنِ الْمَسْئَلَةِ الَّتِىْ كُنْتُ اَسْأَلُكَ بِهَا

Terjemahnya:

Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Ia (Jibril) berkata, Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, maksudnya malaikat mengajaknya berbicara dengan berkata, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu untuk memberimu anak laki-laki yang suci" (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 799).

Perkataan Malaikat Jibril ini disebutkan juga dalam QS. Maryam/19: 19.

وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهِيْمَ الرُّجُومَ اِذْ يَخُوفُ اِذْ يَقُولُ لِوَلَدِهٖ اِسْمٰعِيْلُ اِنِّىْ اَرٰى فِىْهَا نَارًا

Terjemahnya:

Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci" (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Redaksi dari kalimat Malaikat Jibril “Aku ini hanya seorang utusan tuhanmu” merupakan wujud dari keimanan Malaikat

Jibril. Ini membuktikan bahwa perintah beriman kepada Allah bukan hanya ditujukan untuk manusia, tetapi untuk seluruh makhluk-Nya tak terkecuali malaikat yang juga diperintahkan beriman kepada Allah.

Maka pada saat itu, Berkata Isa" sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 814).

Isa yang saat itu masih dalam buaian diberi karunia dari Allah dapat berbicara untuk pertama kalinya dan kalimat pertamanya diabadikan dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 30:

إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَخْلَقْتُكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ۖ أَنَا إِلَهُكُمْ فَاسْتَلِمُوا أَعْنَاقَكُمْ لِلْخُشْيَةِ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَخْلَقْتُكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ۖ أَنَا إِلَهُكُمْ فَاسْتَلِمُوا أَعْنَاقَكُمْ لِلْخُشْيَةِ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَخْلَقْتُكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ۖ أَنَا إِلَهُكُمْ فَاسْتَلِمُوا أَعْنَاقَكُمْ لِلْخُشْيَةِ

Terjemahnya: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَخْلَقْتُكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ۖ أَنَا إِلَهُكُمْ فَاسْتَلِمُوا أَعْنَاقَكُمْ لِلْخُشْيَةِ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ أَخْلَقْتُكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ۖ أَنَا إِلَهُكُمْ فَاسْتَلِمُوا أَعْنَاقَكُمْ لِلْخُشْيَةِ

Isa berkata: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Redaksi kalimat Nabi Isa "Aku ini hamba Allah" berupa pengakuan terhadap Tuhannya sebagai sembahannya, ini mencerminkan bahwa Nabi Isa sudah mentauhidkan Allah bahkan ketika dia masih dalam buaian.

Allah menjelaskan bahwa Dia Maha Tinggi. Dia tidak pantas mempunyai anak, sebab Dia yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah pemiliknya. Segala sesuatu butuh kepada-Nya, tunduk dan merendah di hadapan-Nya. Semua penduduk langit dan bumi adalah hamba-Nya. Dia adalah Tuhan mereka. Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Dia dan tidak ada Tuhan yang mengurus dan menguasai seluruh makhluk kecuali Dia (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 823).

Sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, Allah membantah perkataan orang-orang zalim yang berdalih bahwa Isa adalah anak Allah. Hampir-hampir langit pecah, bumi terbelah, dan

gunung-gunung runtuh karena dakwaan orang-orang zalim bahwa Allah yang Maha Tinggi mempunyai anak. Padahal Allah itu Esa, tidak mempunyai anak dan tidak pula diperanakkan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ikhlâs/1-4.

$\frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i = \bar{x}$

, ■ ■ ■ ,

Terjemahnya:

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia (*Al-Qur'an Word*, 2018)."

Bahkan di dalam Injil (Markus/12:28-31) Nabi Isa menegaskan bahwa Allah itu Esa, penjelasannya sebagai berikut:

"Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini (*Injil, n.d.*)".

Perkataan Nabi Isa ini merupakan tamparan keras bagi orang-orang Nasrani yang mendakwa Allah itu mempunyai anak. Faktanya di dalam Injil itu sendiri Nabi Isa menegaskan Tuhan itu Esa. Mengesakan Allah itu berarti percaya bahwa Tuhan itu satu, tidak ada Tuhan selain Allah dan tiada pula sekutu bagi-Nya.

Ishaq bin Bisyr berkata: Sa'id bin Arubah mengabarkan kepada kami, dari Qatadah dan Muqatil, dari Qatadah, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, dia berkata: Allah mewahyukan kepada Isa bin Maryam, melaksanakan "Wahai Isa, bersungguhsungguhlah dalam perintah-Ku dan jangan mempermudah dan

meremehkannya, dengarkan dan taatlah, wahai anak wanita perawan dan tidak menikah (yang suci). Sesungguhnya engkau lahir tanpa ayah dan Aku menciptakanmu sebagai tanda kekuasaan-Ku bagi seluruh alam. Hanya kepada-Ku engkau harus menyembah dan hanya kepada-Ku engkau harus bertawakal (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 2).

Dari kutipan diatas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan Nabi Isa untuk taat kepada-Nya dalam melaksanakan semua kewajibannya sebagai hamba, serta perintah larangan untuk meremehkan hal-hal yang menjadi ketetapan Allah kepada Nabi Isa, karena hanya kepada Allah lah satu-satunya tempat untuk kembali dan Allah pasti akan menuntut pertanggung jawaban hambanya.

Hadits dari Umair bin Hani, dari Junadah, dari Ubadah, dari Rasulullah, beliau bersabda: "Barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya; dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; Isa adalah hamba dan Rasul-Nya, kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam dan Ruh dari-Nya; Surga itu haq; Neraka itu haq, maka Allah memasukkannya ke dalam Surga sesuai dengan amal perbuatannya. "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari, dan ini adalah lafazhnya. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 2).

Dari hadis ini menjelaskan bahwa mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukannya, maka diakhirat nanti akan mendapat surga sesuai dengan amal perbuatannya, berbeda dengan orang yang menyekutukan Allah, sudah pasti Allah akan menempatkannya ke dalam neraka.

Al-Bukhari berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrazaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi, beliau bersabda, "Isa pernah melihat seorang laki-laki mencuri. Lalu dia berkata, Apakah engkau mencuri?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak, demi Dzat yang tidak ada Tuhan yang berhak kecuali Dia'. Isa berkata, "Aku beriman kepada Allah, dan aku sudah mendustakan kedua mataku" (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 78).

Maksud dari kutipan ini adalah Nabi Isa pernah melihat seseorang mencuri dengan mata kepalanya sendiri. Namun setelah diinterogasi oleh Nabi Isa, lelaki itu justru bersumpah dengan nama Allah bahwa dirinya tidak mencuri. Maka Nabi Isa pun mendustakan penglihatan matanya dan membenarkan pengakuan lelaki tersebut. Ini menunjukkan keluhuran dan keteladanan para Nabi dan Rasul dalam mengagungkan dan menyucikan asma Allah.

Pesan dan pelajaran utama dari kisah Isa bin Maryam adalah tauhid. Sebagaimana ia menyeru pada Bani Israil yang terdapat dalam QS. Maryam/19: 36:

$\begin{bmatrix} 1 & 0 \\ 0 & 1 \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} 1 & 0 \\ 0 & 1 \end{bmatrix} + \begin{bmatrix} 0 & 0 \\ 0 & 0 \end{bmatrix}$

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah itu Tuhanku dan Tuhanmu maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Maksudnya Isa bin Maryam memerintahkan pada Bani Israil untuk menyembah hanya kepada Allah, Tuhan yang menciptakanku dan Tuhan yang menciptakan kalian dan ini adalah jalan yang lurus yaitu agama yang disampaikan Isa kepada umatnya. Barang siapa yang mengikutinya maka akan mendapat petunjuk, sebaliknya barang siapa yang ingkar maka ia termasuk orang-orang yang sesat. Umat Nabi Isa yang terdiri dari berbagai golongan berselisih tentang eksistensi Nabi Isa. Ibnu katsir dalam tafsirnya menjelaskan perselisihan mereka yaitu ahli Kitab berbeda pendapat tentang eksistensi Isa, padahal perkaranya sudah jelas dan gamblang, bahwa dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya yang diciptakan melalui perintah-Nya yang ditujukan kepada Maryam, dan diciptakan melalui roh ciptaan-Nya. Sebagian dari mereka yang terdiri atas orang-orang

Yahudi telah sepakat mengatakannya sebagai anak zina, semoga laknat Allah menimpa mereka. Mereka mengatakan pula bahwa perkataan Isa yang masih ada dalam usia ayunan itu adalah sihir. Segolongan lainnya dari kalangan mereka mengatakan, sesungguhnya yang berbicara itu adalah Tuhan. Segolongan lainnya lagi mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah. Golongan lainnya lagi mengatakan, Isa adalah salah satu dari ketiga Tuhan. Dan golongan yang lainnya mengatakan bahwa Isa adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Pendapat yang terakhir ini adalah pendapat yang benar sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang beriman (Ibnu Katsir, 2015). Sedangkan pendapat yang lainnya adalah kekufuran yang sangat besar. Allah telah mengancam mereka dalam QS. Maryam/19; 37:

وَمَنْ يَتَّبِعْ أَهْلَ الْبَيْتِ يُبْطِلْ لَهُمُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ كُلَّ فَرَسٍ قَدْرًا ۚ
 وَتِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Terjemahnya:

Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Hal ini merupakan ancaman dan peringatan yang keras bagi orang-orang yang mendustakan Allah dan melakukan tuduhan keji serta menganggap bahwa Allah itu mempunyai anak.

b. Beriman Kepada Malaikat

Beriman kepada Malaikat artinya meyakini bahwa Malaikat benar-benar makhluk Allah yang diciptakan dari *Nur* (cahaya) dan tidak memiliki hawa nafsu sehingga selalu taat pada perintah Allah. Malaikat bertindak bersifat gaib sehingga tidak bisa dicapai oleh panca indra manusia. Segala sesuatu yang mereka lakukan berdasar atas perintah Allah. Semua kitab yang diterima oleh para utusan Allah semuanya diturunkan melalui perantaraan malaikat sehingga manusia

wajib mengimaninya. Adapun kutipan yang berkaitan beriman kepada Malaikat dari Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* adalah sebagai berikut:

Pada suatu hari dia keluar untuk mencari kebutuhannya dan "ketika dia menjauhkan diri," Allah mengutus Ruhul Amin yaitu Jibril, "Maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 797)."

Jibril adalah utusan Allah. Allah telah menciptakan Malaikat dari cahaya yang mana juga diwajibkan untuk beribadah kepada-Nya. Jumlah Malaikat sangat banyak mencapai ratusan ribu. Namun malaikat-malaikat yang wajib untuk diketahui berjumlah 10 diantaranya:

- 1) Malaikat Jibril diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul. Selain itu, Malaikat Jibril juga ditugaskan untuk meniup roh pada janin yang masih dalam kandungan. Semua tugasnya ini dilaksanakan atas perintah Allah.
- 2) Malaikat Mikail ditugaskan untuk membagi rezeki kepada seluruh makhluk hidup ciptaan Allah. Selain itu Malaikat Mikail juga memiliki tugas lain diantaranya mengatur hujan angin, dan kehidupan tanaman yang tentu saja semua itu dilakukan atas izin Allah.
- 3) Malaikat Isrofil bertugas meniup sangkakala pertanda hari akhir atau kiamat. Malaikat Isrofil meniupkan sangkakala sebanyak 3 kali. Tiupan pertama menandakan bahwa hari kiamat telah tiba dan Allah akan mengguncangkan seluruh alam semesta hingga seluruh makhluk akan mati. Tiupan kedua Allah membangkitkan kembali semua makhluk yang telah mati. Dan pada tiupan ketiga pertanda semua makhluk Allah yang telah hidup kembali akan dikumpulkan.
- 4) Malaikat Izrail ditugaskan untuk mencabut nyawa semua makhluk yang hidup di dunia tanpa terkecuali. Tidak ada satupun makhluk

yang bernyawa luput dari takdir untuk meninggal jika sudah waktunya.

- 5) Malaikat Munkar ditugaskan menanya di alam kubur. Malaikat Munkar menanyakan orang-orang yang berbuat buruk semasa hidupnya. Selain itu juga Malaikat Munkar akan hadir di alam kubur dengan membawa godam yang digunakan sebagai senjatanya. Malaikat Munkar akan menanyakan pertanyaan kepada almarhum atau almarhumah perbuatan buruk apa saja yang ia perbuat selama hidup di dunia.
- 6) Malaikat Nakir bertugas untuk menanya di alam kubur. Malaikat hadir untuk menanyakan orang-orang yang berbuat baik semasa hidupnya. Malaikat Munkar akan menanyakan pertanyaan kepada almarhum atau almarhumah perbuatan baik apa saja yang ia perbuat selama hidup di dunia dan ini menjadi jaminan untuk masuk surga.
- 7) Malaikat Raqib ditugaskan untuk mencatat amalan baik manusia selama hidup di dunia. Semua perbuatan baik akan dicatat oleh Malaikat Raqib di buku catatan amal manusia, dan setiap manusia masing-masing memiliki catatannya.
- 8) Malaikat Atid ditugaskan sebaliknya dari Malaikat Raqib. Malaikat Atid mencatat amal buruk yang pernah manusia lakukan semasa hidup di dunia.
- 9) Malaikat Malik ditugaskan menjaga pintu neraka. Neraka merupakan tempat bagi orang-orang yang semasa hidupnya tidak beriman kepada Allah SWT. Neraka digambarkan sebagai tempat yang panas dan semua siksaan menyakitkan ada di dalamnya.
- 10) Malaikat Ridwan ditugaskan untuk meriaga pintu surga. Surga merupakan tempat orang-orang yang semasa hidupnya selalu taat kepada Allah dan mengerjakan amal baik. Surga digambarkan sebagai tempat yang sangat indah.

sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)...(*Al-Qur'an Word*, 2018).

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari orang yang menceritakan kepadanya, dia berkata, "Kitab Taurat diturunkan kepada Musa pada malam keenam di bulan Ramadhan; Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud, pada malam hari kedua belas di bulan Ramadhan, yaitu 482 tahun setelah diturunkannya Kitab Taurat; Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa bin Maryam pada malam kedelapan belas di bulan Ramadhan, yaitu 1050 setelah diturunkannya Kitab Zabur, dan *Al-Furqan* (Al Qur'an) diturunkan kepada Nabi Muhammad pada malam kedua puluh empat di Bulan Ramadhan (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 1)."

Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Injil diturunkan kepada Isa bin Maryam, pada malam kedelapan belas dari bulan Ramadhan. Kitab Injil diturunkan kepadanya ketika dia berusia 30 tahun. Kitab tersebut ada pada beliau sampai beliau diangkat ke langit dalam usia 33 tahun (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 1).

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Allah menciptakan berbagai kitab sebagai pedoman manusia sesuai dengan zaman mereka masing-masing. Kitab-kitab tersebut adalah Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as., Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud as., Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa as., dan sebagai penyempurna kitab-kitab terdahulu diturunkanlah Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw.

d. Beriman Kepada Nabi dan Rasul

Adapun beriman pada Nabi Allah adalah meyakini bahwa Nabi itu adalah utusan Allah yang ditugaskan untuk membimbing umat manusia menuju ke jalan yang benar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Para Nabi terdahulu yang diutus sebelum Nabi Muhammad saw. semuanya membawa ajaran yang intinya mengesakan Allah. Berikut kutipan yang berkaitan beriman kepada Nabi dan Rasul dari Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* adalah sebagai berikut:

Kemudian ibu Yahya berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku bermimpi bayi dalam perutku bersujud kepada bayi yang ada di perutmu (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 803)."

Maksud dari kutipan ini adalah Nabi Yahya bersujud kepada Nabi Isa, perlu digaris bawahi makna sujud dari kutipan ini adalah merendahkan diri dengan pengagungan, seperti sujud ketika berhadapan mengucapkan salam, sebagaimana perintah Allah kepada para Malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam.

Maka pada saat itu, Berkata Isa" sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 814).

Yakinkanlah mereka untuk percaya kepada Nabi yang ummi dari bangsa Arab, pemilik (pengendara) unta, yang mengenakan mahkota -yaitu serban, yang mengenakan pakaian besi, dua sandal dan memegang tongkat besar. Kedua matanya indah dan besar, dahinya lebar, kedua belah pipinya putih bersih, berambut keriting, berjenggot tebal, beralis mata indah, bergigi agak jarang, dan yang nampak bulu halus antara mulut dan janggutnya. Tenguknya laksana teko yang terbuat dari perak dan seakan-akan emas berjalan pada tulang-tulang di atas dadanya. Bulu-bulu tumbuh subur dari dada sampai pusat perut hingga menyerupai tongkat. Serta kulit telapak tangan dan kakinya tebal. Apabila dia menoleh, seluruh anggota tubuhnya ikut berpaling. Jika berjalan, seolah-olah dia berjalan di atas batu karang dan turun dari pancuran air. Keringat di wajahnya bagaikan mutiara yang beraroma harum mewangi. Dia banyak menikahi wanita, namun memiliki keturunan yang sedikit, tetapi banyak membawa berkah. Istrinya (Khadijah) mempunyai rumah yaitu di Surga yang terbuat dari permata yang tidak ada kepenatan atau kebisingan di dalamnya. Wahai Isa, Khadijah adalah seorang istri yang membantu perjuangan suaminya (Muhammad), sebagaimana Nabi Zakaria memelihara ibumu. Tidak ada seorang pun yang dapat menyamai posisinya di samping-Ku. Ucapannya adalah Al Qur'an, agamanya Islam, dan dia diberikan kedamaian. Maka berbahagialah orang yang hidup pada masanya dan mendengarkan perkataannya (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 3).

Allah memberitahukan melalui Firman-Nya: Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 57).

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya

Allah berfirman dalam surah *Al-Maidah* ayat 46:

$\square = \square$, $\circ = \circ$, $\cdot = \cdot$, $\square = \square$, $\square = \square$, $\square = \square$, $\square = \square$, $\square = \square$, $\square = \square$

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan
 Isa putra Maryam, menjadikan kritikan sebagai hukuman, seandainya

Hadits dari Umair bin Hani, dari Junadah, dari Ubadah, dari

Al Bukhari berkata: Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami,

Al Bukhari berkata: Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, Hisyam mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar. Dan Mahmud menceritakan kepada kami, Abdurraza menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku, dari Aby Hurairah, dia berkata: Nabi bersabda pada malam beliau Isra", "Aku bertemu dengan Musa. "Lalu beliau menyebutkan sifatnya, dan aku kira beliau bersabda, "Rambutnya bergelombang (ikal). Seakan-akan dia adalah seseorang dari kampung Syamu'ah." Beliau bersabda, "Lalu

aku bertemu dengan Isa." Nabi menyebutkan sifatnya, beliau berkata, "Perawakannya sedang, berkulit merah, seperti orang yang keluar dari kamar mandi. Kemudian aku melihat Ibrahim, dan aku adalah anaknya yang mirip dengannya. Kemudian dia berkata: Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, Israil mengabarkan kepada kami, dari Utsman bin Al Mughirah, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata: Nabi bersabda, "Aku pernah melihat Isa, Musa, dan Ibrahim. Adapun Isa, orangnya berkulit merah, berambut keriting, dan berdada lebar. Sedangkan Musa berkulit sawo matang, gemuk, dan berambut lurus. Dia seperti orang Az-Zuth." Al-Bukhari meriwayatkan hadits ini sendirian (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 76–77).

Ibnu Hibban meriwayatkannya dari hadits Abdurrazaq, dengan sanadnya dengan matan yang sama. Ahmad berkata, Yahya menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abu Arubah, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Adam, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw., beliau bersabda, "Para nabi adalah saudara seayah berbeda ibu, agama mereka satu, ibu mereka berbeda-beda. Sebaik-baiknya manusia adalah aku dan Isa bin Maryam, karena tidak ada lagi nabi antara aku dan dia. Dia akan turun ke dunia. Apabila kalian melihatnya, maka hendaklah kalian mengenalinya. Dia seorang nabi laki-laki berdada lapang, berkulit putih kemerah-merahan, rambutnya lurus, terlihat binti-bintik basah, seakan tetesan air, sekalipun tidak basah. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi dan memberlakukan upeti, menolak semua agama dan menghancurkannya, kecuali Islam. Pada masa itulah Allah membinasakan *Al-Masih Ad-Dajjal*. Rasa aman benar-benar tercipta dan terwujud di dunia, sehingga unta bisa bersahabat dengan singa, harimau bisa berteman dengan kerbau, serigala bisa berteman berkumpul secara damai dengan domba, anak-anak bermain dengan ular dalam keadaan aman-aman saja, sebagian tidak membahayakan pada sebagian yang lain. Begitulah keberadaan Isa di dunia atas kehendak Allah sampai akhirnya Allah mewafatkannya. Kaum muslimin, menshalati dan memakamkannya (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 84).

Berdasarkan dari berbagai kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Allah mengutus para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan risalah-Nya kepada manusia berdasarkan wahyu Allah yang diterimanya. Nabi dan Rasul yang diutus sesuai dengan kondisi umatnya saat itu. Iman kepada rasul memiliki arti meyakini dan memercayai bahwa Allah swt. mengutus kepada tiap umat seorang dari

kalangan mereka yang menyeru untuk beribadah kepada Allah semata. Umat Islam diwajibkan beriman kepada Rasul-rasul Allah swt karena termasuk orang yang sempurna (*insani kamil*), memiliki sifat terjaga dari segala perbuatan dosa (*maksum*), serta apa yang disampaikan merupakan wahyu dari Allah dan bukan perkataan yang dibuat-buat sendiri.

Nabi Allah jumlahnya mencapai 124 ribu, namun Nabi yang wajib kita ketahui sebanyak 25 nabi yakni Nabi Adam a.s, Nabi Idris a.s. Nabi Nuh a.s, Nabi Hud a.s. Nabi Saleh a.s. Nabi Ibrahim a.s, Nabi Luth a.s, Nabi Ismail as, Nabi Ishaq a.s. Nabi Yaqub a.s, Nabi Yusuf a.s. Nabi Ayyub a.s, Nabi Syu'aib a.s, Nabi Musa a.s. Nabi Harun a.s, Nabi Zulkifli a.s. Nabi Daud a.s, Nabi Sulaiman a.s, Nabi Ilyas a.s, Nabi Ilyasa a.s, Nabi Yunus a.s, Nabi Zakaria a.s, Nabi Yahya a.s, Nabi Isa a.s, dan yang terakhir Nabi Muhammad saw. Sedangkan rasul yang bergelar ulul azmi atau nabi yang memiliki tingkat kesabaran yang sangat luar biasa dalam menjalankan amanahnya untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada umatnya yakni Nabi Nuh a.s. Nabi Ibrahim a.s, Nabi Musa a.s, Nabi Isa a.s. dan Nabi Muhammad saw.

e. Beriman Kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir akan membawa manusia bersungguh untuk tetap mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Karena orang yang benar tahu asalnya maka akan tahu pula akhirnya. Tanpa meyakini adanya hari akhir maka seseorang tidak akan mempunyai arah dalam hidupnya. Mereka mengira bahwa kehidupan hanya dialami di dunia saja, padahal kehidupan sebenarnya adalah kehidupan di akhirat. Hidup di dunia tidak lain hanya untuk mengumpulkan amalan baik yang akan menjadi bekal seseorang untuk kehidupan selanjutnya di akhirat, dengan mempercayai adanya hari akhir atau kiamat maka akan menimbulkan perasaan dalam diri untuk selalu berbuat baik dan menjauhi semua perbuatan yang

menjerumuskan dalam dosa, karena meyakini semua perbuatan yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat kelak. Adapun kutipan yang berkaitan beriman kepada hari akhir dari Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* adalah sebagai berikut:

Maka Maryam berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberi kabar gembira kepadaku (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 802).

Beriman pada hari akhir adalah rukun iman yang ke 5. Umat muslim diperintahkan untuk beriman pada hari akhir yaitu percaya dan meyakini bahwa seluruh alam termasuk dunia dan seisinya akan mengalami kehancuran. Setiap insan manusia pasti mengalami tiga peristiwa yang dialami Isa bin Maryam dalam QS. Maryam/19: 33.

وَوَيْلٌ لِلنَّاسِ إِذَا دُفِنُوا وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ۚ

Terjemahnya:

"dan Kesenjanaan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali" (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Tiga peristiwa tersebut yaitu, peristiwa dilahirkan, meninggal dan dibangkitkan kembali pada hari kiamat. Beriman dan mempercayai akan datangnya hari kiamat akan menimbulkan perasaan dalam diri untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya, karena sebagaimana yang kita yakini bahwa hari kiamat itu pasti terjadi dan manusia akan dimintai pertanggung jawabannya selama hidup di dunia

f. Beriman Kepada Qada dan Qadar

Qada yaitu ketetapan Allah yang digariskan kepada setiap makhluk-Nya sejak zaman azali sebelum alam semesta diciptakan. Qadar yaitu perwujudan dari qadha atau ketetapan Allah SWT dalam kadar tertentu sesuai dengan kehendak-Nya. Qadar Allah ini juga biasa disebut dengan istilah takdir. Iman kepada qadha dan qadar yaitu percaya dengan sepenuh hati bahwa Allah swt telah menentukan segala sesuatu yang akan terjadi pada makhluknya. Setiap manusia, telah diciptakan dengan ketentuan-ketentuan dan telah di atur nasibnya jauh sebelum manusia diciptakan. Adapun kutipan yang berkaitan beriman kepada qada dan qadar Allah dari Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* adalah sebagai berikut:

Malaikat memberikan kabar gembira bahwa Allah telah memilihnya, dia akan mengandung seorang anak laki-laki yang suci, yang mana kelak akan menjadi seorang nabi yang mulia, suci dan dihormati, dan dikuatkan dengan beberapa mukjizat. Maryam pun kaget bagaimana mungkin memiliki anak tanpa seorang ayah, karena dia tidak memiliki seorang suami dan tidak pernah menikah (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 797).

Maka Maryam berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberi kabar gembira kepadaku (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah termasuk orang-orang yang shalih (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 797).

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah Maha Kuasa menghendaki segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, bahkan ketika Dia menghendaki Maryam mempunyai anak yang suci tanpa sentuhan lelaki manapun, dan Dia juga menghendaki Isa Putra Maryam tersebut menjadi seorang terkemuka di dunia dan akhirat yang dapat berbicara ketika masih dalam buaian. Jika dia menetapkan

sesuatu urusan maka cukup baginya mengatakan, "Jadilah!" maka jadilah ia.

Melalui pendidikan akidah manusia akan hidup dalam suasana damai bersama Tuhannya. Orang yang beriman akan hidup dibawah naungan petunjuk Allah yang digariskan dalam kitab-kitabnya, sehingga selalu memperoleh hidayah di dalam kehidupan dunia dan merasa tentram terhadap takdir yang telah digariskan oleh Allah. Orang inilah yang akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai pendidikan Islam tidak berhenti pada akidah saja, tetapi diperlukan adanya aktivitas Ibadah sebagai bentuk terwujudnya pengabdian kepada Allah swt. Para ulama merumuskan bahwa ibadah itu adalah proses mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Menurut Imam Ibnu Taimiyah ibadah adalah satu nama yang mencakup keseluruhan apa pun yang Allah sukai dan ridhai, baik dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, baik yang nampak maupun yang tersembunyi. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa makna ibadah itu sangat luas. Mencakup seluruh aktifitas kehidupan manusia. Selama Allah ridha maka perbuatan apa pun adalah ibadah. Oleh karena itu ibadah tidak hanya terbatas pada ibadah *mahdhah* (ritual) saja seperti sholat, zakat, puasa dan haji. Ibadah mencakup juga aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, teknologi, ilmu pengetahuan dan lainnya (Cendekia, n.d.). Secara rinci, pokok bahasan dari nilai pendidikan ibadah pada kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* meliputi, shalat, puasa, zakat, berbakti pada orang tua, dan mendidik anak dengan baik.

a. Shalat

Shalat merupakan komunikasi langsung seorang hamba dengan Tuhannya, betapa rendahnya manusia di hadapan Allah, maka dengan shalat manusia meminta ampunan Allah atas segala dosa yang

telah diperbuat (M. Quraisy Shihab, 2002, hal. 178). Adapun kutipan dalam melaksanakan shalat dari kisah Isa bin Maryam adalah sebagai berikut:

Maka pada saat itu, Berkata Isa" sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 814).

Nabi Isa tidak hanya menyampaikan dan mengajarkan tauhid yang benar. Akan tetapi, Nabi Isa juga melaksanakan ibadah kepada Allah sebagai bukti nyata pengakuan keesaan Allah swt. Sebagai seorang hamba, Nabi Isa melaksanakan shalat selama hidupnya. Hal ini diterangkan dalam QS. Maryam/19: 31.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِذْ يَحْمِلُ إِسْحَاقُ الْمَصَارِيحَ وَإِذْ يَقُولُ هَبْ لِي مِنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِیعُ الدُّعَاءِ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ لِلْبَيْتِ وَإِذْ يَحْمِلُ إِسْحَاقُ الْمَصَارِيحَ وَإِذْ يَقُولُ هَبْ لِي مِنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِیعُ الدُّعَاءِ

Terjemahnya:

dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Redaksi perkataan Nabi Isa “Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat selama aku hidup”, Ini merupakan tugas seorang hamba dalam memenuhi hak Dzat Yang Maha Mulia dan Maha Terpuji, yaitu dengan mendirikan shalat, dan itu termasuk perbuatan yang menyucikan diri dengan tujuan untuk lebih *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah swt.

Di dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir disebutkan sebuah riwayat Al-Imam Ahmad, yang bersumber dari Abu Dzar bahwa Rasulullah pada malam hari sampai pagi hari (saat melaksanakan shalat) beliau membaca ayat yang mulia ini (Ibnu Katsir, 2016, hal. 229).

Maka Nabi Isa pergi ke tempat shalatnya seraya mengenakan sorban di atas kepalanya, merapikan kedua kakinya, menundukkan kepalanya, dan membasahi kedua matanya dengan tangisan air mata serta memohon kepada Allah agar mengabulkan permintaan kaumnya (Ibnu Katsir, 2016, hal. 229).

Dari kutipan di atas, dapat dipahami salah satu ibadah yang wajib kita laksanakan adalah shalat. Shalat terdiri dari sholat wajib dan sunnah, shalat wajib merupakan sholat yang wajib dilaksanakan di setiap harinya yakni subuh, dzuhur, ashar, maghrib, dan isya. Semasa kecil kita dikenalkan sholat wajib ini dengan satu singkatan yakni ISLAM. ISLAM di sini terdiri dari shalat Isya, Subuh, Luhur/Dhuhur, Ashar, dan juga Maghrib. Semua shalat ini wajib kita laksanakan terutama yang sudah memasuki usia baligh. Selain shalat wajib, terdapat juga shalat sunnah yang hukumnya tidak wajib untuk dilaksanakan. Shalat sunnah itu seperti, shalat sunnah *qabliyah*, shalat sunnah *ba'diyah*, shalat tahajjud, shalat dhuha dan shalat sunnah yang lain.

b. Puasa

Puasa adalah menahan diri dari makan minum serta semua perbuatan yang dapat membatalkan puasa dari terbit hingga tenggelamnya matahari. Adapun kutipan dalam melaksanakan ibadah puasa pada kisah Isa bin Maryam adalah sebagai berikut:

Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini. ini adalah kalimat penutup yang diserukan kepadanya di bawah pohon kurma (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 809) .

Kutipan in dipertegas dalam QS. Maryam/ 19: 26.

berlebihan dan dilarang oleh Allah SWT. Adapun hari-hari yang diharamkan untuk melaksanakan puasa yakni Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, serta Hari Tasyriq yang jatuh pada tanggal 11 sampai dengan tanggal 13 bulan Dzulhijjah.

c. Zakat

Zakat ditunaikan sebagai salah satu rukun Islam, zakat adalah bagian tertentu dari harta yang wajib dikeluarkan oleh setiap muslim apabila telah mencapai syarat yang ditetapkan. Menunaikan zakat dapat membersihkan diri dari dosa dan juga bisa membersihkan harta. Berikut kutipan dalam menunaikan zakat pada kisah Isa bin Maryam:

Maka pada saat itu, Berkata Isa" sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 814).

Sebagai seorang hamba, Nabi Isa tidak hanya melaksanakan shalat selama hidupnya tetapi juga diperintahkan menunaikan zakat. Hal ini diterangkan dalam QS. Maryam/19: 31.

وَمَا جَعَلْنَا إِبْرَاهِيمَ وَآلَهُ عِبَادًا لِلْإِلهِ الْمَعْلُومِ
ذِينَ كَفَرُوا بِهِمْ سُوْعَاءَ مَا لَكُم بِهِنَّ أَلَمَ يَقْنُتُوا لَكَ وَحَتَّى وَقَفَ عَالِمُ
وَمَا جَعَلْنَا إِبْرَاهِيمَ وَآلَهُ عِبَادًا لِلْإِلهِ الْمَعْلُومِ
ذِينَ كَفَرُوا بِهِمْ سُوْعَاءَ مَا لَكُم بِهِنَّ أَلَمَ يَقْنُتُوا لَكَ وَحَتَّى وَقَفَ عَالِمُ

Terjemahnya:

dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Dari ayat di atas disebutkan bahwa Nabi Isa mengeluarkan zakat, dan itu termasuk perbuatan yang menyucikan diri dengan tujuan untuk lebih *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah swt. Zakat diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya. Dalam QS. At-

Taubah/9: 60, Allah memberikan ketentuan ada delapan golongan orang yang menerima zakat yaitu sebagai berikut:

- 1) Fakir, mereka yang hampir tidak memiliki apa-apa sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidup.
- 2) Miskin, mereka yang memiliki harta namun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan.
- 3) Amil, mereka yang mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.
- 4) Mualaf, mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan bantuan untuk menguatkan dalam tauhid dan syariah.
- 5) *Riqab*, budak atau hamba sahaya yang ingin memerdekakan dirinya.
- 6) *Gharimin*, mereka yang berhutang untuk kebutuhan hidup dalam mempertahankan jiwa dan izzahnya.
- 7) *Fisabilillah*, mereka yang berjuang di jalan Allah dalam bentuk kegiatan dakwah, jihad dan sebagainya.
- 8) Ibnu Sabil, mereka yang kehabisan biaya di perjalanan dalam ketaatan kepada Allah (BAZNAS, 2022).

d. Haji

Ibadah haji merupakan rukun islam yang ke 5, Haji adalah ziarah yang dilakukan umat muslim dengan mengunjungi *baitullah* di Mekkah, kota suci bagi umat muslim. Pelaksanaannya dilakukan setidaknya sekali seumur hidup bagi yang secara fisik dan finansial mampu melakukan perjalanan ibadah haji. Adapun kutipan dari kisah Isa bin Maryam yang berkaitan dengan ibadah haji adalah sebagai berikut:

Aku melihat ada seorang laki-laki berkulit coklat, seakan-akan merupakan orang yang berkulit coklat yang paling bagus yang pernah aku lihat, rambutnya ikal tergerai sebahu, terlihat basah oleh air, dia meletakkan kedua tangannya di pundak dua orang lelaki, bertawaf mengelilingi ka'bah. Lalu aku bertanya, Siapakah

orang itu?' Mereka menjawab, '*Al-Masih bin Maryam*' (Ibnu Katsir, 2014b, hal. 77).

Dari kutipan di atas menyebutkan tawaf mengelilingi ka'bah yang mana tawaf itu merupakan salah satu rukun haji. Adapun rukun haji adalah sebagai berikut:

- 1) Ihram (niat) Rukun haji pertama adalah ihram atau niat. Ihram artinya niat mengerjakan ibadah haji atau umrah dengan mengharamkan hal-hal yang dilarang selama beribadah. Dengan mengucapkan niat ihram haji atau umrah, seseorang berarti telah mulai melaksanakan haji atau umrah.
- 2) Rukun haji yang kedua adalah wukuf di Arafah. Wukuf artinya berhenti atau berdiam diri di Arafah dalam keadaan ihram walau sejenak dalam waktu antara tergelincir Matahari pada 9 Dzulhijjah (hari Arafah) sampai terbit fajar hari nahar 10 Dzulhijjah. Wukuf di Arafah termasuk salah satu rukun haji.
- 3) Thawaf Selanjutnya, Thawaf adalah rukun haji yang ketiga. Thawaf menurut istilah berarti mengelilingi Baitullah sebanyak tujuh kali putaran dengan posisi Ka'bah berada di sebelah kiri, dimulai dari Hajar Aswad dan berakhir di Hajar Aswad.
- 4) Sa'i Kemudian, Sa'i adalah rukun haji yang ketiga. Sa'i berarti berjalan dari Safa ke Marwah, bolak-balik sebanyak tujuh kali yang dimulai dari Safa dan berakhir di Marwah, dengan syarat dan cara-cara tertentu.
- 5) Cukur Dalam rangkaian ibadah haji, bercukur merupakan salah satu rukun haji/umrah, bercukur dilakukan pada tanggal 10 dzulhijjah setelah jemaah melempar Jamrah Kubra.
- 6) Tertib Tertib juga termasuk dalam rukun haji. Tertib berarti melaksanakan rukun haji dan umrah secara berurutan mulai dari ihram, thawaf, sa'i, lalu bercukur. Demikian penjelasan 6 rukun haji yang perlu dipahami oleh umat Islam saat ingin melaksanakan ibadah tersebut (Kementrian Agama RI, 2020).

Ibadah haji dilaksanakan pada bulan dzulhijjah, tepatnya ketika waktu wukuf di Arafah tiba (9 dzulhijjah), hari Nahr (10 dzulhijjah), dan hari-hari Tasyriq (11, 12, dan 13 dzulhijjah).

e. Berbakti pada Orang Tua

Berbakti kepada rang tua atau *birrul walidain* merupakan kewajiban anak atas orang tuanya, berbakti kepada orang tua hukumnya wajib ditunaikan oleh seorang hamba setelah kewajibannya kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Adapun kutipan dari kisah Isa bin Maryam yang berkaitan dengan berbakti kepada orang tua sebagai berikut:

Maka pada saat itu, Berkata Isa" sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan telah menjadikanku berbakti kepada ibuku (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 814).

Nabi Isa adalah seorang Nabi yang tidak memiliki Ayah, ia hanya memiliki Ibu sebagai orang tuanya. Kelahirannya merupakan suatu mukjizat yang diberikan kepada Ibunya yang bernama Maryam. Maryam adalah seorang Ibu dan Ayah bagi Nabi Isa, seseorang yang hak-hak ke dua orang tua berkumpul pada dirinya.

Telah disebutkan di dalam kitab-kitab suci terdahulu bahwa wujud dari rasa syukur kepada Allah disandarkan pada rasa syukur seorang hamba kepada orang tuanya, dan Nabi Isa adalah seseorang yang berbakti kepada Ibunya. Ini sesuai perkataannya dalam QS. Maryam/19: 32.

وَمَا يَتَذَكَّرُ إِلَّا نَجْمُ الْعَصَىٰ ۚ إِنَّهَا لَكُنَّا لَا مُخَبَّرُ ۚ وَإِن يَمْدُدْ بِكَ الْمَدَىٰ ۚ وَإِن يَمْدُدْ بِكَ الْمَدَىٰ ۚ وَإِن يَمْدُدْ بِكَ الْمَدَىٰ ۚ

Terjemahnya:

dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Berbakti kepada orang tua terutama kepada Ibu merupakan perbuatan yang terpuji yang diwariskan Nabi Isa kepada umat manusia. Nabi Isa seolah-olah telah menyiapkan landasan penting bagi kaumnya yaitu sebuah pondasi kehidupan untuk selalu hormat kepada orang tua yang menjadi tingkatan tersendiri dalam Iman.

f. Mendidik Anak dengan Baik

Mendidik anak dengan baik adalah usaha untuk mengantarkan anak ke arah kedewasaan baik secara jasmani dan rohani. Mendidik bisa diartikan sebagai upaya pembinaan secara personal, sikap mental serta akhlak peserta didik. Sudah menjadi kewajiban bagi orang tua mendidik anak-anaknya, bahkan sejak dari dalam kandungan. Sebab, masa depan mereka sebagiannya bergantung pada pola asuh yang diberikan. Adapun kutipan dari kisah Isa bin Maryam yang berkaitan dengan mendidik anak dengan baik sebagai berikut:

Telah dikisahkan tentang kisah Maryam, ketika ibunya menitipkannya untuk mengabdikan di Baitul Maqdis dan dia dalam pemeliharaan suami saudaranya perempuannya atau bibinya yaitu Nabi Zakariya, seorang nabi di masa itu, dia menempatkannya di satu Mihrab, dan tempat itu adalah tempat yang mulia di dalam masjid, tidak ada seorang pun yang masuk ke dalamnya selain dia (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 797).

Maryam tumbuh berkat didikan dan pemeliharaan Nabi Zakaria, selama dalam pemeliharaan Zakaria, Maryam tumbuh menjadi seorang anak yang sehat, cerdas, dan senantiasa berbakti kepada Allah swt.. Maryam menyadari betapa pentingnya terus menuntut ilmu. Dengan ilmu yang beliau pelajari, Maryam mengetahui bagaimana harus bersikap pada Tuhannya dan pada sesama manusia.

Kemudian Ishaq bin Bisyr juga menyebutkan, "Ketika menginjak usia tujuh tahun, ibunya menyerahkannya ke *Al-Kuttab* (madrasah). Gurunya tidak mengajarkan sesuatu kepadanya kecuali dia datang ke rumahnya (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 855).

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa mendidik anak bukan hanya dilakukan orang tua, tetapi peran guru juga sangat penting dalam memberi pengetahuan pada anak didik. Seperti halnya yang dilakukan Maryam, dia menyerahkan Nabi Isa ke Madrasah untuk diberi pendidikan dengan harapan Nabi Isa tumbuh dengan baik dan menjadi hamba Allah yang bertakwa.

Melaksanakan ibadah yang telah ditentukan Allah yang tercantum dalam rukun iman atau pun ibadah yang lain, maka akan mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertakwa dan beramal shaleh (Masud Abdurrahman, 2001).

Dengan demikian sudah jelas kedudukan manusia hanyalah seorang hamba dari penciptanya. Kedudukan ini berhubungan dengan peranan ideal yaitu pola perilaku yang didalamnya terkandung hak, kewajiban, dan tugas manusia yang terkait dengan kedudukannya dihadapan Allah sebagai Sang Pencipta. Dalam hal ini peranan ideal manusia adalah melakukan ibadah kepada Allah. Oleh karena itu, manusia diciptakan bukan sekedar untuk hidup di dunia lalu kemudian mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada penciptanya, melainkan manusia itu diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana yang diterangkan dalam firman-Nya dalam QS. *Adz-Dzariyat/51: 56*.

وَمَا أَدْرَاكَ أَتَىٰ يَوْمَهُمُ الْمَوْتُ وَهُمْ لَا يَأْمُرُونَ بِالْعِبَادَةِ ۚ إِنَّهُمْ يُوجَدُونَ

Terjemahnya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku (*Al-Qur'an Word*, 2018).

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama karena akhlak merupakan realisasi dari keimanan dan

ibadah seseorang. Akhlak adalah perilaku, budi pekerti atau tabiat manusia.

Pendidikan Akhlak dimaksudkan untuk membentuk insan manusia yang berkepribadian baik. Sebelumnya telah disebutkan bahwa akhlak itu adalah realisasi dari keimanan dan ibadah seseorang, maka sejalan dengan kesempurnaan iman dan ibadah akan menghasilkan pribadi manusia yang berakhlak mulia, baik itu terhadap Tuhannya (*hablumminallah*) serta terhadap sesama manusia (*hablumminanas*). Nabi Isa adalah seorang Nabi yang berakhlak baik, ia memiliki akhlak mulia di sisi Allah, dan kepada sesama insan manusia. Nilai pendidikan akhlak dalam kisah Isa bin Maryam meliputi; sabar, jujur, larangan bersifat sombong, dan saling menasehati.

a. Sabar

Sabar adalah tindakan menahan diri dari hal-hal yang ingin dilakukan, menahan diri dari emosi, dan bertahan serta tidak mengeluh pada saat sulit atau sedang mengalami musibah. Nabi Isa terkenal sabar dalam menghadapi berbagai fitnah kaumnya dia tidak lantas membalasnya. Ketika kaumnya merencanakan pembunuhan dirinya, maka Allah sendiri yang menyelamatkannya dari aksi keji tersebut. Ia tidak pernah meminta kepada Allah agar orang-orang yang menyakiti dirinya ditimpa azab, melainkan ia dengan rendah hati berkata kepada Allah:

وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
وَإِنِّي لَأَعْلَمُ أَنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

jika Engkau menyiksa mereka, Maka Sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, Maka Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (*Al-Qur'an Word*, 2018).

b. Jujur

Jujur merupakan sebuah sifat yang membutuhkan kesesuaian sikap antara perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang

dilakukan oleh seseorang. Artinya, seseorang dapat dikatakan jujur jika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan sebenarnya, disertai tindakan yang seharusnya. Adapun kutipan nilai kejujuran dalam kisah Isa bin Maryam adalah sebagai berikut:

Itulah Isa bin Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 819).

Nabi Isa adalah seseorang yang berkata benar dalam bertutur kata, ini ditegaskan dalam QS. Maryam/1.9: 34

إِذَا مَكَاتِ الْجِبَالُ فَسُحْبًا طِينًا وَنَجْمُ الْجَوَارِ الْهَارِ فَسُحْبًا طِينًا وَبُرْجُ الْمَدِينِ الْوَارِ فَسُحْبًا طِينًا

Terjemahnya:

Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan Perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Pada hari kiamat nanti, Allah meminta kesaksian Nabi Isa terhadap kaumnya yang menganggapnya sebagai anak Tuhan, atau Isa adalah Allah, dan Isa dan Ibunya adalah Tuhan bersama Allah. Allah berfirman dalam QS. *Al-Maidah*/5: 116.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْمَعُوهَ لِلَّهِ ذِكْرًا وَإِذْ يَقُولُ الْمَلَائِكَةُ لَإِذَا قَالَ إِبْرَاهِيمُ إِنَّهُ عَلَى اللَّهِ ذَلِيلٌ فَإِذْ يَدْعُو بِهِ بَأْسُهُ زَئِيرًا فَنَسِيَ أَصْحَابُ الْمَقِامِ

إِذْ يَقُولُ الْمَلَائِكَةُ لَإِذَا قَالَ إِبْرَاهِيمُ إِنَّهُ عَلَى اللَّهِ ذَلِيلٌ فَإِذْ يَدْعُو بِهِ بَأْسُهُ زَئِيرًا فَنَسِيَ أَصْحَابُ الْمَقِامِ

إِذْ يَقُولُ الْمَلَائِكَةُ لَإِذَا قَالَ إِبْرَاهِيمُ إِنَّهُ عَلَى اللَّهِ ذَلِيلٌ فَإِذْ يَدْعُو بِهِ بَأْسُهُ زَئِيرًا فَنَسِيَ أَصْحَابُ الْمَقِامِ

إِذْ يَقُولُ الْمَلَائِكَةُ لَإِذَا قَالَ إِبْرَاهِيمُ إِنَّهُ عَلَى اللَّهِ ذَلِيلٌ فَإِذْ يَدْعُو بِهِ بَأْسُهُ زَئِيرًا فَنَسِيَ أَصْحَابُ الْمَقِامِ

Terjemahnya:

dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?". Isa menjawab: "Maha suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). jika aku pernah mengatakan Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada

pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha mengetahui perkara yang ghaib-ghaib" (*Al-Qur'an Word*, 2018).

Ini merupakan jawaban sempurna dari Nabi Isa dalam menjawab pertanyaan Sang *Rabbnya* dengan jujur dan mengandung etika yang tinggi terhadap Tuhannya. Nabi Isa tidak pernah sekalipun mengatakan bahwa dia Tuhan atau anak Tuhan, melainkan dia menyebut dirinya sebagai hamba Allah.

c. Larangan bersifat Sombong

Sifat sombong adalah sifat tercela yang dilakukan oleh Iblis ketika menolak untuk sujud kepada Nabi Adam karena iblis merasa lebih mulia dari Nabi Adam. Dalam hal ini Allah membenci sifat sombong dan melarang Nabi Isa untuk bersifat sombong. Berikut kutipan dari kisah Isa bin Maryam tentang larangan bersifat sombong:

Maka pada saat itu, Berkata Isa" sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan telah menjadikanku berbakti kepada ibuku. Dan dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka(Ibnu Katsir, 2014a, hal. 819).

Berbagai mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa tidak lantas membuatnya menjadi pribadi yang sombong. Ia tidak mengatakan kepada umatnya bahwa mukjizat yang dimilikinya sebagai kekuatannya, melainkan karunia dari sisi Tuhannya. Tugasnya hanyalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi yang tertulis dalam kitab Injil.

d. Saling Menasehati

Saling menasehati adalah saling mengingatkan dalam kebaikan dan juga dalam kesabaran. Saling menasehati ini adalah perilaku yang terpuji dalam islam. Berikut kutipan dari kisah Isa bin Maryam dalam menasehati kaumnya:

Dengan demikian Nabi Isa merupakan sosok manusia yang memiliki akhlak yang baik terhadap Tuhannya (*hablumminallah*) serta terhadap sesama manusia (*hablumminanas*).

C. Relevansi Kisah Isa bin Maryam Terhadap Nilai Pendidikan Islam

Berdasarkan seluruh uraian di atas ditemukan relevansi antara Kisah Isa bin Maryam dengan berbagai nilai pendidikan islam.

1. Relevansi Kisah Isa bin Maryam terhadap Nilai Pendidikan Akidah

Pada Kisah pra kelahiran Isa bin Maryam terkandung nilai pendidikan islam tentang pentingnya perencanaan pendidikan. Sebab, kelahiran Isa bin Maryam yang berada dalam perencanaan Allah swt. yang selanjutnya ditetapkan untuk ditempatkan dalam rahim seorang wanita mulia yang bernama Maryam melalui proses pendidikan kesadaran akan kepastian ketetapan Allah. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah dalam QS. Maryam/19: 17-22. Ibnu Katsir menyatakan bahwa perkara ini merupakan telah ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah kepada Maryam (Ibnu Katsir, 2014a, hal. 797).

Meskipun pada hakikatnya takdir Allah swt sebagaimana yang tergambarkan dalam kisah Pra-kelahiran Isa bin Maryam atau kisah tentang proses kehamilan Maryam, merupakan bentuk yang pasti dan tetap, tetapi proses perencanaan menjadi penting untuk diperhatikan. Karena perencanaan sebagai jalan untuk menuai dan melihat baik dan buruknya kepastian. Demikian pula halnya dengan pendidikan dalam Islam yang bertujuan untuk menyadarkan dan menyegarkan sisi fitrahwi manusia dalam mengenal Tuhannya, membutuhkan perencanaan yang baik demi mewujudkan dan mengembangkan serta melahirkan kesadaran fitrahwi tauhid bagi manusia. Sebab, pada hakikatnya jiwa manusia lahir dengan kesadaran akan *Tauhidullah* sebagaimana yang diungkapkan oleh sabda Nabi Saw:

□ ■ □

□ □

□ □

□ □

□

□ □

□ □

□ □

□ □

□ □

□ □

□ □

■

□

Terjemahnya:

dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan".

Pendidikan akidah atau disebut juga dengan pendidikan keimanan terdiri atas pendidikan tauhid, pengenalan para malikat dan Rasul Allah, membenarkan dan meyakini kebenaran isi seluruh kitab Allah secara umum dan seluruh muatan isi dan kandung al-Qur'an secara khusus, serta membenarkan dan meyakini akan kebenaran Takdir dan keberadaan hari Akhir.

Pendidikan akan keenam perkara akidah tersebut terkandung secara tersirat dalam rangkaian kisah Isa bin Maryam yang dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan dan pembelajaran iman kepada Allah tersirat dalam pernyataan Isa bin Maryam yang menyatakan bahwa dirinya sebagai hamba Allah yang menerima kitab dan dijadikan sebagai Nabi Allah. sebagaimana yang termaktub dalam QS. Maryam/ 19 ayat 30.
- b. Pendidikan dan pembelajaran akan iman kepada malaikat secara tersirat terdapat dalam kandungan firman Allah QS. Maryam/19 ayat 19 yang menyebutkan bahwa Allah swt mengutus Jibril kepada Maryam untuk memberinya anak laki-laki.
- c. Pendidikan dan pembelajaran tentang iman kepada Nabi dan Rasul Allah, terkandung dalam QS. Maryam/19 ayat 30 melalui pernyataan Isa bin Maryam kepada kaumnya yang menyatakan bahwa dirinya adalah seorang hamba Allah dan juga dijadikan seorang Nabi.
- d. Pendidikan dan pembelajaran tentang iman kepada kitab Allah, terkandung dan tersirat dalam pernyataan Isa bin Maryam yang

menyatakan bahwa Allah memberikan kepadanya Kitab. Hal ini juga ditegaskan oleh Allah dalam Qs. Maryam/19 ayat 30 dan diperjelas oleh Allah dalam Qs. al-Baqarah/02: 87 yang menyebutkan bahwa Allah telah memberikan kepada Isa bin Maryam *al-Bayyinah* yakni Kitab yang mengandung penjelasan akan berbagai aturan-aturan Allah Swt.

- e. Pendidikan dan pengajaran keimanan kepada Takdir Allah terkandung secara tersirat dalam pernyataan Jibri kepada Maryam, bahwa Allah telah menetapkan dan memilih dirinya sebagai wanita yang akan melahirkan seorang anak laki-laki yang suci dan itu terjadi tanpa melalui proses perkawinan apalagi perzinahan. Sebab, segala apa yang telah ditetapkan oleh Allah pasti akan terjadi sebesar apapun kehendak manusia untuk menolak dan menghindarinya.
- f. Pendidikan dan pembelajaran keimanan terhadap hari akhir dapat terlihat secara baik pernyataan Isa bin Maryam yang menyatakan bahwa kelahiran, kematian dan kebangkitannya kembali pada hari akhir merupakan ketetapan Allah swt. Hal ini menegaskan bahwa tiada kehidupan tanpa kematian dan tiada kematian tanpa kebangkitan kembali di akhirat yang menjadi bukti akan adanya hari akhir dari segala sesuatu yang ada di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dinyatakan bahwa relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap pendidikan akidah terletak pada pendidikan keimanan. Sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah dalam al-Qur'an dan juga telah dijelaskan oleh Allah dengan memperhatikan bahwa pada seluruh aspek keimanan mengandung aturan yang selanjutnya dapat disebut dengan syariat. Hal ini dapat jelaskan bahwa:

- a. Iman kepada Allah mengandung aturan pasti yakni tidak meragukan keesaanNya sehingga bertauhid atasnya menjadi kewajiban. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa pelanggaran

tertinggi atas keimanan kepada Allah dan ketauhidan adalah kesyirikan.

- b. Iman kepada Malaikat mengandung aturan, bahwa para malaikat adalah makhluk Allah yang mendapat tugas khusus dari Allah dan tidak ada jalan bagi mereka untuk membantah dan menghindar dari berbagai tugas yang telah Allah tetapkan kepada mereka.
- c. Iman kepada Rasul Allah mengandung aturan bahwa Rasul Allah menerima wahyu dan perintah Allah dengan tugas untuk menyampaikan risalah. Posisi mereka tersebut selanjut disebut pula sebagai Nabi yang berarti orang yang menyampaikan berita atau informasi.
- d. Iman kepada Kitab Allah mengandung aturan bahwa seluruh kitab Allah Swt yang diwahyukan kepada Rasul-Nya merupakan perkataan Allah dan aturan-aturanya akan perintah dan larangan serta hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh manusia.
- e. Iman kepada Takdir Allah mengandung aturan bahwa tidak ada satupun makhluk Allah khususnya manusia yang dapat menghindar dari segala hal yang telah ditetapkan oleh Allah atas diri mereka mulai dari kelahiran, kematian hingga kebangkitan.
- f. Iman kepada hari akhir mengandung aturan bahwa tidak ada kekal dan keabadian bagi makhluk dan bahwa segala sesuatunya akan hancur, musnah dan berakhir sesuai dengan waktu dan kadarnya masing-masing.

Dengan demikian, maka relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap pendidikan akidah terdiri atas dua perkara yakni: 1) pendidikan keimanan dan 2) pendidikan tentang aturan atau syariat Allah. kedua bentuk relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap pendidikan akidah harus senantiasa menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran dan pendidikan dalam Islam.

Tabel. 4.2.

Rumusan Relevansi Kisah Isa bin Maryam terhadap Nilai Pendidikan Akidah

No	Nilai Pendidikan Akidah	Relevansi Denga Kisah Isa bin Maryam
1	Iman kepada Allah	1. Menegaskan keesaan Allah 2. Menegaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan 3. Haramnya Kesyirikan
2	Iman kepada Malaikat	1. Meyakini bahwa para Malaikat adalah Makhluk Allah 2. Para malaikat memiliki tugas khusus 3. Para Malaikat tidak berhak menolak perintah 4. Para malaikat berfungsi sebagai utusan Allah kepada para manusia pilihan Allah.
3	Iman kepada Rasul-Rasul Allah	1. Para Rasul Allah adalah Manusia mulia yang disucikan 2. Para Rasul Allah menerima Kitab dari Allah 3. Para Rasul bertugas untuk menyampaikan risalah dari Allah kepada Manusia. 4. Para Rasul berkewajiban menjelaskan seluruh aturan-aturan Allah kepada manusia.
4	Iman kepada kitab Allah	1. Seluruh kata dan kalimat yang termaktub dalam kitab Allah adalah <i>Kalam Allah</i> . 2. semua aturan dari Allah kepada manusia termaktub dalam kitab. 3. Seluruh kata dan kalimat Allah dalam kitab-kitabNya adalah kebenaran.
5	Iman kepada Takdir	1. Takdir telah ditetapkan sebelemum kejadian dan kelahiran. 2. terjadinya Takdir Allah tidak dapat dielakkann 3. Kelahiran, kematian dan kebangkitan adalah kepastian takdir Allah
6	Iman kepada Hari Akhir	1. Tidak ada makhluk yang tidak

merupakan pendidikan lanjutan pasca pendidikan Akidah atau pendidikan yang dijalankan dan didikkan kepada anak didik bersamaan dengan pendidikan Akidah. Sebab, pendidikan ibadah merupakan bentuk implementasi dari pendidikan Akidah.

Allah Swt. dalam Al-Qur'an secara khusus telah menegaskan bahwa sesungguhnya tujuan dari penciptaan manusia sebagai makhluk selain bertujuan untuk menjadikannya sebagai makhluk, juga bertujuan untuk mengimplementasikan keimanannya kepada Allah melalui jalan Ibadah. Allah berfirman dalam Qs. Al-Dzariyat 51/ 56.

وَمَا يَذَّكَّرُ بِهِ أُولَٰئِكَ لََّا يَخْتَفُونَ

Terjemahnya:

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Tujuan penciptaan di atas, diperintahkan untuk dapat diimplementasikan selama hidup, berdasarkan pernyataan Isa bin Maryam pasca kelahirannya yang menyatakan bahwa Allah telah memerintahkan kepadanya melalui wasiat untuk melaksanakan ibadah shalat dan menuanaikan zakat sepanjang kehidupannya. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam QS. Al-Hijr/ : 99

وَمَا يَذَّكَّرُ بِهِ أُولَٰئِكَ لََّا يَخْتَفُونَ
فَإِذَا دُعُوا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ يَتَوَّخَّوْنَ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْسِدُونَ

Terjemahnya:

dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

Pada ayat di atas menyiratkan makna, bahwa pendidikan ibadah adalah pendidikan sepanjang hayat berdasarkan nilai dan kandungan yang terdapat dalam pernyataan Isa bin Maryam dengan perintah Allah dalam Qs. Al-Hijir di atas.

Maka, pendidikan Ibadah baik yang bersifat Umum (*Ibadah 'Ammah*) dan yang bersifat khusus (*ibadah khashshah*) harus menjadi perhatian para pendidik dalam membentuk karakter keberagamaan anak didik. Tugas pendidik baik guru maupun orang tua adalah senantiasa mengawal dan mengarahkan anak agar senantiasa menjalankan ibadah kepada Allah sebagai bentuk terwujudnya pengabdian kepada Allah sebagai implementasi atas terwujudnya manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa yang menjadi tujuan utama dari pendidikan dalam Islam. Bahkan pendidikan itu sendiri sebagai media Ibadah kepada Allah Swt.

Nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kisah Isa bin Maryam berdasarkan uraian pada sub-pembahasan terdahulu terdiri atas enam, yaitu: Pendidikan shalat, zakat, Puasa, Haji, Berbakti kepada orang tua dan mendidik anak dengan baik. Relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap nilai pendidikan ibadah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Ibadah shalat sebagai aktivitas yang diperintahkan oleh Allah kepada seluruh hambaNya tidak terkecuali kepada Isa bin Maryam. Relevansi Kisah Isa bin Maryam terhadap nilai pendidikan ibadah shalat dapat dilihat dalam tiga pandangan khusus, yaitu: 1) shalat sebagai bentuk penghambaan diri kepada Allah, 2) shalat sebagai bukti bahwa manusia membutuhkan Penciptanya dalam menjalani segala urusannya sebagai makhluk di bumi dan 3) Shalat sebagai bentuk ketaatan terhadap aturan dan perintah Allah serta menjauhi segala larannya.
- b. Ibadah Zakat sebagai aktivitas ibadah yang berhubungan dengan kehartabendaan, zakat sebagaimana teorinya adalah mengeluarkan sebahagian dari harta yang telah Allah titipkan kepada hamba-hambaNya sebagai bentuk mensucikan diri dari segala bentuk keburukan yang terkandung dibalik harta itu. Ibadah zakat merupakan perintah Allah Swt kepada seluruh RasulNya untuk disampaikan

kepada kaum mereka, tidak terkecuali kepada Isa bin Maryam. Oleh sebab itu Isa bin Maryam diperintahkan untuk menunaikan Zakat disepanjang hayatnya. Relevansi Perintah Zakat ini kepada Isa bin Maryam terhadap Nilai pendidikan Ibadah dapat dilihat dalam dua poin utamanya yang ditinjau dari tujuan dan fungsinya, yaitu: 1) Pengakuan atas karunia Tuhan sebagai bentuk rasa Syukur kepada Allah atas seluruh karunia dan rezekinya; 2) Zakat mengajarkan manusia untuk senantiasa saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan.

- c. Ibadah Puasa sebagai aktivitas mendekatkan diri kepada Allah dengan meninggalkan makan dan minum di siang hari. Puasa dalam kisah Isa bin Maryam terletak pada ibunya yakni Maryam yang meninggalkan berbicara dan berinteraksi dengan manusia lain, yang selanjutnya Isa bin Maryam memerintahkan kepada kaumnya untuk berpuasa selama tiga puluh hari. Relevansi pendidikan ibadah puasa ini dengan kisah Isa bin Maryam terletak pada tiga unsur utama, yaitu: 1) menahan diri dari perkataan yang buruk atas keadaan yang sedang menimpa; 2) berempati terhadap kesusahan dan kemalangan orang lain; dan 3) Menegakkan aturan berpuasa sebagaimana yang diperintahkan oleh Syariat.
- d. Ibadah Haji merupakan ibadah gabungan antara fisik dan harta untuk mendekatkan diri kepada Allah. pada ibadah ini dikisahkan, bahwa Isa bin Maryam melakukan *thawaf* dengan mengelilingi Ka'bah yang dalam Islam merupakan salah satu rukun Haji. Ini menunjukkan bahwa *Thawaf* di *Baitullah* merupakan salah satu bentuk ibadah yang mengandung relevansi nilai pendidikan pada manusia yaitu: 1) Ibadah sebagai bentuk perjalanan menuju kepada keridhaan Allah; 2) Thawaf merupakan bentuk simbolik dari adanya siklus kehidupan, dan 3) kehidupan harus berjalan dan dijalani menurut aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

- e. Berbakti kepada kedua orang tua sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepada Isa bin Maryam memberikan nilai pendidikan yang sangat tinggi setelah menyembah kepada Allah, dalam pelaksanaannya mengandung nilai sifat yang dapat direlevansikan terhadap kisah Isa bin Maryam, yaitu: 1) Berlaku lemah-lembut terhadap orang tua baik dalam berkata maupun bertindak; 2) Senantiasa melaksanakan ketaatan atas perintah orang tua selama perintah itu tidak mengandung kesyirikan, dan 3) senantiasa menjaga nama baik kedua orang tua.
- f. Mendidika anak dengan baik, merupakan ibadah orang tua kepada Allah melalui anaknya sebagaimana yang dilakukan oleh Maryam kepada putranya Isa bin Maryam dengan mendidiknya sesuai dengan petunjuk Allah kepadanya. Relevansi nilai ibadah ini terhadap Kisah Isa bin Maryam dapat dilihat dalam tiga sifat pendidik utama, yaitu: 1) mendidik dengan kelembutan; 2) memberikan kebebasan pada anak dalam pengawasan dan 3) mendidik anak sesuai dengan umur dan kemampuan mereka dalam menerima pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap Nilai pendidikan Ibadah, sebagaimana yang tampak dalam table berikut:

Tabel. 4.3

Rumusan Relevansi Kisah Isa bin Maryam terhadap Nilai Pendidikan Ibadah

No	Nilai Pendidikan Ibadah	Relevansi Dengan Kisah Isa bin Maryam
1	Ibadah Shalat	1. Bentuk penghambaan diri kepada Allah 2. Bukti bahwa manusia membutuhkan Penciptanya 3. bentuk ketaatan terhadap aturan dan perintah Allah serta menjauhi segala larannya
2	Ibadah Zakat	1. Pengakuan atas karunia Tuhan sebagai bentuk rasa Syukur 2. Mengajarkan manusia untuk

		senantiasa saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan
3	Ibadah Puasa	1. menahan diri dari perkataan yang buruk atas keadaan yang sedang menimpa 2. berempati terhadap kesusahan dan kemalangan orang lain 3. Menegakkan aturan berpuasa sebagaimana yang diperintahkan oleh Syariat
4	Ibadah Haji	1. Ibadah sebagai bentuk perjalanan menuju kepada keridhaan Allah 2. Thawaf merupakan bentuk simbolik dari adanya siklus kehidupan
5	Berbaki kepada Orang Tua	1. Berlaku lemah-lembut terhadap orang tua baik dalam berkata maupun bertindak 2. Senantiasa melaksanakan ketaatan atas perintah orang tua selama perintah itu tidak mengandung kesyirikan 3. senantiasa menjaga nama baik kedua orang tua.
6	Mendidik anak dengan Baik	1. Mendidik dengan kelembutan 2. Memberikan kebebasan dengan pengawasan 3. Mendidik sesuai umur dan kemampuan anak

3. Relevansi Kisah Isa bin Maryam terhadap nilai pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak merupakan realisasi dari keimanan dan ibadah seorang hamba kepada Tuhannya. Maka, akhlak merupakan kesempurnaan keimanan dan ibadah yang akan menghasilkan pribadi manusia yang berakhlak mulia. Akhlak berfungsi sebagai pelengkap dan penyempurna keimanan dan ibadah seseorang.

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kisah Isa bin Maryam terdiri atas: sabar, jujur, larang bersifat sombong dan saling menasehati. Relevansi kisah isa bin Maryam terhadap nilai pendidikan akhlak tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Sabar, merupakan salah satu akhlak mulia yang berarti menahan diri dari berbagai perkara yang akan dilakukan. Sifat ini merupakan salah satu sifat yang ada pada diri Isa bin Maryam ketika kaumnya merencanakan pembunuhan atas dirinya. Tetapi, Isa bin Maryam tidak meminta buruknya ditimpakan kepada kaumnya tersebut. Tetapi, Isa bin Maryam meminta kepada Allah agar mengampuni rencana buruk mereka. Relevansi kisah ini terhadap pendidikan akhlak tentang kesabaran adalah: 1) tidak gegabah dalam menyikapi keburukan orang lain; 2) tidak memberikan penilaian buruk atas keadaan.
- b. Kejujuran, merupakan akhlak terpuji lainnya yang terjelaskan dari kisah Isa bin Maryam, yaitu ketika Allah membenarkan kejujuran perkataan Isa bin Maryam akan dirinya dan kesucian ibunya. Relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap Nilai pendidikan akhlak kejujuran ini dapat dilihat dalam dua sifat utama yaitu: 1) mengatakan sesuatu yang sesungguhnya dan 2) menyatakan sesuai dengan fakta tanpa penambahan atau pengurangan.
- c. Larangan bersifat sombong, sebab sifat ini merupakan sifat Iblis ketika menolak untuk sujud kepada nabi Adam dan merupakan lawan dari *ketawadhu'an*. Pada kisah Isa bin Maryam terlihat secara tersurat bahwa dirinya dijauhkan oleh Allah dari sifat tercela. Relevansi kisah Isa bin Maryam ini dengan Pendidikan Akhlak *ketawadhu'an* atau tidak menyombongkan diri dapat dilihat pada dua nilai sifat utama, yaitu: 1) memastikan diri sebagai makhluk Allah yang memiliki kekurangan; 2) bahwa kesucian dan keagungan hanyalah milik Allah semata.
- d. Saling menasehati, yaitu saling mengingatkan dalam kebaikan, ketakwaan dan kesabaran. Sifat ini terlihat dalam kisah Isa bin Maryam dalam hubungannya dengan permintaan kaumnya agar Allah menurunkan hidangan yang sempruna dari langit. Meskipun permintaan ini tidak logis dalam pandangan Isa bin Maryam, tetapi ia

tidak lantas menghardik dan mencemooh permintaan kaumnya tersebut. Tetapi, justru mengingatkannya agar bertakwa kepada Allah, relevansi dari sifat Isa bin Maryam tersebut terhadap nilai pendidikan akhlak dapat dilihat dalam tiga sifat utama yaitu; 1) Tidak menghardik dan mencemooh kesalahan orang lain; 2) meluruskan pandangan yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat; dan 3) menyampaikan nasehat dengan baik dan lembut (*Mu'zhtun Hasanah*)

Berdasarkan uraian di atas, maka relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap nilai pendidikan akhlak dapat dilihat secara ringkas dalam tabel berikut:

Tabel. 4.4

Rumusan Relevansi Kisah Isa bin Maryam terhadap Nilai Pendidikan Akhlak

No	Nilai Pendidikan Akhlak	Relevansi Dengan Kisah Isa bin Maryam
1	Sabar	1. Tidak gegabah dalam menyikapi keburukan orang lain; 2. Tidak memberikan penilaian buruk atas keadaan.
2	Jujur	1. Mengatakan sesuatu yang sesungguhnya 2. Menyatakan sesuai dengan fakta tanpa penambahan atau pengurangan.
3	Larangan Bersifat Sombong	1. Memastikan diri sebagai makhluk Allah yang memiliki kekurangan; 2. Bahwa kesucian dan keagungan hanyalah milik Allah semata.
4	Saling Menasehati	1. Tidak menghardik dan mencemooh kesalahan orang lain; 2. meluruskan pandangan yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat 3. menyampaikan nasehat dengan baik dan lembut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian dengan judul Relevansi Kisah Isa bin Maryam terhadap Nilai Pendidikan Islam (Kajian Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*) maka dapat disimpulkan:

1. Kisah Isa bin Maryam dalam kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* menceritakan salah satu nabi dan rasul yang pernah di utus oleh Allah swt. Isa bin Maryam lahir dari seorang perempuan suci yang bernama Maryam. Kelahirannya tanpa ayah sesungguhnya merupakan tanda kekuasaan Allah swt. Ia diutus untuk mentauhidkan Allah swt., beribadah kepada-Nya dan berbuat baik kepada sesama manusia.
2. Nilai pendidikan islam yang dapat disimpulkan dari Kisah Isa bin Maryam dalam Kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah* adalah (a) Nilai pendidikan Akidah meliputi: iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, iman kepada *qada* dan *qadar*, (b) Nilai pendidikan ibadah meliputi; shalat, puasa, zakat, haji, berbuat baik kepada orang tua dan mendidik anak dengan baik, (c) Nilai pendidikan Akhlak adalah meliputi; sabar, jujur, larangan berbuat sombong dan saling menasehati.
3. Relevansi kisah Isa bin Maryam dengan nilai pendidikan Islam sangat erat kaitannya. Keduanya saling berelevansi karena kisah Isa bin Maryam mengandung nilai pendidikan Islam (1) Nilai pendidikan Akidah meliputi: (a) Iman kepada Allah berkaitan dengan mengesakan Allah, menegaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakkan, haramnya kesyirikan. (b) Iman kepada Malaikat berkaitan dengan meyakini bahwa Malaikat adalah Makhluk Allah, malaikat memiliki tugas khusus, Malaikat tidak berhak menolak perintah dan malaikat berfungsi sebagai utusan Allah kepada para manusia pilihan Allah. (c) Iman kepada kitab-kitab Allah berkaitan dengan meyakini bahwa seluruh

kata dan kalimat yang termaktub dalam kitab Allah adalah Kalam Allah, semua aturan dari Allah kepada manusia termaktub dalam kitab, seluruh kata dan kalimat Allah dalam kitab-kitabNya adalah kebenaran. (d) Iman kepada Nabi dan Rasul berkaitan dengan meyakini bahwa para Rasul Allah adalah Manusia mulia yang disucikan, Rasul Allah menerima Kitab dari Allah, Rasul bertugas untuk menyampaikan risalah dari Allah kepada Manusia, Rasul berkewajiban menjelaskan seluruh aturan-aturan Allah kepada manusia. (e) Iman kepada hari akhir berkaitan dengan meyakini bahwa seluruh makhluk pasti akan merasakan kematian mereka, kebangkitan pada hari akhir adalah keniscayaan yang harus dijalani (f) Iman kepada qada dan qadar berkaitan dengan Kelahiran, kematian dan kebangkitan adalah kepastian takdir Allah. (2) Nilai pendidikan ibadah meliputi; (a) Shalat berkaitan dengan penghambaan diri kepada Allah, manusia membutuhkan Penciptanya, bentuk ketaatan terhadap aturan dan perintah Allah. (b) Puasa berkaitan dengan menahan diri dari perkataan yang buruk atas keadaan yang sedang menimpa, berempati terhadap kesusahan dan kemalangan orang lain. (c) Zakat berkaitan dengan mengajarkan manusia untuk senantiasa saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (d) Haji berkaitan dengan perjalanan menuju kepada keridhaan Allah (e) Berbuat baik kepada orang tua berkaitan dengan berlaku lemah-lembut terhadap orang tua baik dalam berkata maupun bertindak. (f) Mendidik anak dengan baik berkaitan dengan mendidik dengan kelembutan, mendidik sesuai umur dan kemampuan anak. (3) Nilai pendidikan Akhlak adalah meliputi; (a) Sabar berkaitan dengan tidak gegabah dalam menyikapi keburukan orang lain. (b) Jujur berkaitan dengan Menyatakan sesuai dengan fakta tanpa penambahan atau pengurangan. (c) Larangan berbuat sombong berkaitan dengan memastikan diri sebagai makhluk Allah yang memiliki kekurangan (d) Saling menasehati berkaitan dengan tidak menghardik dan mencemooh kesalahan orang lain dan menyampaikan nasehat dengan baik dan lembut.

B. Implikasi Penelitian

Adapun Implikasi dalam penelitian relevansi kisah Isa bin Maryam terhadap nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses belajar-mengajar akan menciptakan nuansa pendidikan Islam yang baik.
2. Dalam kehidupan bermasyarakat dengan meneladani kisah Isa bin Maryam diharapkan mampu menimalisir perilaku menyimpang yang marak terjadi.

C. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini berkenaan dengan kisah Isa bin Maryam ditinjau dari kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti lainnya untuk dapat menelaah kisah Isa bin Maryam dari sudut pandang atau objek kajian yang berbeda.
2. Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kisah Isa bin Maryam sangat relevan untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan Islam.
3. Berdasarkan kondisi masyarakat sekarang, maka diharapkan bagi pendidik dan pemangku jabatan kependidikan untuk terlibat dalam mengimplementasikan nilai pendidikan Islam dari kisah Isa bin Maryam dalam dunia pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam* (I). Pustaka Pelajar.
- Al-Bukhari. (n.d.). *Al-Hadits Al-Anbiya*.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2017). *Tafsir Ibnu Katsir*. Magfirah Pustaka.
- Al-Qur'an Word*. (2018).
- Anshari, E, S. (2010). *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam* (II). Rajawali.
- Arifin, B. (2014). *Samudera al-Fatihah* (I). Zahira.
- Arsyad Maghal.
- Azizy, A, Q. (2004b). *Membangun Integritas Bangsa* (I). Renaisan.
- Azizy, A, Q. (2004a). *Membangun Integritas Bangsa* (I). Renaisan.
- Bawani, I. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (I). Al-Ikhlash.
- BAZNAS. (2022). *Zakat*. <https://baznas.go.id/zakat>
- Brata, S, S. (2008). *Metode Penelitian*. Rajawali Press.
- Cendekia, A. (n.d.). *Belajar Adalah Ibadah*.
<https://alfidaacendekia.sch.id/detailpost/belajar-adalah-ibadah>
- Coing, M, I. (2019). *Pola Pembinaan Akhlak Santri Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Bulukumba*. Program Pascasarjana IAI Muhammadiyah Sinjai.
- Daradjat, Z. (1979). *Ilmu Jiwa Agama* (VII). Bulan Bintang. Zakiah
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fadjar, A, M. (1998). *Visi Pembaruan Pendidikan Islam* (I). LP3NI.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research* (I).
- Hasan, M, T. (2012). *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (I). Lantabora Press.
- Hasan, M. T. (2005). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (v).
- Hasan, Z. (2017a). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada kisah Nabi Ibrahim.
- Hasan, Z. (2017b). Nilai-nilai Pendidikan Islam pada Kisah Nabi Ibrahim.
- Hasibuan, T. (2009). *Tesis, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Peristiwa Hijrah Sahabat Nabi saw. Ke Habsyi*. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- History, terj. Mahbub Djuanidi, Seratus Tokoh yang Paling*

- Berpengaruh dalam Sejarah* (P. Raya (Ed.)).
- Ibnu Katsir. (2014a). *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (II). Pustaka Azzam.
- Ibnu Katsir. (2014b). *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (III). Pustaka Azzam.
- Ibnu Katsir. (2015). *Tafsir Ibnu Katsir Online*.
<http://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-maryam-ayat-34-37.html>
- Ibnu Katsir. (2016). *Tafsir Ibnu Katsir* (V). Pustaka Imam Syafi'i.
- Injil*. (n.d.). <https://www.bible.com/id/bible/306/MRK.12.28-31.TB>.
- Jalaluddin, J. (2002). *Teologi Pendidikan* (II). Raja Grafindo Persada.
- Juno, J. (2022). Kasus Klitih dalam Seminggu Terakhir. In *Baca Jogja*.
<https://bacajogja.id/2022/04/12/13-kasus-klitih-dalam-satu-minggu-di-daerah-istimewa-yogyakarta-ini-datanya/>
- Kementrian Agama RI. (2018). *Al-Qur'an dan Terjemahan* (I).
- Kementrian Agama RI. (2020). *Tuntutan Manasik Haji dan Umrah*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
- Khani, A, A. (2003). *Mukhtashar Al-Bidayah wa An-Nihayah* (Riyadh).
- Khon, A. M. (2012). *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan* (I). Kencana Prenada Media Group.
- Lantabora Press.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Lintang Rasi Aksara Books.
- Literasi Nusantara.
- Maimun, A., & Fitri, A, Z. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif I* (I). UIN Maliki Press.
- Mappanganro, M. (1996). *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (I). Yayasan Ahkam.
- Marimba, A. D. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (I). PT. Al-Ma'rif.
- Michael H. Hart. (1997). *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in*

- Muhaimin, M. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (I). Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, M. (2008a). *Paradigma Pendidikan Islam* (I). Rosdakarya.
- Muhaimin, M. (2008b). *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya mngefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (I). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, M., dan Mujib, A. (2013a). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (I). Trigenda Karya.
- Muhaimin, M., dan Mujib, A. (2013b). *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (I). Trigenda Karya.
- Muhammad bin Shamil as-Sulami. (2002). *Al-Bidayah wa An-Nihayah Masa Khulafa'ur Rasyidin* (I). Dar al-Wathan.
- Nahlawi, A. A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*.
- Naim, N. (2012). *Character Building* (I). Ar-Ruzz Media.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (I). Kencana.
- Nuridin, S. (2006). *Benarkah Isa dan Dajjal akan turun?* Qultum Media.
- Nurhidayat, N. (2017). *Kisah Nabi Isa as. dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Sejarah)*.
- Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Purba, H. (2011). *Ilmu, Syahadat dan Amal* (I). IAIN Medan Press.
- Hamka, H. (1982). *Tafsir al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Pustaka Pelajar.
- Rony, A. (1999). *Alat Ibadah Muslim*. Museum Adhityawarman.
- Ath-Thabari. (n.d.). *Tafsir Ath-Thabari dan Al-Asma wa Ash-Shifat*.
- Room, M. (2007). *Implementasi Nilai-nilai Tasauf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spritual di Era Globalisasi* (I). UIN Press.
- Salim, A. (2009). *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)* (I). Media Dakwah.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6.
- Savitri, P. I. (2022). *Wujudkan Generasi Bersinar*. <https://bnn.go.id/sing-drugs-wujudkan-generasi-bersinar/>

- Shihab, M, Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (III). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir al-Misbah* (IV). Lentera Hati.
- Sjarkawi, S. (2008). *Membentuk Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (II). Bumi Aksara.
- Sukmadinata, S. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (I). RemajaRosdakarya.
- Sulistiawan, D. (2022). *Kebijakan Kesehatan Indonesia*. <https://kebijakankesehatanindonesia.net/25-berita/berita/859-bkkbn-seks-bebas-kini-masalah-utama-remaja-indonesia/>
- Suprima, S. (2021). Relevansi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama. *UPN Veteran Jakarta*, 26.
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani, Kalbu Memanusiakan Manusia* (I). Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, D. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (I).
- Ya'qub, H. (2006). *Etika Islam*. CV. Diponegoro.
- Yunus, M. (n.d.). *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*. P.T. Hidakarya Agung.
- Zulkarnain, Z. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Zubaedi (Ed.)).

PAPER NAME

200112020

AUTHOR

A. Maryam Jamilah



WORD COUNT

31286 Words

CHARACTER COUNT

194395 Characters

PAGE COUNT

146 Pages

FILE SIZE

4.4MB

SUBMISSION DATE

Nov 30, 2022 2:03 PM GMT+7

REPORT DATE

Nov 30, 2022 2:06 PM GMT+7

● 21% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 21% Submitted Works database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Bibliographic material
- Quoted material



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : A. Maryam Jamilah
 NIM : 200112020
 TTL : Sinjai, 16 Agustus 1996
 Agama : Islam
 Pendidikan Terakhir : Strata Satu (S1)
 Nama Ayah : H. Andi Pananrangi
 Nama Ibu : Hj. Andi Masnonong
 E-Mail : amaryamp7@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- TK Aisyiyah 1 Balangnipa, Sinjai, Sul-Sel, Th. 2001-2002
- SD Neg. 2 Balangnipa, Sinjai, Sul-Sel, Th. 2002-2008
- SMP Neg. 3 Bongki, Sinjai, Sul-Sel, Th. 2008-2011
- SMA Neg. 1 Balangnipa, Sinjai, Sul-Sel, Th. 2011-2014
- S1 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) Makassar, Sul-Sel, Th. 2014-2019
- S2 Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM) Balangnipa, Sinjai, Sul-Sel, Th. 2020-2022

Pengalaman Organisasi:

- Himpunan Mahasiswa Jurusan BSA (HMJBSA) UINAM Makassar, Th. 2014
- Himpunan Mahasiswa Pascasarjana (HMP) IAIM Sinjai, Th. 2020-2022